

# PROFIL PAUD DAN NONFORMAL

## (Buku 4 : Pulau Kalimantan, Bali, NTB dan NTT)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN  
JAKARTA, 2013



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL  
TAHUN 2013**

**BUKU 4  
14 KABUPATEN/KOTA DI PULAU KALIMANTAN, BALI,  
NTB DAN NTT**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN  
Jakarta, Desember 2013**

## KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,  
Profil Pendidikan Nonformal Tahun 2013 (Buku 4)  
Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan  
Statistik Pendidikan.  
Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemendikbud, 2013  
ii, 333 hal.

ISBN 979 401 581 4

Tim Penulis buku 4 :

1. Dian Dwilestari
2. Wahono
3. A.Hakim
4. Bambang S Joko
5. Fitri Sumairawati
6. Seruni Sintia Fati

Penyunting:  
Edison Pandjaitan

Desain Sampul:  
Dian Dwilestari

## KATA PENGANTAR

Buku Profil PAUD dan Nonformal ini merupakan salah satu hasil pendayagunaan data pendidikan dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Nonformal (PNF) pada tahun 2012.

Sesuai dengan namanya, buku ini mengulas tentang potret pendidikan nonformal di kabupaten/kota. Adapun isi dari Profil PAUD dan Nonformal ini adalah gambaran umum pendidikan nonformal di kabupaten/kota yang mencakup program-program pendidikan nonformal, yaitu pendidikan keaksaraan, pendidikan anak usia dini nonformal dan informal (kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan PAUD sejenis dan TK), pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA), pendidikan berkelanjutan (kursus, pendidikan kecakapan hidup, kelompok belajar usaha) dan taman bacaan masyarakat, serta wadah program berupa pusat kegiatan belajar masyarakat dan pendidikan taman kanak-kanak.

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan profil PAUD dan Nonformal ini adalah hasil dari instrumen profil PAUD dan Nonformal 2013 yang diambil dari survei pada tahun 2013. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dilengkapi dengan penjelasan cara membaca indikator menggunakan misi pendidikan 5K dari Rencana Strategis Pendidikan 2010-2014 di setiap lembaga dan kelompok belajar.

Buku ini berisi profil PAUD dan nonformal dari 66 kabupaten/kota yang disajikan dalam 5 seri yaitu buku 1 yang berisi 12 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Jawa, buku 2 berisi 12 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sumatera, buku 3 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sumatera dan Maluku Utara, buku 4 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Kalimantan, Bali, NTB, NTT dan buku 5 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sulawesi dan Papua. Khusus pada buku seri 4 ini dibahas profil pendidikan nonformal pada 14 kabupaten/kota yang terletak di pulau Kalimantan, Bali, NTB, NTT.

Semoga buku Profil PAUD dan Nonformal ini bermanfaat bagi pembacanya. Saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2013  
Kepala,

Dr.-Ing. Ir. Yul Yunazwin Nazaruddin  
NIP. 195707151987031001

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN SANGGAU .....	1
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA PALANGKARAYA .....	25
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN PULANG PISAU .....	45
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN KOTA BARU.....	69
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN BARITO KUALA.....	94
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BANJARMASIN.....	118
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BALIKPAPAN .....	142
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN GIANYAR.....	165
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA DENPASAR.....	189
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN. KARANG ASEM .....	214
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN LOMBOK BARAT .....	239
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN LOMBOK UTARA.....	263
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA MATARAM.....	287
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN .....	309

## **PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN SANGGAU TAHUN 2012**

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

### **B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal Kabupaten Sanggau disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, Kabupaten Sanggau memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari enam program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 286 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

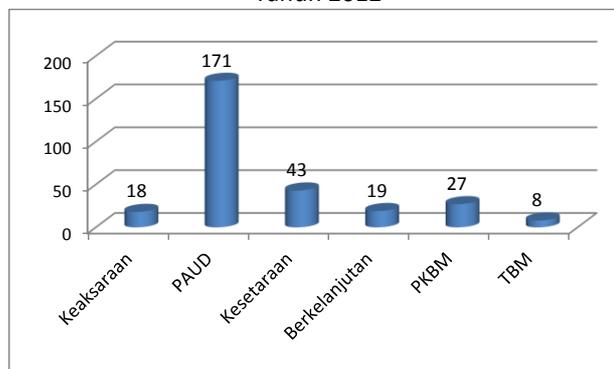
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 171 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 87 lembaga, TPA sebesar 15 lembaga, SPS sebesar 15 lembaga, dan TK sebesar 54 lembaga, sedangkan kursus terdapat 14 lembaga, PKBM sebesar 27 lembaga, dan TBM sebesar 8 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 18 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 43 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 11 kelompok, paket B setara SMP sebesar 30 kelompok, paket C setara SMA sebesar 2 kelompok. PKH memiliki 5 kelompok.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	18	3.800	3.800	3.800	380	18	
2	PAUD	171	6.507	0	0	600	171	58.403
	a. KB	87	3.140	0	0	350	87	
	b. TPA	15	267	0	0	35	15	
	c. SPS	15	459	0	0	30	15	
	d. TK	54	2.641	0	2.641	185	54	58.403
3	Pendidikan Kesetaraan	43	920	850	762	299	43	96.442
	a. Paket A Setara SD	11	280	280	280	105	11	51.955
	b. Paket B Setara SMP	30	600	530	442	180	30	23.305
	c. Paket C Setara SMA	2	40	40	40	14	2	21.182
4	Pendidikan Berkelanjutan	19	416	0	0	47	19	
	a. Kursus	14	316	0	0	37	14	
	b. PKH	5	100	0	0	10	5	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	27	0	0	0	145	108	
6	TBM *Pengunjung	8	205	0	0	0	8	
	Jumlah	286	11.848	4.650	7.203	1.471	367	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Sanggau tahun 2013

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

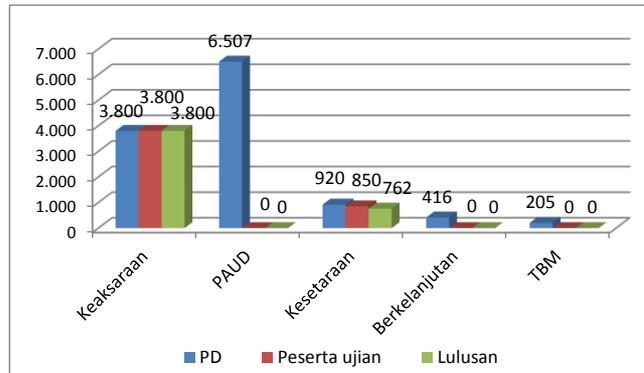


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 11.848 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 6.507 anak, diikuti pendidikan keaksaraan sebesar 3.800 orang, pendidikan kesetaraan sebesar 920 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan berkelanjutan sebesar 416 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 4.650 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 3.800 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 850 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 7.203 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan keaksaraan sebesar 3.800 orang dan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 762 orang.

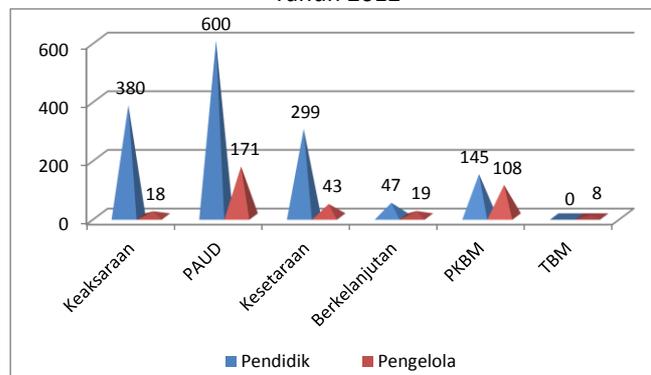
Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kabupaten Sanggau  
 Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.471 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 600 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 47 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 367 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 171 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 8 orang.

Grafik 3  
 Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
 Kabupaten Sanggau  
 Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun Kabupaten Sanggau sebesar 58.403 anak, usia 4-6 tahun sebesar 58.403 anak,

usia 7-12 tahun sebesar 51.955 anak, usia 13-15 tahun sebesar 23.305 orang, 16-18 tahun sebesar 21.182 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 96.442 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	0	380	760	1.520	1.140	3.800
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	50	2.907	7.432	0	0	0	0	0	10.389
	a. KB	0	1.320	1.820	0	0	0	0	0	3.140
	b. TPA	50	137	80	0	0	0	0	0	267
	c. SPS	0	109	350	0	0	0	0	0	459
	d. TK	0	1.341	5.182	0	0	0	0	0	6.523
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	0	0	30	50	260	580	920
	a. Paket A Setara SD	0	0	0	0	30	50	100	100	280
	b. Paket B Setara SMP	0	0	0	0	0	0	150	450	600
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	0	0	0	10	30	40
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	0	134	108	66	108	416
	a. Kursus	0	0	0	0	134	88	38	56	316
	b. PKH	0	0	0	0	0	20	28	52	100
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	0	0	0	25	18	22	80	60	205
	Jumlah	50	2.907	7.432	25	562	940	1.926	1.888	15.730

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Sanggau tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada Kabupaten Sanggau, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 1.520 orang dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 380 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 7.432 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 50 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 1.820 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 1.320 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 137 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 50 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 350 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 109 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di Kabupaten Sanggau ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 5.182 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.341 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 580 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 30 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 19-23 dan >24 tahun sama sebesar 100 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 30 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 450 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 150 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 30 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 10 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 134 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 66 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 52 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 20 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 7.432 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 25 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

**Tabel 3**  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	266	76	38	0	380	38	342	228	152
2	PAUD	15	441	96	139	0	691	465	135	235	365
	a. KB	0	250	5	95	0	350	250	100	50	300
	b. TPA	10	15	0	10	0	35	15	20	0	35
	c. SPS	5	20	0	5	0	30	15	15	0	30
	d. TK	0	156	91	29	0	276	185	0	185	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	195	46	58	0	299	285	14	45	254
	a. Paket A Setara SD	0	55	25	25	0	105	105	0	15	90
	b. Paket B Setara SMP	0	135	20	25	0	180	180	0	30	150
	c. Paket C Setara SMA	0	5	1	8	0	14	0	14	0	14
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	29	4	13	1	47	22	25	10	37
	a. Kursus	0	23	4	9	1	37	17	20	10	27
	b. PKH	0	6	0	4	0	10	5	5	0	10
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	86	24	35	0	145	120	25	26	119
	Jumlah	15	1.017	246	283	1	1.562	930	541	544	927

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Sanggau tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 266 orang (70%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 38 orang (10%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 441 orang (63,82%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 15 orang (2,17%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 156 orang (56,52%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 29 orang (10,51%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 195 orang (65,22%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 46 orang (15,38%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 29 orang (61,70%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (2,13%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 23 orang (62,16%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (2,70%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 6 orang (60%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 4 orang (40%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 86 orang (59,31%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 24 orang (16,55%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.017 orang (65,11%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,06%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 38 orang (10%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 465 orang (67,29%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 250 orang (71,43%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 20 orang (57,14%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik sama antara guru dan bukan guru sebesar 15 orang (50%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 285 orang (95,32%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 25 orang (53,19%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 20 orang (54,05%). Pekerjaan pendidik PKH sama antara guru dan bukan guru sebesar 5 orang (50%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 120 orang (82,76%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Sanggau memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 930 orang (59,54%) dan bukan guru sebesar 541 orang (34,64%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 228 orang (60%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 235 orang (34,01%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 50 orang (14,29%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 45 orang (15,05%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (21,28%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (27,03%).

Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 26 orang (17,93%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Sanggau yang telah mendapat pelatihan sebesar 544 orang (34,83%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 927 orang (59,35%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pelatihan	
		SMP/MTS	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	2	2	14	0	18	11	7
2	PAUD	0	101	28	42	0	171	17	100
	a. KB	0	64	9	14	0	87	17	70
	b. TPA	0	12	0	3	0	15	0	15
	c. SPS	0	6	0	9	0	15	0	15
	d. TK (Kepspek)	0	19	19	16	0	54	0	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	19	6	18	0	43	7	36
	a. Paket A Setara SD	0	4	1	6	0	11	1	10
	b. Paket B Setara SMP	0	15	5	10	0	30	6	24
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	2	0	2	0	2
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	8	2	8	1	19	4	15
	a. Kursus	0	6	2	5	1	14	4	10
	b. PKH	0	2	0	3	0	5	0	5
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	38	20	50	0	108	21	87
6	TBM	0	6	0	2	0	8	2	6
	Jumlah	0	174	58	134	1	367	62	251

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Sanggau tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 14 orang (77,78%) dan terkecil adalah sama antara SMA/MA dan diploma sebesar 2 orang (11,11%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 101 orang (59,06%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 64 orang (73,56%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 12 orang (80%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 9 orang (60%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah antara SMA/MA dan diploma sebesar 19 orang (35,19%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 19 orang (44,19%) dan terkecil adalah diploma sebesar 6 orang (13,95%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah sama antara SMA/MA dan S-1/D-4 sebesar 8 orang (42,11%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (5,26%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah SMA/MA sebesar 6 orang (42,86%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang

(7,14%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 3 orang (60%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 2 orang (40%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 50 orang (46,30%) dan terkecil adalah diploma sebesar 20 orang (18,52%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 6 orang (75%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 2 orang (25%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 174 orang (47,41%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,27%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 11 orang (60%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 17 orang (14,53%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 17 orang (19,54%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (16,28%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (21,05%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (28,57%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 21 orang (19,44%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (25%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Sanggau yang telah mendapat pelatihan sebesar 62 orang (19,74%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 251 orang (80,26%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya

- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 21,40 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 211,11. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah TK sebesar 48,91 kecuali TPA sebesar 17,80 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket A setara SD sebesar 25,45. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sebesar 22,57 sedangkan TBM sebesar 25,63. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 41,43.

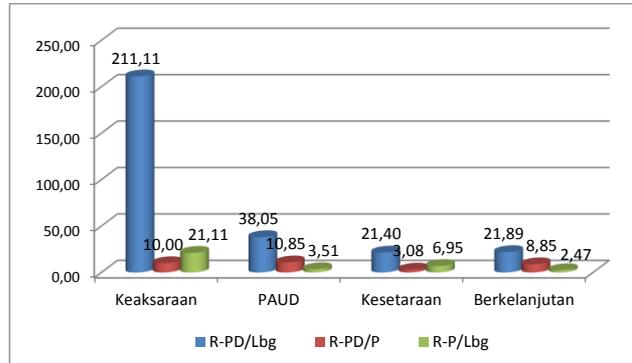
Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	211,11	10,00	21,11
2	PAUD	38,05	10,85	3,51
	a. KB	36,09	8,97	4,02
	b. TPA	17,80	7,63	2,33
	c. SPS	30,60	15,30	2,00
	d. TK	48,91	14,28	3,43
3	Pendidikan Kesetaraan	21,40	3,08	6,95
	a. Paket A Setara SD	25,45	2,67	9,55
	b. Paket B Setara SMP	20,00	3,33	6,00
	c. Paket C Setara SMA	20,00	2,86	7,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	21,89	8,85	2,47
	a. Kursus	22,57	8,54	2,64
	b. PKH	20,00	10,00	2,00
	c. KBU	0,00	0,00	0,00
5	PKBM	0,00	0,00	5,37
6	TBM	25,63	0,00	0,00
	Rata-rata	41,43	8,05	5,14

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada PAUD sebesar 10,85 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 3,08. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 8,05.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 2,47 dan terbesar pada program pendidikan keaksaraan sebesar 21,11. Hal ini berarti pada pendidikan berkelanjutan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 5,14. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, Kabupaten Sanggau ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 92,39% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 88,33% dan paket C setara SMA sebesar 100%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 90,54%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 89,65% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 83,40% sedangkan paket C setara

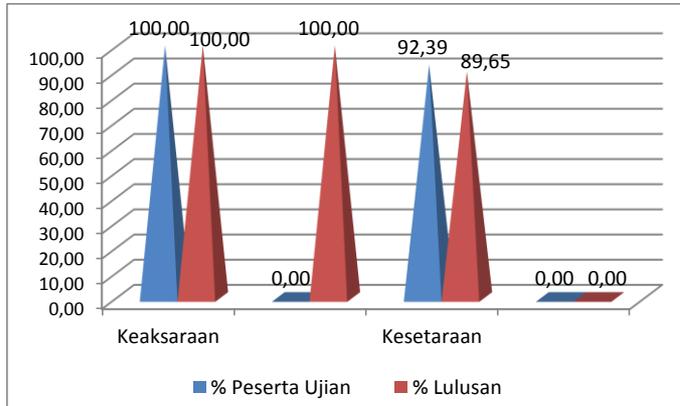
SMA sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 98,11%. Hal ini berarti masih ada 1,89% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

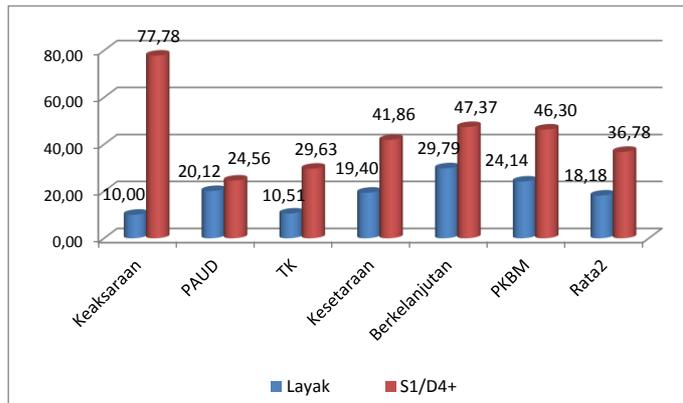
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100,00	100,00	10,00	10,00	60,00	77,78	60,00
2	PAUD	0,00	0,00	20,12	77,50	39,17	24,56	9,94
	a. KB	0,00	0,00	27,14	71,43	14,29	16,09	19,54
	b. TPA	0,00	0,00	28,57	42,86	0,00	20,00	0,00
	c. SPS	0,00	0,00	16,67	50,00	0,00	60,00	0,00
	d. TK	0,00	100,00	10,51	100,00	100,00	29,63	0,00
3	Pendidikan Kesetaraan	92,39	89,65	19,40	95,32	15,05	41,86	16,28
	a. Paket A Setara SD	100,00	100,00	23,81	100,00	14,29	54,55	9,09
	b. Paket B Setara SMP	88,33	83,40	13,89	100,00	16,67	33,33	20,00
	c. Paket C Setara SMA	100,00	100,00	57,14	0,00	0,00	100,00	0,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	0,00	0,00	29,79	46,81	21,28	47,37	21,05
	a. Kursus	0,00	0,00	27,03	45,95	27,03	42,86	28,57
	b. PKH	0,00	0,00	40,00	50,00	0,00	60,00	0,00
	c. KBU	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	PKBM	0,00	0,00	24,14	82,76	17,93	46,30	19,44
6	TBM	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25,00	25,00
	Rata-rata	90,54	98,11	18,18	63,22	36,98	36,78	16,84

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 10%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 20,12% dengan rincian KB sebesar 27,14%, TPA sebesar 28,57%, SPS sebesar 16,67% sedangkan TK sebesar 10,51%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 19,40% dengan rincian paket A setara SD sebesar 23,81%, paket B setara SMP sebesar 13,89% sedangkan paket C setara SMA sebesar 57,14%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 29,79% dengan rincian kursus sebesar 27,03% dan PKH sebesar 40%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 24,14%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 18,18%. Hal ini berarti masih ada 81,82% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kabupaten Sanggau  
 Tahun 2012



Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Sanggau  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 10%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 77,50% dengan rincian KB sebesar 71,43%, TPA sebesar 42,86%, dan SPS sebesar 50%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 95,32% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100% dan paket B setara SMP sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan,

pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 46,81% dengan rincian kursus sebesar 45,95% dan PKH sebesar 50%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 82,76%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 63,22%. Hal ini berarti masih ada 36,78% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

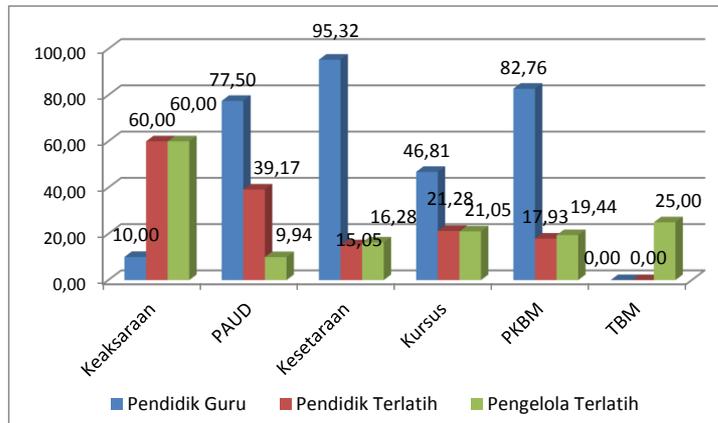
Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 60%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 39,17% dengan rincian KB sebesar 14,29%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 15,05% dengan rincian paket A setara SD sebesar 14,29% dan paket B setara SMP sebesar 16,67%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 21,28% dengan rincian kursus sebesar 27,03%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 17,93%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 36,98%. Hal ini berarti masih ada 63,02% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 77,78%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 24,56% dengan rincian KB sebesar 16,09%, TPA sebesar 20%, SPS sebesar 60% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 29,63%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 41,86% dengan rincian paket A setara SD sebesar 54,55%, paket B setara SMP sebesar 33,33% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 47,37% dengan rincian kursus sebesar 42,86% dan PKH sebesar 60%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 46,30%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 25%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 36,78%. Hal ini berarti masih ada 63,22% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk

mendapatkan penyeteraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Sanggau  
 Tahun 2012



Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 60%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 9,94% dengan rincian KB sebesar 19,54%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 16,28% dengan rincian paket A setara SD sebesar 9,09% dan paket B setara SMP sebesar 20%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 21,05% dengan rincian kursus sebesar 28,57. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 19,44% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 25%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 16,84%. Hal ini berarti masih ada 83,16% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kabupaten Sanggau disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 40% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 10%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 71,54% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,48%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 57,96%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 51,31%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 76,25% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 79,44%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksiesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 63,04.% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 3,26%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 19-23 dan >24 tahun sama sebesar 35,71% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 10,71%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 75% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 25%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 75% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 25%.

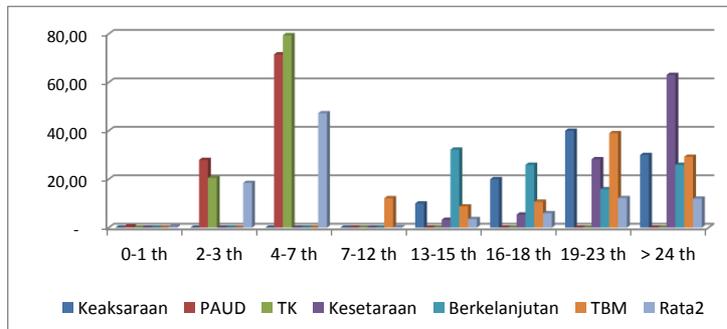
Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	0,00	0,00	0,00	0,00	10,00	20,00	40,00	30,00	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0,48	27,98	71,54	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	a. KB	0,00	42,04	57,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	b. TPA	18,73	51,31	29,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	c. SPS	0,00	23,75	76,25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	d. TK	0,00	20,56	79,44	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
3	Pendidikan Kesetaraan	0,00	0,00	0,00	0,00	3,26	5,43	28,26	63,04	100,00
	a. Paket A Setara SD	0,00	0,00	0,00	0,00	10,71	17,86	35,71	35,71	100,00
	b. Paket B Setara SMP	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25,00	75,00	100,00
	c. Paket C Setara SMA	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25,00	75,00	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	0,00	0,00	0,00	0,00	32,21	25,96	15,87	25,96	100,00
	a. Kursus	0,00	0,00	0,00	0,00	42,41	27,85	12,03	17,72	100,00
	b. PKH	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	20,00	28,00	52,00	100,00
	c. KBU	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	TBM (pengunjung)	0,00	0,00	0,00	12,20	8,78	10,73	39,02	29,27	100,00
	Rata-rata	0,32	18,48	47,25	0,16	3,57	5,98	12,24	12,00	100,00

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 13-15 sebesar 42,41% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 12,03%. Usia peserta PKH terbesar pada usia >24 sebesar 52% dan terkecil pada usia 16-18 sebesar 20%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 19-23 sebesar 39,02%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 47,25%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,16%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Sanggau  
 Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkelanjutan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung

dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

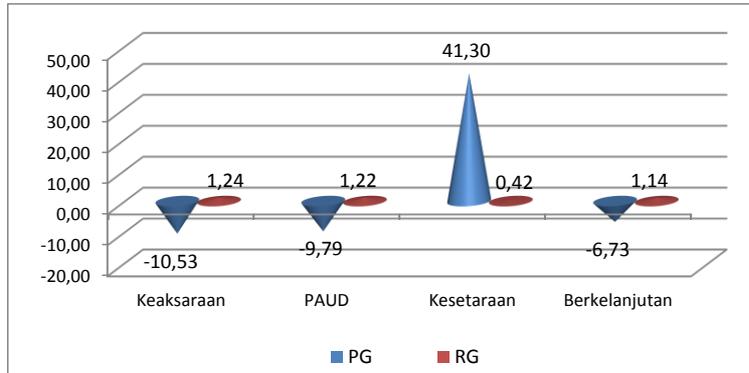
**Tabel 7**  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	1.700	2.100	3.800	44,74	55,26	-10,53	1,24
2	PAUD	2.935	3.572	6.507	45,11	54,89	-9,79	1,22
	a. KB	1.319	1.821	3.140	42,01	57,99	-15,99	1,38
	b. TPA	100	167	267	37,45	62,55	-25,09	1,67
	c. SPS	159	300	459	34,64	65,36	-30,72	1,89
	d. TK	1.357	1.284	2.641	51,38	48,62	2,76	0,95
3	Pendidikan Kesetaraan	650	270	920	70,65	29,35	41,30	0,42
	a. Paket A Setara SD	200	80	280	71,43	28,57	42,86	0,40
	b. Paket B Setara SMP	420	180	600	70,00	30,00	40,00	0,43
	c. Paket C Setara SMA	30	10	40	75,00	25,00	50,00	0,33
4	Pendidikan Berkelanjutan	194	222	416	46,63	53,37	-6,73	1,14
	a. Kursus	134	182	316	42,41	57,59	-15,19	1,36
	b. PKH	60	40	100	60,00	40,00	20,00	0,67
	c. KBU	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
5	TBM (pengunjung)	120	85	205	58,54	41,46	17,07	0,71
	Jumlah	5.599	6.249	11.848	47,26	52,74	-5,49	1,12

PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan kesetaraan sebesar 41,30, artinya laki-laki lebih banyak mengikuti program pendidikan kesetaraan daripada perempuan. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan berkelanjutan sebesar -6,73. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -5,49, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 1,24 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,42. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,12, artinya belum seimbang.

**Grafik 9**  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012



### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

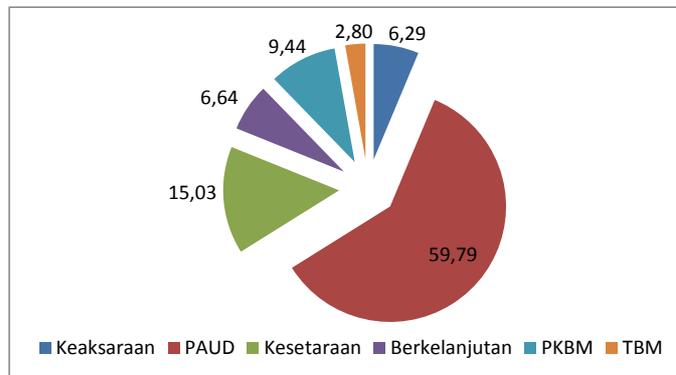
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada Kabupaten Sanggau yang terbesar adalah program PAUD sebesar 59,79% dan terkecil pada program TBM sebesar 2,80%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kabupaten Sanggau, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 6,62 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 0,95. Untuk PAUD, APK sebesar 6,62 dengan rincian KB sebesar 5,38, TPA sebesar 0,46, SPS sebesar 0,79 dan TK sebesar 4,52. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,95 dengan rincian yang terbesar adalah paket B setara SMP sebesar 0,62 sedangkan yang terkecil adalah paket C setara SMA sebesar 0,04.

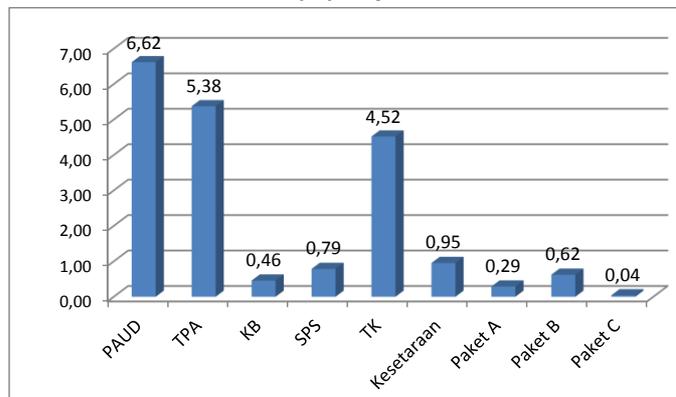
Tabel 8  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
 Kabupaten Sanggau  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	6,29	
2	PAUD	59,79	6,62
	a. KB	30,42	5,38
	b. TPA	5,24	0,46
	c. SPS	5,24	0,79
	d. TK	18,88	4,52
3	Pendidikan Kesetaraan	15,03	0,95
	a. Paket A Setara SD	3,85	0,29
	b. Paket B Setara SMP	10,49	0,62
	c. Paket C Setara SMA	0,70	0,04
4	Pendidikan Berkelanjutan	6,64	
	a. Kursus	4,90	
	b. PKH	1,75	
	c. KBU	0,00	
5	PKBM	9,44	
6	TBM	2,80	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012



Grafik 11  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(APK PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Sanggau  
Tahun 2012



## **PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA PALANGKARAYA TAHUN 2012**

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

### **B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

#### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Palangkaraya disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Palangkaraya memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari lima program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) PKBM, dan 5) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 10 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

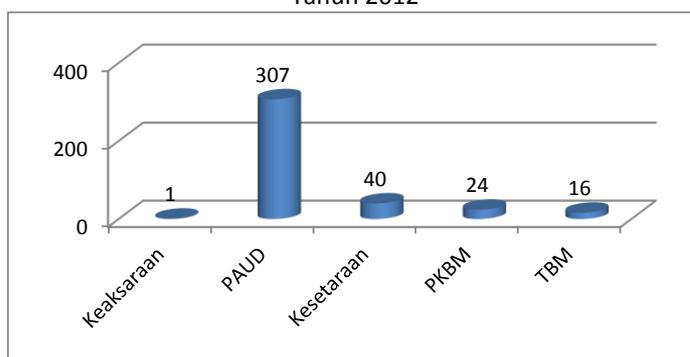
Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	1	20	0	0	1	0	
2	PAUD	307	5,577	-	-	6,081	219	13,268
	a. KB	155	0	-	-	5,409	69	
	b. TPA	15	0	-	-	0	15	
	c. SPS	13	0	-	-	0	11	
	d. TK	124	5,577	0	2,424	672	124	5,677
3	Pendidikan Kesetaraan	40	362	1,257	0	0	40	44,351
	a. Paket A Setara SD	39	39	39	0	0	39	22,638
	b. Paket B Setara SMP	1	323	313	0	0	1	9,102
	c. Paket C Setara SMA	0	0	905	0	0	0	12,611
4	PKBM	24	-	-	-	0	24	
5	TBM *Pengunjung	16	0	-	-	-	16	
	Jumlah	388	5,959	1,257	2,424	6,082	299	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Palangkaraya tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 307 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 155 lembaga, TPA sebesar 15 lembaga, SPS sebesar 13 lembaga, dan TK sebesar 124 lembaga, sedangkan PKBM sebesar 24 lembaga, dan TBM sebesar 16 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 1 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 40 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 39 kelompok, paket B setara SMP sebesar 1 kelompok, paket C setara SMA sebesar 0 kelompok.

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Dari data yang ada, jumlah peserta didik empat jenis program sebesar 5.959 orang yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 5.577 dan terkecil adalah peserta didik paket A sebesar 39 orang.

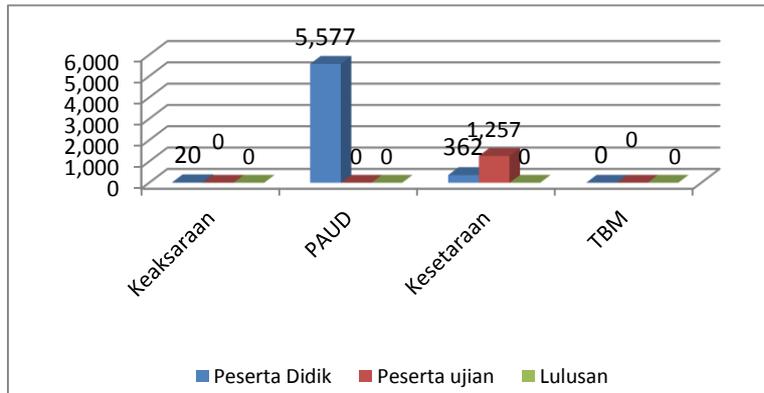
Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 1.257 orang dan terbesar adalah pada program paket C sebesar 905 orang dan terkecil adalah pada program paket A sebesar 39 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Data lulusan yang ada hanya data lulusan TK sebesar 2.424.

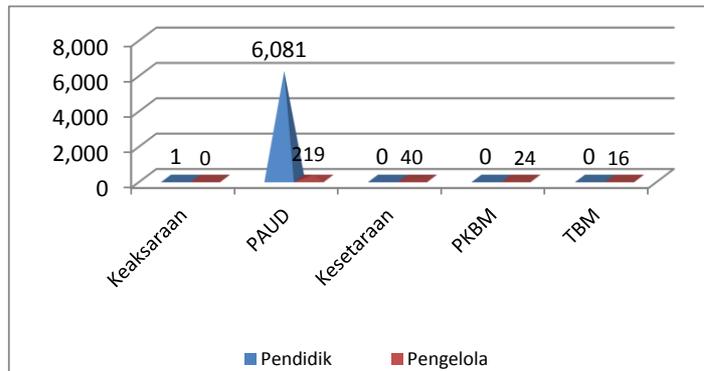
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 6.082 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program KB sebesar 5.409 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 1 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di lima program tersebut sebesar 299 orang. Pengelola terbesar pada TK sebesar 124 orang sedangkan terkecil pada paket B sebesar 1 orang.

Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kota Palangkaraya  
 Tahun 2012



Grafik 3  
 Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
 Kota Palangkaraya  
 Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Palangkaraya sebesar 13.268 anak, usia 4-6 tahun sebesar 5.677 anak, usia 7-12 tahun sebesar 22.638 anak, usia 13-15 tahun sebesar 9.102 orang, 16-18 tahun sebesar 12.611 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 44.351 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang

hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	15	5	0	0	20
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	0	7,525	-	-	-	-	-	7,525
	a. KB	0	NA	NA	-	-	-	-	-	0
	b. TPA	NA	NA	NA	-	-	-	-	-	0
	c. SPS	NA	NA	NA	-	-	-	-	-	0
	d. TK	-	NA	7,525	-	-	-	-	-	7,525
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	0	0	0	0
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	NA	NA	NA	NA	NA	0
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	NA	NA	NA	NA	0
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	NA	NA	NA	0
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	NA	NA	NA	NA	NA	0
	Jumlah	0	0	7,525	0	15	5	0	0	7,545

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Palangkaraya tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Palangkaraya, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 15-24 tahun sebesar 15 orang dan terkecil pada usia 25-44 tahun sebesar 4 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Data peserta didik PAUD tidak tersedia.

TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Palangkaraya ini seluruh siswa TK berusia 4-6 tahun.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Data usia peserta didik pendidikan kesetaraan juga tidak tersedia.

Dari data yang ada, dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0
2	PAUD	0	379	259	290	3	931	672	#VALUE!	672	#VALUE!
	a. KB	NA	NA	NA	NA	NA	0	NA	#VALUE!	NA	#VALUE!
	b. TPA	NA	NA	NA	NA	NA	0	NA	#VALUE!	NA	#VALUE!
	c. SPS	NA	NA	NA	NA	NA	0	NA	#VALUE!	NA	#VALUE!
	d. TK	-	379	259	290	3	931	672	0	672	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	0	0	0	0	4	#VALUE!	0	#VALUE!
	a. Paket A Setara SD	NA	NA	NA	NA	NA	0	4	-4	NA	#VALUE!
	b. Paket B Setara SMP	NA	NA	NA	NA	NA	0	0	0	NA	#VALUE!
	c. Paket C Setara SMA	NA	NA	NA	NA	NA	0	NA	#VALUE!	NA	#VALUE!
4	PKBM	0	NA	NA	NA	NA	0	NA	#VALUE!	NA	#VALUE!
	Jumlah	0	379	259	291	3	932	676	#VALUE!	#VALUE!	#VALUE!

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Palangkaraya tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik yang ada datanya hanya data tingkat pendidikan pendidikan TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 379 orang (40,71%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 3 orang (0,32%).

Tingkat pendidikan pendidik ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pada TK di kota Palangkaraya ini pekerjaan pendidiknya seluruhnya adalah sebagai pendidik formal atau guru dan seluruhnya sudah mendapatkan pelatihan. Pada program lainnya tidak tersedia datanya.

Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SMA/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 144 orang (64,86%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 38 orang (55,07%). Untuk TPA adalah diploma sebesar 8 orang (50%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 6 orang (46,15%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 112 orang (90,32%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 27 orang (67,50%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 3 orang (7,50%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 11 orang (45,83%) dan terkecil adalah diploma dan S-2/S-3 sebesar 2 orang (8,33%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 7 orang (43,75%) dan terkecil adalah diploma dan S-2/S-3 sebesar 2 orang (12,50%). Dari data yang ada, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-

1/D-4 sebesar 190 orang (62,71%) dan terkecil adalah diploma dan S-2/S-3 sebesar 2 orang (6,93%).

Pengelola pendidikan keaksaraan telah mendapat pelatihan tentang pendidikan keaksaraan, pengelola PAUD hanya TK yang ada data pengelola yang telah mendapat pelatihan yaitu sebesar 672 orang (100%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	1	0	1	1	-1
2	PAUD	0	48	17	144	13	222	69	#VALUE!
	a. KB	0	38	6	22	3	69	69	0
	b. TPA	0	0	8	6	2	16	NA	#VALUE!
	c. SPS	0	6	1	4	2	13	NA	#VALUE!
	d. TK (Kepsek)	-	4	2	112	6	124	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	3	6	27	4	40	0	#VALUE!
	a. Paket A Setara SD	-	3	6	26	4	39	NA	#VALUE!
	b. Paket B Setara SMP	-	0	0	1	0	1	NA	#VALUE!
	c. Paket C Setara SMA	-	NA	NA	NA	NA	0	NA	#VALUE!
5	PKBM	0	9	2	11	2	24	24	0
6	TBM	0	5	2	7	2	16	NA	#VALUE!
	Jumlah	0	65	27	190	21	303	94	#VALUE!

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Palangkaraya tahun 2013

#### D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.

- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program paket A sebesar 1 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada paket B sebesar 323, sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B sebesar 323.

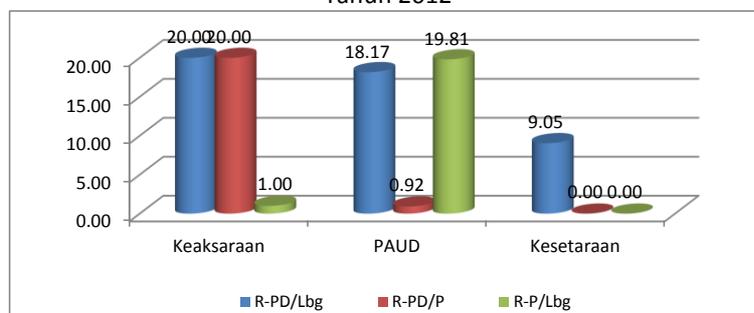
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 20 dan yang terendah terdapat pada TK sebesar 8,30.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 1 dan terbesar pada program KB sebesar 34,90. Hal ini berarti pada pendidikan keaksaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 15,68. Dari rangkuman lima program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	20.00	20.00	1.00
2	PAUD	18.17	0.92	19.81
	a. KB	0.00	0.00	34.90
	b. TPA	0.00		0.00
	c. SPS	0.00		0.00
	d. TK	44.98	8.30	5.42
3	Pendidikan Kesetaraan	9.05		0.00
	a. Paket A Setara SD	1.00		0.00
	b. Paket B Setara SMP	323.00		0.00
	c. Paket C Setara SMA			
4	PKBM	-	-	0.00
5	TBM	0.00	-	-
	Rata-rata	15.36	0.98	15.68

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

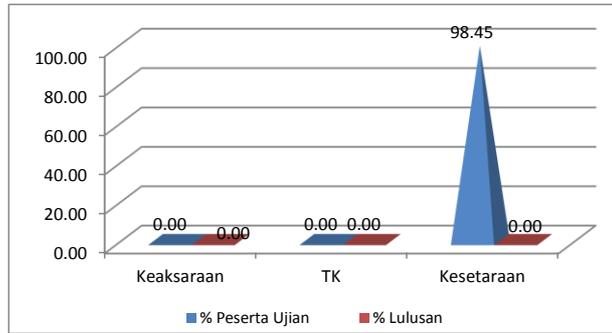
Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	-		100.00	0.00	100.00	100.00	
2	PAUD	-	-	31.47	11.05	11.05	70.72	31.51
	a. KB	-	-				36.23	100.00
	b. TPA	-	-				50.00	
	c. SPS	-	-				46.15	
	d. TK	-		31.47	100.00	100.00	95.16	-
3	Pendidikan Kesetaraan	98.45	-				77.50	0.00
	a. Paket A Setara SD	100.00	-				76.92	
	b. Paket B Setara SMP	96.90	-				100.00	
	c. Paket C Setara SMA		-					
4	PKBM	-	-				54.17	100.00
5	TBM	-	-	-	-	-	56.25	
	Rata-rata	98.45	-	31.55	11.11		69.64	31.44

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, hanya pendidikan kesetaraan yang tersedia datanya. Di kota Palangkaraya ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan kesetaraan sebesar 98,45%

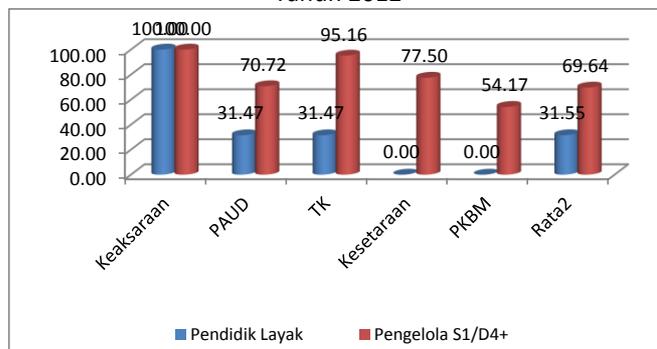
dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 96,90%.

Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kota Palangkaraya  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 100%. Pada TK sebesar 31,47%.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kota Palangkaraya  
 Tahun 2012



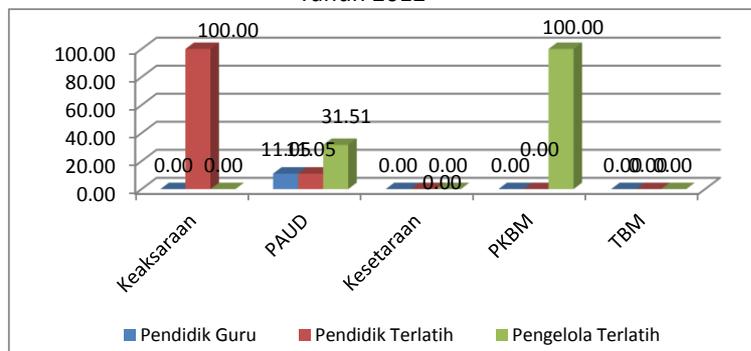
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk

pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 0% dan pada TK sebesar 100%. Program lainnya tidak tersedia datanya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Pada TK pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 100%.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kota Palangkaraya  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 70,72% dengan rincian KB sebesar 36,23%, TPA sebesar 50%, SPS sebesar 46,15% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 95,16%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 77,50% dengan rincian paket A setara SD sebesar 76,92%, paket B setara SMP sebesar 100%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 54,17%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 56,25%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang

lebih tinggi sebesar 69,64%. Hal ini berarti masih ada 30,36% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 31,51% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 0%, dan SPS sebesar 0%. Untuk program lainnya tidak tersedia datanya. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

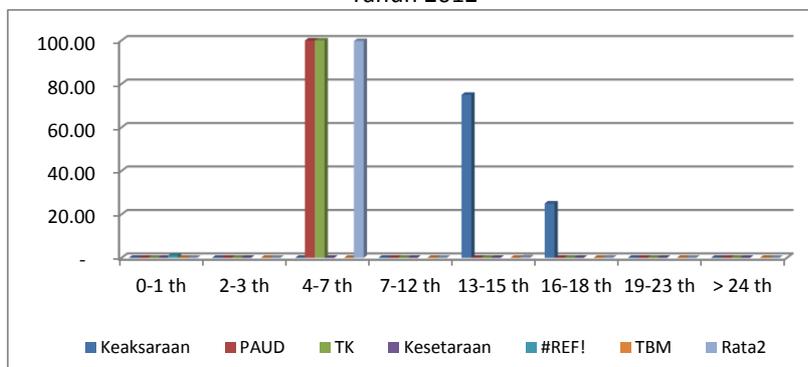
Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Palangkaraya disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 15-24 tahun sebesar 75% dan terkecil pada usia 25-44 tahun sebesar 25%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik seluruhnya berusia 4-6 tahun.

Pendidikan kesetaraan dan TBM tidak tersedia datanya.

Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah				
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	100.00				
		75.00	25.00	0.00	0.00	100.00				
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.00	0.00	100.00	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB				-	-	-	-	-	
	b. TPA				-	-	-	-	-	
	c. SPS				-	-	-	-	-	
	d. TK			100.00	-	-	-	-	-	
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	-	-	-	-	-	
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	-	-	-	-	-	
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	-	-	-	-	
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Rata-rata	0.00	0.00	99.73	0.00	0.20	0.07	0.00	0.00	100.00

Grafik 8  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
 Kota Palangkaraya  
 Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1,

berarti telah seimbang, nilai  $<1$  atau  $>1$  berarti belum ada keseimbangan. Nilai  $<1$  berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai  $>1$  berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

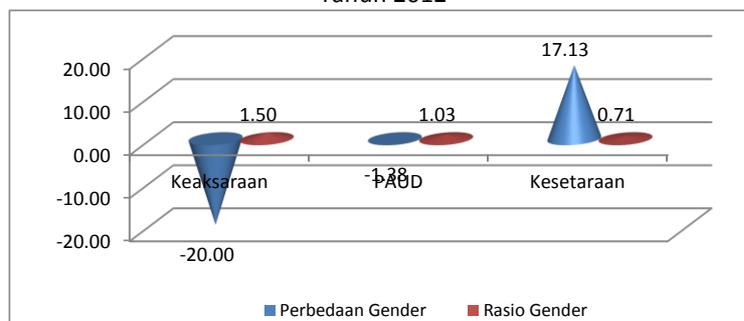
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar  $-20$ , artinya perempuan lebih banyak mengikuti pendidikan keaksaraan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program TK sebesar  $-1,38$ . Dari data yang tersedia, secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar  $-0,32$ , artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar  $1,50$  sedangkan program paket A yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar  $0,95$ . Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar  $1,01$ , artinya sudah mendekati seimbang.

Tabel 7  
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	8	12	20	40.00	60.00	-20.00	1.50
2	PAUD	2,750	2,827	5,577	49.31	50.69	-1.38	1.03
	a. KB	NA	NA	0				
	b. TPA	NA	NA	0				
	c. SPS	NA	NA	0				
	d. TK	2,750	2,827	5,577	49.31	50.69	-1.38	1.03
3	Pendidikan Kesetaraan	212	150	362	58.56	41.44	17.13	0.71
	a. Paket A Setara SD	20	19	39	51.28	48.72	2.56	0.95
	b. Paket B Setara SMP	192	131	323	59.44	40.56	18.89	0.68
	c. Paket C Setara SMA	NA	NA	0				
4	TBM (pengunjung)	NA	NA	0				
	Jumlah	2,970	2,989	5,959	49.84	50.16	-0.32	1.01

Grafik 9  
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012



## 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

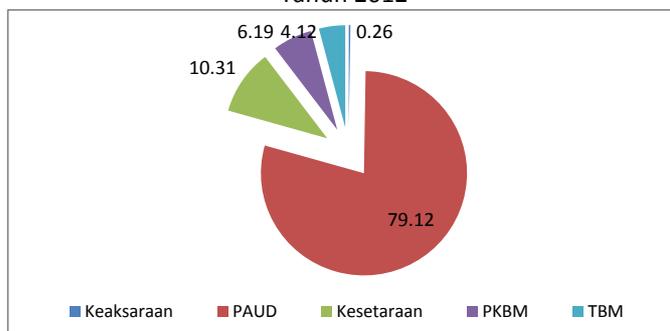
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Palangkaraya yang terbesar adalah program KB sebesar 39,35% dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 0,26%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Palangkaraya, ternyata bisa dihitung APK nya hanya program pendidikan kesetaraan. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,82 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 0,73 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,09.

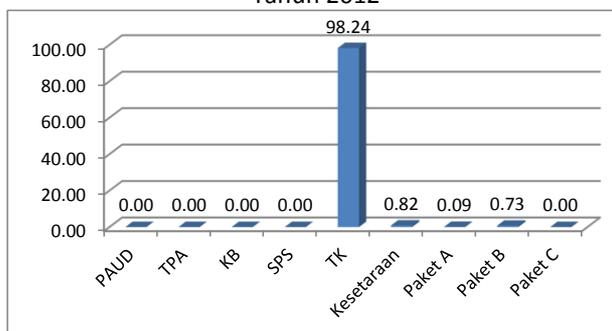
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kota Palangkaraya  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	0.26	
2	PAUD	79.12	0.00
	a. KB	39.95	0.00
	b. TPA	3.87	0.00
	c. SPS	3.35	0.00
	d. TK	31.96	98.24
3	Pendidikan Kesetaraan	10.31	0.82
	a. Paket A Setara SD	10.05	0.09
	b. Paket B Setara SMP	0.26	0.73
	c. Paket C Setara SMA	0.00	0.00
4	PKBM	6.19	
5	TBM	4.12	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
 Kota Palangkaraya  
 Tahun 2012



Grafik 11  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (APK PAUD dan Nonformal)  
 Kota Palangkaraya  
 Tahun 2012



## **PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN PULANG PISAU TAHUN 2012**

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

### **B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

## 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal Kabupaten Pulang Pisau disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, Kabupaten Pulang Pisau memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari lima program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 11 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

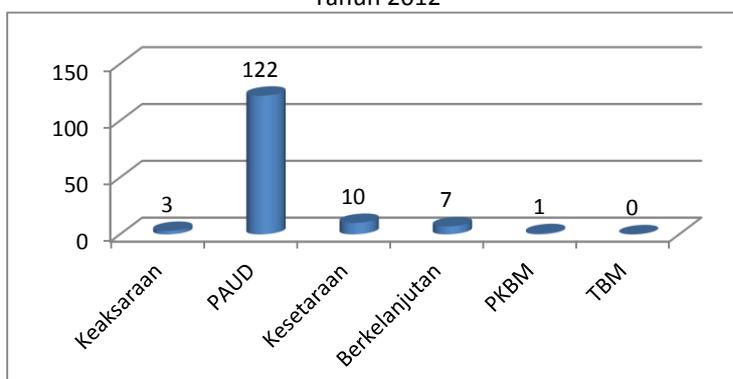
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 122 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 15 lembaga, TPA sebesar 9 lembaga, SPS sebesar 21 lembaga, dan TK sebesar 77 lembaga, sedangkan kursus terdapat 5 lembaga dan PKBM sebesar 1 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 3 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 10 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 2 kelompok, paket B setara SMP sebesar 5 kelompok, paket C setara SMA sebesar 3 kelompok.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	3	60	60	60	6	3	
2	PAUD	122	2,872	-	-	297	122	46,934
	a. KB	15	296	-	-	39	15	
	b. TPA	9	130	-	-	15	9	
	c. SPS	21	346	-	-	46	21	
	d. TK	77	2,100	0	2,100	197	77	23,467
3	Pendidikan Kesetaraan	10	256	256	256	62	10	29,612
	a. Paket A Setara SD	2	45	45	45	8	2	15,190
	b. Paket B Setara SMP	5	146	146	146	34	5	6,431
	c. Paket C Setara SMA	3	65	65	65	20	3	7,991
4	Pendidikan Berkelanjutan	7	110	110	110	14	7	
	a. Kursus	5	70	70	70	10	5	
	b. PKH	2	40	40	40	4	2	
5	PKBM	1	-	-	-	10	10	
	Jumlah	143	3,298	426	2,526	389	152	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Pulang Pisau tahun 2013

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

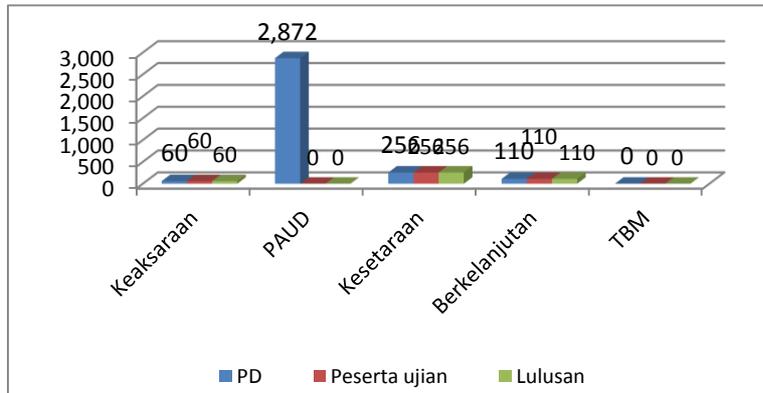


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 3.298 orang, yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 2.100 anak, diikuti SPS sebesar 346 orang, KB sebesar 296 orang dan terkecil adalah peserta didik PKH sebesar 40 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 426 orang dan terbesar adalah pada program paket B sebesar 146 orang dan terkecil adalah pada program PKH sebesar 40 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 2.526 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 2.100 orang dan terkecil pada PKH sebesar 40 orang.

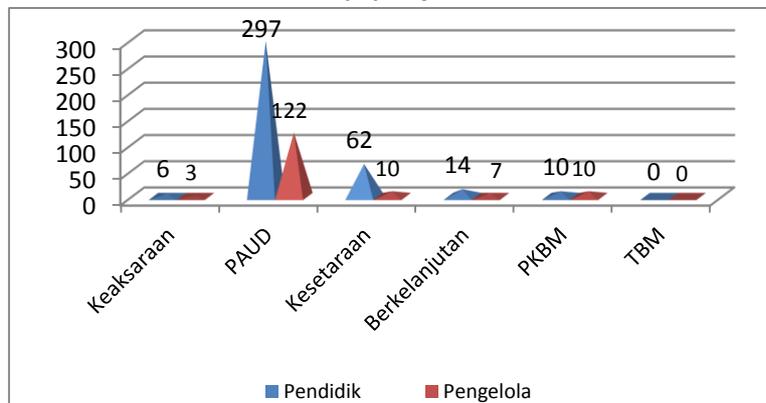
Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kabupaten Pulang Pisau  
 Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 389 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program TK sebesar 197 orang sedangkan terkecil terdapat pada program PKH sebesar 4 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 152 orang. Pengelola terbesar pada TK sebesar 77 orang sedangkan terkecil pada PKH sebesar 2 orang.

Grafik 3  
 Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
 Kabupaten Pulang Pisau  
 Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia

0-6 tahun Kabupaten Pulang Pisau sebesar 46.934 anak, usia 4-6 tahun sebesar 23.457 anak, usia 7-12 tahun sebesar 15.190 anak, usia 13-15 tahun sebesar 6.431 orang, 16-18 tahun sebesar 7.991 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 29.612 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	0	56	4	60
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	1,281	4,311	-	-	-	-	-	5,592
	a. KB	0	186	110	-	-	-	-	-	296
	b. TPA	0	115	15	-	-	-	-	-	130
	c. SPS	0	0	346	-	-	-	-	-	346
	d. TK	-	980	3,840	-	-	-	-	-	4,820
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	10	17	48	181	256
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	1	1	9	34	45
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	9	16	23	98	146
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	16	49	65
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	38	0	72	110
	a. Kursus	-	-	-	-	0	38	0	32	70
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	40	40
	Jumlah	0	1,281	4,311	0	10	55	104	257	6,018

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Pulang Pisau tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Pulang Pisau, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 56 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 4 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 4.311 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.281 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 186 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 110 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 115 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 15 orang. Peserta didik SPS seluruhnya berusia 4-6 tahun. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di Kabupaten Pulang Pisau ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 3.840 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 980 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 181 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 10 orang . Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia >24 tahun sebesar 34 orang dan terkecil pada usia 13-15 dan 16-18 tahun sebesar 1 orang .Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar sebesar 98 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 9 orang .Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 49 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 16 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 38 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 32 orang . Pada PKH, seluruh peserta didik berusia >24 tahun.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 4.311 orang, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 10 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	4	2	0	6	4	2	6	0
2	PAUD	0	155	34	108	0	297	248	49	228	69
	a. KB	0	8	19	12	0	39	39	0	23	16
	b. TPA	0	12	3	0	0	15	12	3	8	7
	c. SPS	0	21	12	13	0	46	0	46	0	46
	d. TK	-	114	0	83	0	197	197	0	197	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	3	14	44	1	60	43	19	52	10
	a. Paket A Setara SD	0	0	0	7	1	8	5	3	8	0
	b. Paket B Setara SMP	0	2	11	21	0	32	18	16	24	10
	c. Paket C Setara SMA	0	1	3	16	0	20	20	0	20	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	4	10	0	14	2	12	13	1
	a. Kursus	0	0	2	8	0	10	2	8	10	0
	b. PKH	0	0	2	2	0	4	0	4	3	1
5	PKBM	0	1	1	8	0	10	0	10	10	0
	Jumlah	0	159	57	172	1	387	297	92	309	80

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Pulang Pisau tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan diploma sebesar 4 orang (66,67%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 2 orang (33,33%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 155 orang (52,19%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 34 orang (11,45%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 114 orang (57,87%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 83 orang (42,13%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 44 orang (73,33%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (1,67%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 10 orang (71,43%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 4 orang (28,57%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 8 orang (80%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 2 orang (20%). Pendidik PKH separuh adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 2 orang (50%) dan separuh adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 2 orang (50%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S1/D-4 sebesar 8 orang (80%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA dan diploma sebesar 1 orang (20%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 172 orang (44,44%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-2 sebesar 1 orang (0,26%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 4 orang (66,67%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 248 orang (83,50%). Untuk KB, pekerjaan pendidik seluruhnya adalah guru. Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 43 orang (82,69%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik seluruhnya adalah bukan guru. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 12 orang (80%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 12 orang (85,71%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 8 orang (80%). Pekerjaan pendidik PKH seluruhnya adalah bukan guru. Pekerjaan pendidik PKBM seluruhnya adalah bukan guru. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Pulang Pisau memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 297 orang (76,35%) dan bukan guru sebesar 92 orang (23,65%).

Pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan keaksaraan, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 228 orang (76,77%). Untuk KB, yang belum mendapat pelatihan sebesar 23 orang (58,97%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (53,33%). Untuk SPS, seluruh pendidik telah mendapat pelatihan. Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 52 orang (86,67%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 13 orang (92,86%). Pendidik kursus seluruhnya telah mendapat

pelatihan. Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (75%). Pendidik PKBM seluruhnya telah mendapat pelatihan.

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Pulang Pisau yang telah mendapat pelatihan sebesar 309 orang (79,84%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 80 orang (20,67%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih ada pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	3	0	3	3	0
2	PAUD	0	21	24	77	0	122	21	24
	a. KB	0	8	5	2	0	15	7	8
	b. TPA	0	3	3	3	0	9	4	5
	c. SPS	0	10	9	2	0	21	10	11
	d. TK (Kepsek)	-	0	7	70	0	77	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	1	1	8	0	10	10	0
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	2	0	2	2	0
	b. Paket B Setara SMP	-	1	0	4	0	5	5	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	1	2	0	3	3	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	7	0	7	7	0
	a. Kursus	0	0	0	5	0	5	5	0
	b. PKH	0	0	0	2	0	2	2	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	1	1	8	0	10	10	0
	Jumlah	0	23	26	103	0	152	51	24

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Pulang Pisau tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya adalah S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 77 orang (63,11%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 8 orang (53,33%). Untuk TPA pendidikan pendidiknya adalah SMA/MA, diploma dan S-1/D-4 yang masing-masing sebesar 3 orang (33,33%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 10 orang (47,62%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 70 orang (80%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (80%) dan terkecil adalah SMA/MA dan diploma masing-masing sebesar 1 orang (10%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan seluruhnya adalah PKH sebesar 7 orang dengan rincian pengelola kursus sebesar 5 orang pengelola S-1/D-4 sebesar 2 orang. Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (80%) dan terkecil

adalah SMA/MA dan diploma sebesar 1 orang. Di antara kelima program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 103 orang (67,76%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 23 orang (15,13%).

Pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal. pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 21 orang (46,67%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (46,67%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (44,44%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (47,62%). Pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan. Begitu juga dengan pengelola PKBM yang seluruhnya telah mendapat pelatihan. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Pulang Pisau yang telah mendapat pelatihan sebesar 51 orang (68%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 24 orang (32%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,

5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program kursus sebesar 14 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TK sebesar 27,27. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 19,73 kecuali TK sebesar 27,27 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B sebesar 29,20. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah 15,71. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 23,06.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada TK sebesar 10,66 dan yang terendah terdapat pada paket C sebesar 3,25. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 8,48.

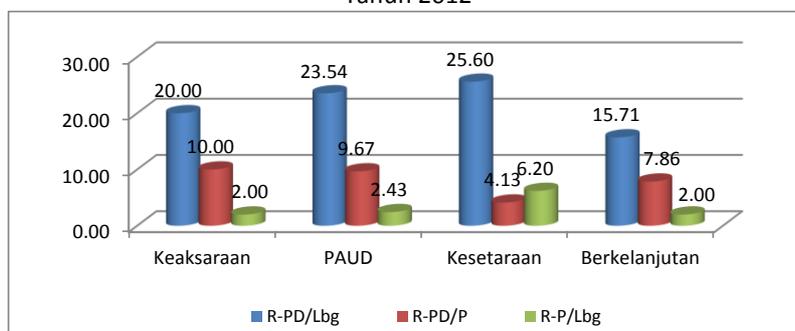
Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik

terdapat pada program TPA sebesar 1,67 dan terbesar pada program PKBM sebesar 10. Hal ini berarti pada TPA masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 2,72. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka jumlah pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	20.00	10.00	2.00
2	PAUD	23.54	9.67	2.43
	a. KB	19.73	7.59	2.60
	b. TPA	14.44	8.67	1.67
	c. SPS	16.48	7.52	2.19
	d. TK	27.27	10.66	2.56
3	Pendidikan Kesetaraan	25.60	4.13	6.20
	a. Paket A Setara SD	22.50	5.63	4.00
	b. Paket B Setara SMP	29.20	4.29	6.80
	c. Paket C Setara SMA	21.67	3.25	6.67
4	Pendidikan Berkelanjutan	15.71	7.86	2.00
	a. Kursus	14.00	7.00	2.00
	b. PKH	20.00	10.00	2.00
5	PKBM	-	-	10.00
	Rata-rata	23.06	8.48	2.72

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

### 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

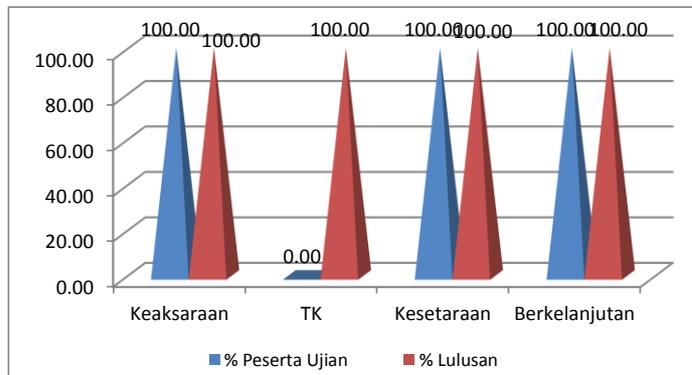
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	33.33	66.67	100.00	100.00	100.00
2	PAUD	-	-	36.36	83.50	76.77	63.11	17.21
	a. KB	-	-	30.77	100.00	58.97	13.33	46.67
	b. TPA	-	-	0.00	80.00	53.33	33.33	44.44
	c. SPS	-	-	28.26	0.00	0.00	9.52	47.62
	d. TK	-	100.00	42.13	100.00	100.00	90.91	-
3	Pendidikan Kesetaraan	100.00	100.00	75.00	69.35	83.87	80.00	100.00
	a. Paket A Setara SD	100.00	100.00	100.00	62.50	100.00	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	100.00	65.63	52.94	70.59	80.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	100.00	100.00	80.00	100.00	100.00	66.67	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	100.00	100.00	71.43	14.29	92.86	100.00	100.00
	a. Kursus	100.00	100.00	80.00	20.00	100.00	100.00	100.00
	b. PKH	-	-	50.00	0.00	75.00	100.00	100.00
5	PKBM	-	-	80.00	0.00	100.00	80.00	100.00
	Rata-rata	100.00	100.00	44.70	76.35	79.43	67.76	33.55

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, Kabupaten Pulang Pisau ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut

ujian sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 100%.

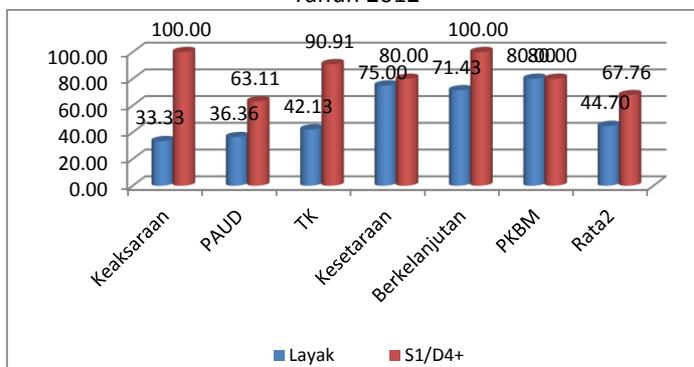
Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan yaitu kursus, peserta ujian yang lulus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 100%. Hal ini menunjukkan keberhasilan Kabupaten Pulang Pisau dalam membina PAUD dan Nonformal.

Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kabupaten Pulang Pisau  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 33,33%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 36,36% dengan rincian KB sebesar 30,77%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 28,26% sedangkan TK sebesar 42,13%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 75% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 65,63% sedangkan paket C setara SMA sebesar 80%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 71,43% dengan rincian kursus sebesar 80%, PKH sebesar 50%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 80%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 44,70%. Hal ini berarti masih ada 55,30% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Pulang Pisau  
 Tahun 2012



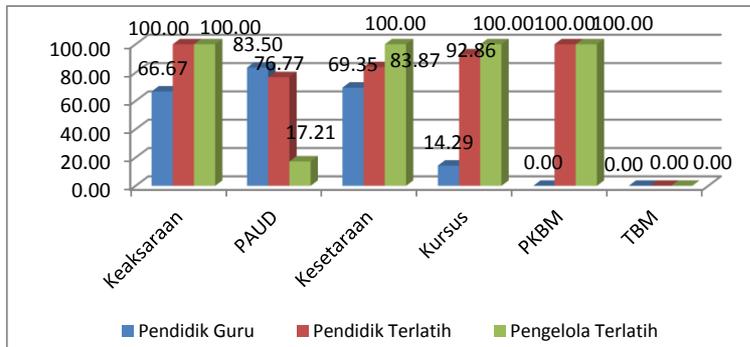
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 66,67%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 83,50% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 80%, dan SPS sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 69,35% dengan rincian paket A setara SD sebesar 62,50%, paket B setara SMP sebesar 52,94% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 14,29% dengan rincian kursus sebesar 20%, PKH sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 0%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 76,35%. Hal ini berarti masih ada 23,65% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 76,77% dengan rincian KB sebesar 58,97%, TPA sebesar 53,33%, dan SPS sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 83,87% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 70,59% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 92,86% dengan rincian kursus sebesar 100% dan PKH sebesar 75%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan

pelatihan sebesar 100%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 79,43%. Hal ini berarti masih ada 20,57% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Pulang Pisau  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 63,11% dengan rincian KB sebesar 13,13%, TPA sebesar 33,33%, SPS sebesar 9,52% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 90,91%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 80% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 80% sedangkan paket C setara SMA sebesar 66,67%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 80%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 67,76%. Hal ini berarti masih ada 32,24% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 17,21% dengan rincian KB sebesar 46,67%, TPA sebesar

44,44%, dan SPS sebesar 47,62%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 33,55%. Hal ini berarti masih ada 66,45% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kabupaten Pulang Pisau disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 93,33% dan sisanya berusia >59 tahun sebesar 6,67%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 77,09% dan yang terkecil berusia 2-3 tahun sebesar 22,91%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 62,84%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 88,46%, untuk SPS seluruh pendidik berusia 4-6 tahun sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 79,67%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 70,70% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 3,91%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 75,76% dan terkecil pada usia 13-15 dan usia 16-18 tahun sebesar 2,22%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 67,12% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 6,16%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 75,38% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 24,62%.

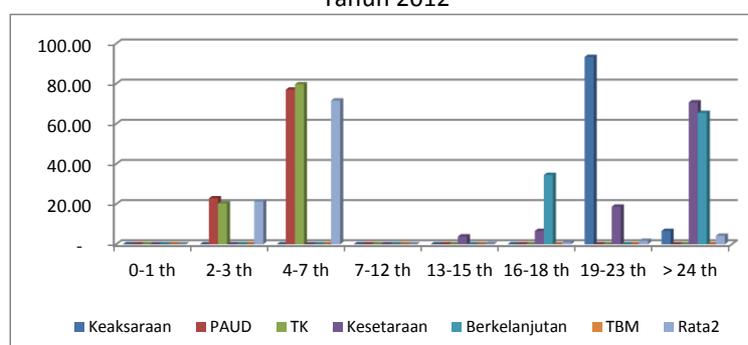
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 tahun sebesar 65,45% dan sisanya berusia 16-18 sebesar 34,55%. Usia peserta PKH seluruhnya berusia >24 tahun.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 71,64%, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 0,17%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	0.00	93.33	6.67	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.00	22.91	77.09	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	62.84	37.16	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	0.00	88.46	11.54	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	0.00	100.00	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	20.33	79.67	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	3.91	6.64	18.75	70.70	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	2.22	2.22	20.00	75.56	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	6.16	10.96	15.75	67.12	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0.00	24.62	75.38	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	34.55	0.00	65.45	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	54.29	0.00	45.71	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	Rata-rata	0.00	21.29	71.64	0.00	0.17	0.91	1.73	4.27	100.00

Grafik 8  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

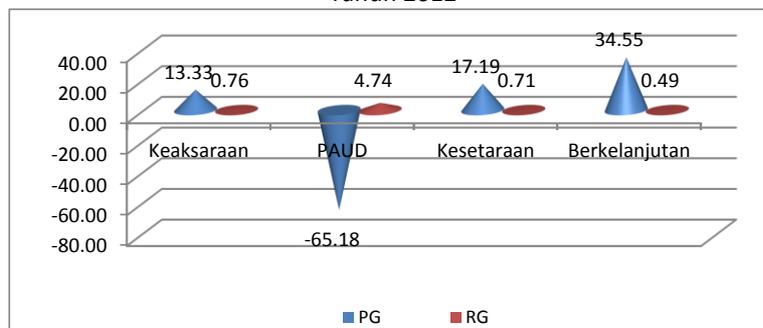
PG peserta didik terbesar terjadi pada program TK sebesar -87, artinya perempuan lebih banyak mengikuti TK daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program paket C sebesar -4,62. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 54,03, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 15,15 sedangkan program PKH yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,25. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 3,35, artinya masih jauh dari seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	34	26	60	56.67	43.33	13.33	0.76
2	PAUD	1,485	1,387	2,872	51.71	48.29	-65.18	4.74
	a. KB	141	155	296	47.64	52.36	-4.73	1.10
	b. TPA	71	59	130	54.62	45.38	9.23	0.83
	c. SPS	158	188	346	45.66	54.34	-8.67	1.19
	d. TK	1,115	985	2,100	6.19	93.81	-87.62	15.15
3	Pendidikan Kesetaraan	150	106	256	58.59	41.41	17.19	0.71
	a. Paket A Setara SD	20	25	45	44.44	55.56	-11.11	1.25
	b. Paket B Setara SMP	99	47	146	67.81	32.19	35.62	0.47
	c. Paket C Setara SMA	31	34	65	47.69	52.31	-4.62	1.10
4	Pendidikan Berkelanjutan	74	36	110	67.27	32.73	34.55	0.49
	a. Kursus	42	28	70	60.00	40.00	20.00	0.67
	b. PKH	32	8	40	80.00	20.00	60.00	0.25
	Jumlah	1,743	1,555	3,298	22.98	77.02	-54.03	3.35

Grafik 9  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012



##### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada Kabupaten Pulang Pisau yang terbesar adalah program TK sebesar 53,85% dan terkecil pada program PKBM sebesar 0,70%.

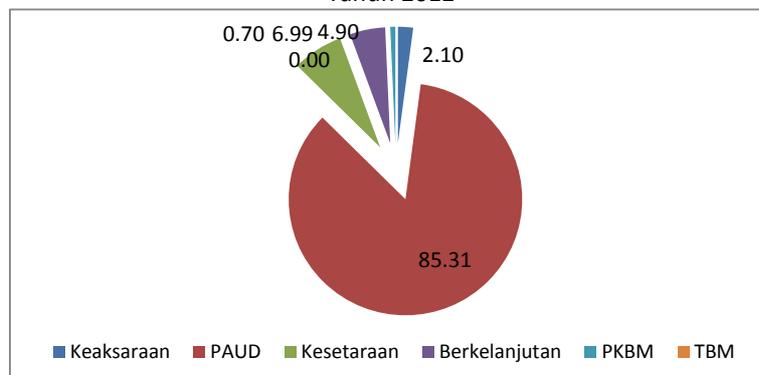
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada

PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kabupaten Pulang Pisau , ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 8,95 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,15. Untuk PAUD, APK sebesar 1,64 dengan rincian KB sebesar 0,63, TPA sebesar 0,28, SPS sebesar 0,74 dan TK sebesar 8,95. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,86 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 0,49 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,15.

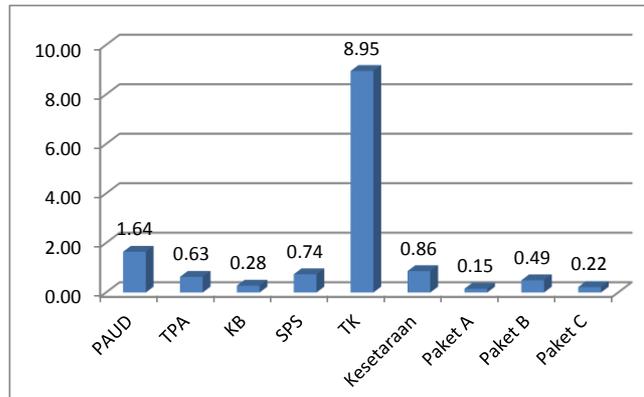
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	2.10	
2	PAUD	85.31	1.64
	a. KB	10.49	0.63
	b. TPA	6.29	0.28
	c. SPS	14.69	0.74
	d. TK	53.85	8.95
3	Pendidikan Kesetaraan	6.99	0.86
	a. Paket A Setara SD	1.40	0.15
	b. Paket B Setara SMP	3.50	0.49
	c. Paket C Setara SMA	2.10	0.22
4	Pendidikan Berkelanjutan	4.90	
	a. Kursus	3.50	
	b. PKH	1.40	
5	PKBM	0.70	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012



Grafik 11  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(APK PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Pulang Pisau  
Tahun 2012



## **PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN KOTABARU TAHUN 2012**

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

### **B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Kotabaru disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten Kotabaru menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Kotabaru memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 450 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

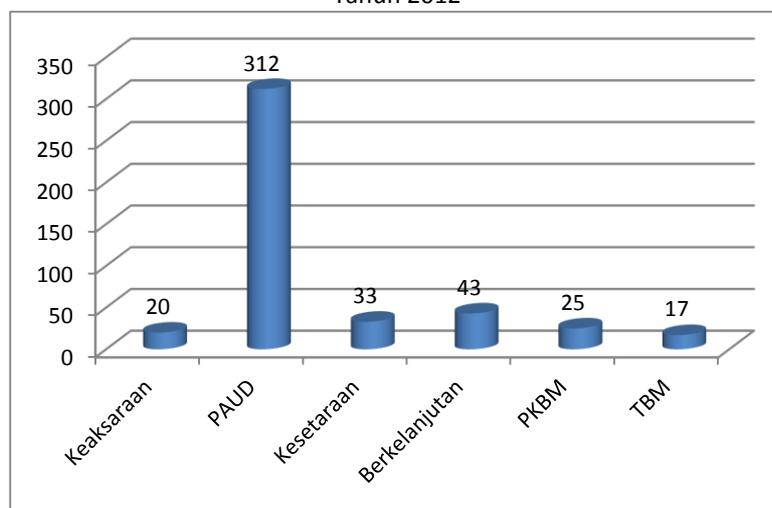
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 312 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 63 lembaga, TPA sebesar 5 lembaga, SPS sebesar 10 lembaga, dan TK sebesar 234 lembaga, sedangkan kursus terdapat 43 lembaga, PKBM sebesar 25 lembaga, dan TBM sebesar 17 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 20 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 33 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 7 kelompok, paket B setara SMP sebesar 9 kelompok, paket C setara SMA sebesar 17 kelompok.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	20	4.742	4.742	2.622	351	351	
2	PAUD	312	11.169	-	-	992	261	21.284
	a. KB	63	1.286	-	-	157	63	
	b. TPA	5	74	-	-	21	4	
	c. SPS	10	105	-	-	16	8	
	d. TK	234	9.704	0	4.790	798	186	20.883
3	Pendidikan Kesetaraan	33	1.137	1.137	1.137	221	31	67.308
	a. Paket A Setara SD	7	175	175	175	14	7	37.073
	b. Paket B Setara SMP	9	443	443	443	27	9	15.605
	c. Paket C Setara SMA	17	519	519	519	180	15	14.630
4	Pendidikan Berkelanjutan	43	263	247	247	43	43	
	a. Kursus	43	263	247	247	43	43	
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	25	-	-	-	109	25	
6	TBM *Pengunjung	17	306	-	-	-	17	
	Jumlah	450	17.617	6.126	8.796	1.716	728	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Kotabaru tahun 2013

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012



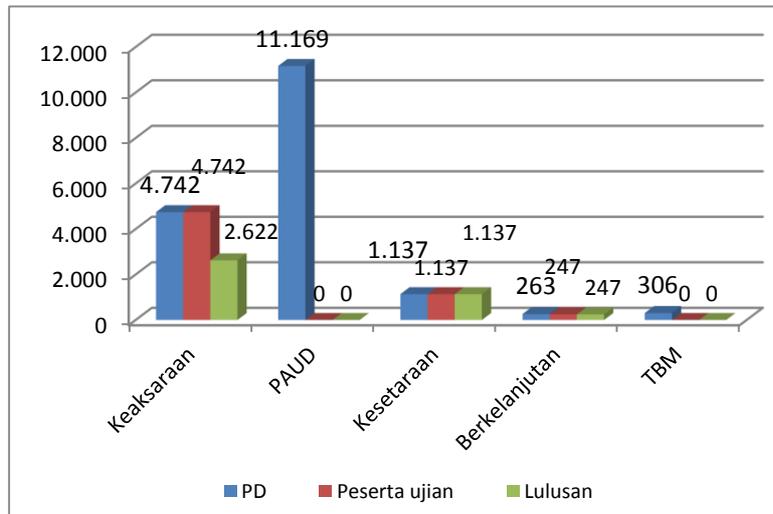
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 17.617 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 11.169 anak, diikuti pendidikan keaksaraan sebesar 4.742 orang, pendidikan kesetaraan sebesar 1.137 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan berkelanjutan sebesar 263 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 6.126 orang dan terbesar adalah pada program

pendidikan keaksaraan sebesar 4.742 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 247 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 8.796 orang dengan lulusan terbesar pada PAUD sebesar 4.790 orang dan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 247 orang.

Grafik 2  
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.716 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 992 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 43 orang.

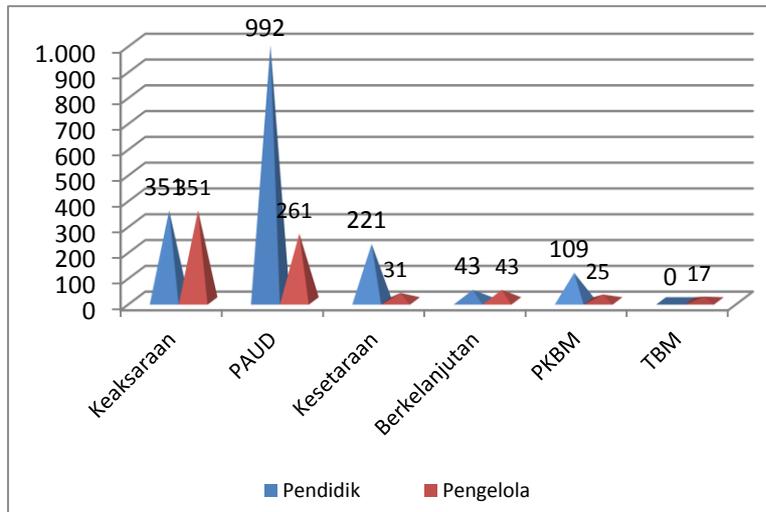
Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 728 orang. Pengelola terbesar pada pendidikan keaksaraan sebesar 351 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 17 orang.

Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Kotabaru sebesar 21.284 anak, usia 4-6 tahun sebesar 20.883 anak, usia 7-12 tahun sebesar 37.073 anak, usia 13-15 tahun sebesar 15.605 orang, 16-18 tahun sebesar 14.630 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 67.308 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18

tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Grafik 3  
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012



Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Kotabaru, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 2.192 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 339 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 15.282 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 20 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 686 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 600 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 50 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 10 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 55 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 10 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Kotabaru ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 14.506 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 4.902 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 719 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 418 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta

didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 175 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar sebesar 243 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 200 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 519 orang.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	537	2.192	1.674	339	4.742
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	20	5.571	15.282	-	-	-	-	-	20.873
	a. KB	0	600	686	-	-	-	-	-	1.286
	b. TPA	10	14	50	-	-	-	-	-	74
	c. SPS	10	55	40	-	-	-	-	-	105
	d. TK	-	4.902	14.506	-	-	-	-	-	19.408
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	418	719	0	1.137
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	175	0	0	175
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	243	200	0	443
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	519	0	519
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	16	85	139	23	263
	a. Kursus	-	-	-	-	16	85	139	23	263
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	0	0
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	79	78	76	35	38	306
	Jumlah	20	5.571	15.282	79	631	2.771	2.567	400	27.321

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Kotabaru tahun 2013

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 139 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 16 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 15.282 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 20 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	47	98	144	62	0	351	197	154	351	0
2	PAUD	16	807	134	168	0	1.125	992	133	835	157
	a. KB	10	147	0	0	0	157	157	0	17	140
	b. TPA	0	19	1	1	0	21	21	0	10	11
	c. SPS	6	10	0	0	0	16	16	0	10	6
	d. TK	-	631	133	167	0	931	798	133	798	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	36	184	1	221	221	0	206	15
	a. Paket A Setara SD	0	0	14	0	0	14	14	0	7	7
	b. Paket B Setara SMP	0	0	22	5	0	27	27	0	19	8
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	179	1	180	180	0	180	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	24	4	14	1	43	43	0	32	11
	a. Kursus	0	24	4	14	1	43	43	0	32	11
5	PKBM	0	44	37	28	0	109	47	62	66	43
	Jumlah	63	973	355	456	2	1.849	1.500	349	1.490	226

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Kotabaru tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan diploma sebesar sebesar 144 orang (41,03%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 47 orang (13,39%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 807 orang (71,73%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 16 orang (1,42%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 631 orang (67,78%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 133 orang (14,29%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 184 orang (83,26%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,45%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 24 orang (55,81%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 4 orang (9,30%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 44 orang (40,37%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 28 orang (25,69%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 973 orang (52,62%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S3 sebesar 2 orang (0,11%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 197 orang (56,13%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 992 orang (88,18%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 157 orang (100,00%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 21 orang (100,00%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah Guru sebesar 16 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 221 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah guru sebesar 43 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 62 orang (56,88%). Secara

keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Kotabaru memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 1.500 orang (81,12%) dan bukan guru sebesar 349 orang (18,18%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 351 orang (100,00%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 835 orang (74,22%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 17 orang (10,83%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (47,62%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (62,50%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 206 orang (93,12%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 32 orang (74,42%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 66 orang (60,55%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Kotabaru yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.490 orang (80,58%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 226 orang (12,22%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	129	93	129	0	351	351	0
2	PAUD	0	172	60	29	0	261	14	61
	a. KB	0	63	0	0	0	63	13	50
	b. TPA	0	1	0	3	0	4	1	3
	c. SPS	0	8	0	0	0	8	0	8
	d. TK (Kepsek)	-	100	60	26	0	186	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	9	22	0	31	31	0
	a. Paket A Setara SD	-	0	4	3	0	7	7	0
	b. Paket B Setara SMP	-	0	5	4	0	9	9	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	15	0	15	15	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	24	4	14	1	43	32	11
	a. Kursus	0	24	4	14	1	43	32	11
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	12	2	10	1	25	25	0
6	TBM	0	5	5	7	0	17	0	17
	Jumlah	0	342	173	211	2	728	453	89

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Kotabaru tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah SMA/MA dan S-1/D-4 sebesar 129 orang (36,75%) dan terkecil adalah diploma sebesar 93 orang (26,50%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 172 orang (65,90%). Untuk

KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 63 orang (100,00%). Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 3 orang (75,00%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 8 orang (100,00%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah SMA/MA sebesar 100 orang (53,76%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 22 orang (70,97%) dan terkecil adalah diploma sebesar 9 orang (29,03%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah SMA/MA sebesar 24 orang (55,81%) dan terkecil adalah diploma sebesar 4 orang (9,30%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 12 orang (48,00%) dan terkecil adalah diploma sebesar 2 orang (8,00%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 7 orang (41,18%) dan terkecil adalah SMA/MA dan diploma sebesar 5 orang (29,41%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 342 orang (46,98%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,27%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 351 orang (100,00%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 14 orang (18,67%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 13 orang (20,63%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (25,00%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (0,00%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 31 orang (100,00%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 32 orang (74,42%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 25 orang (100,00%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (0,00%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Kotabaru yang telah mendapat pelatihan sebesar 453 orang (83,58%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 89 orang (16,42%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TBM sebesar 18,00 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 237,10. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 20,41 kecuali TK sebesar 41,47 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket paket B setara SMP sebesar

49,22. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 18,00. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 39,15.

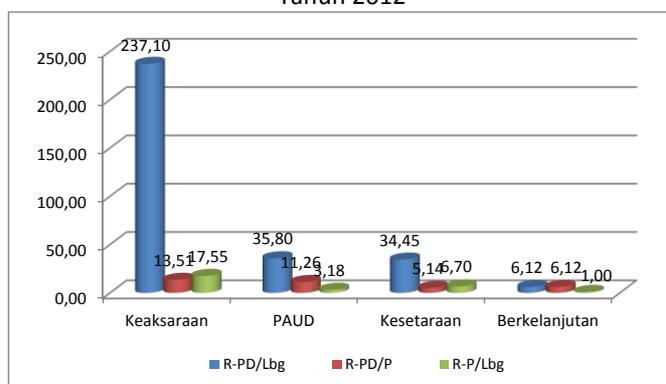
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 13,51 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 5,14. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 10,27.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	237,10	13,51	17,55
2	PAUD	35,80	11,26	3,18
	a. KB	20,41	8,19	2,49
	b. TPA	14,80	3,52	4,20
	c. SPS	10,50	6,56	1,60
	d. TK	41,47	12,16	3,41
3	Pendidikan Kesetaraan	34,45	5,14	6,70
	a. Paket A Setara SD	25,00	12,50	2,00
	b. Paket B Setara SMP	49,22	16,41	3,00
	c. Paket C Setara SMA	30,53	2,88	10,59
4	Pendidikan Berkelanjutan	6,12	6,12	1,00
	a. Kursus	6,12	6,12	1,00
5	PKBM	-	-	4,36
6	TBM	18,00	-	-
	Rata-rata	39,15	10,27	3,81

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 1,00 dan terbesar pada program pendidikan keaksaraan sebesar 17,55. Hal ini berarti pada pendidikan berkelanjutan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,81. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik *masih* perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

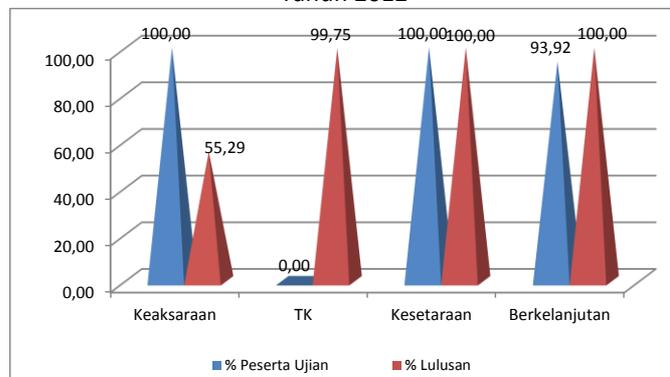
Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Kotabaru ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA masing-masing sebesar 100,00%. Untuk

pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 93,92%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 99,74%.

Tabel 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
 % Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
 Kabupaten Kotabaru  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100,00	55,29	17,66	56,13	100,00	36,75	100,00
2	PAUD	-	-	14,93	100,00	84,17	11,11	5,36
	a. KB	-	-	0,00	100,00	10,83	0,00	20,63
	b. TPA	-	-	4,76	100,00	47,62	75,00	25,00
	c. SPS	-	-	0,00	100,00	62,50	0,00	0,00
	d. TK	-	99,75	17,94	100,00	100,00	13,98	-
3	Pendidikan Kesetaraan	100,00	100,00	83,71	100,00	93,21	70,97	100,00
	a. Paket A Setara SD	100,00	100,00	0,00	100,00	50,00	42,86	100,00
	b. Paket B Setara SMP	100,00	100,00	18,52	100,00	70,37	44,44	100,00
	c. Paket C Setara SMA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	93,92	100,00	34,88	100,00	74,42	34,88	74,42
	a. Kursus	93,92	100,00	34,88	100,00	74,42	34,88	74,42
5	PKBM	-	-	25,69	43,12	60,55	44,00	100,00
6	TBM	-	-	-	-	-	41,18	0,00
	Rata-rata	99,74	65,39	24,77	87,41	86,83	29,26	62,23

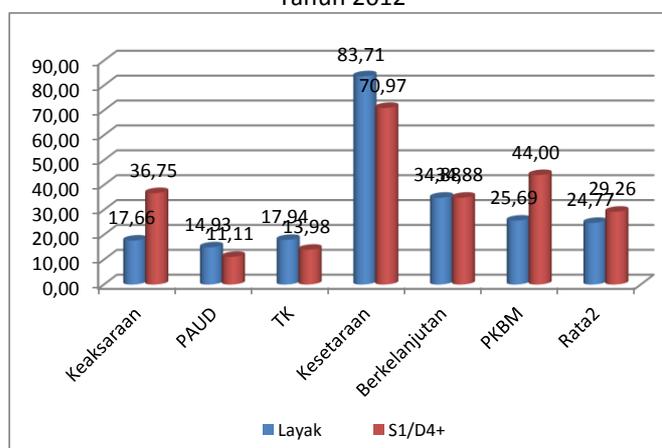
Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kabupaten Kotabaru  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat

meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 17,66%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 16,94% dengan rincian KB sebesar 0,00%, TPA sebesar 4,76%, SPS sebesar 0,00% sedangkan TK sebesar 20,93%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 83,71% dengan rincian paket A setara SD sebesar 0,00%, paket B setara SMP sebesar 18,52% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 34,88% dengan rincian kursus sebesar 34,88%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 25,69%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 26,69%. Hal ini berarti masih ada 73,31% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi 3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Kotabaru  
 Tahun 2012



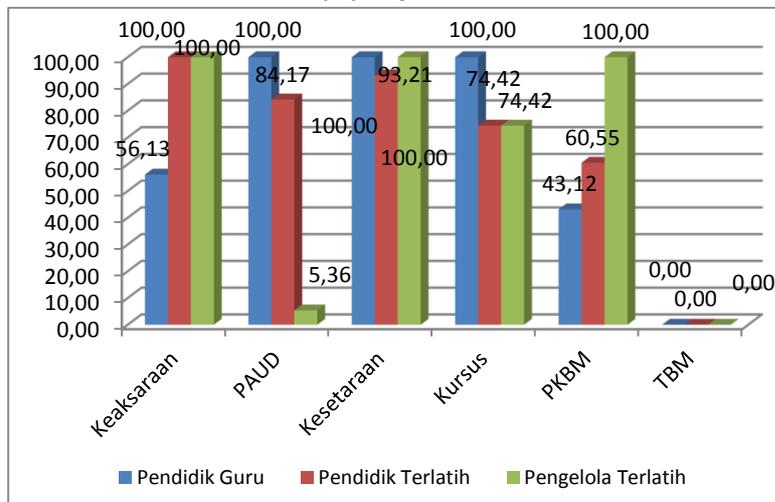
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 56,13%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 100,00% dengan rincian KB, TPA dan SPS sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 100,00%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 43,12%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal

dari pendidik formal sebesar 87,41%. Hal ini berarti masih ada 12,59% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 3,73% dengan rincian KB sebesar 10,83%, TPA sebesar 47,62%, dan SPS sebesar 62,50%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 93,21% dengan rincian paket A setara SD sebesar 50,00%, paket B setara SMP sebesar 70,37% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 74,42% dengan rincian kursus sebesar 74,42%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 60,55%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 40,33%. Hal ini berarti masih ada 59,67% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Kotabaru  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat

memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 36,75%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 11,11% dengan rincian KB sebesar 0,00%, TPA sebesar 75,00%, SPS sebesar 00,00% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 13,98%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 70,97% dengan rincian paket A setara SD sebesar 42,86%, paket B setara SMP sebesar 44,44% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100,00%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 34,88% dengan rincian kursus sebesar 34,88%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 44,00%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 41,18%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 29,26%. Hal ini berarti masih ada 70,74% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 5,36% dengan rincian KB sebesar 20,63%, TPA sebesar 25,00%, dan SPS sebesar 0,00%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA masing-masing sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 74,42% dengan rincian kursus sebesar 74,42%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100,00% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 0,00%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 62,23%. Hal ini berarti masih ada 37,77% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia

4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Kotabaru disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 46,23% dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 7,15%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 73,21% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,10%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 53,34%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 67,57%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 52,38% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 74,74%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 63,24% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 36,76%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 100,00%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 54,85% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 45,15%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 100,00%.

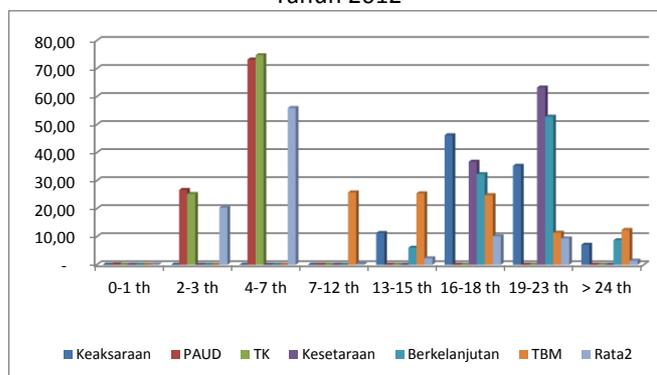
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 19-23 sebesar 52,85% dan terkecil pada usia 13-15 sebesar 6,08%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 7-12 tahun sebesar 25,82%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 55,93%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,07%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	11,32	46,23	35,30	7,15	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0,10	26,69	73,21	-	-	-	-	-	100,00
	a. KB	0,00	46,66	53,34	-	-	-	-	-	100,00
	b. TPA	13,51	18,92	67,57	-	-	-	-	-	100,00
	c. SPS	9,52	52,38	38,10	-	-	-	-	-	100,00
	d. TK	-	25,26	74,74	-	-	-	-	-	100,00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0,00	0,00	36,76	63,24	0,00	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0,00	0,00	100,00	0,00	0,00	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0,00	54,85	45,15	0,00	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0,00	100,00	0,00	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	6,08	32,32	52,85	8,75	100,00
	a. Kursus	-	-	-	-	6,08	32,32	52,85	8,75	100,00
5	TBM (pungjung)	-	-	-	25,82	25,49	24,84	11,44	12,42	100,00
	Rata-rata	0,07	20,39	55,93	0,29	2,31	10,14	9,40	1,46	100,00

**Grafik 8**  
**Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3**  
**(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)**  
**Kabupaten Kotabaru**  
**Tahun 2012**



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai

kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

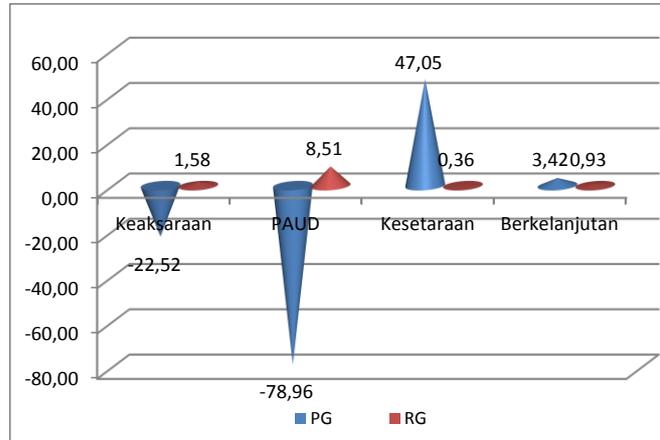
PG peserta didik terbesar terjadi pada program PAUD sebesar -78,96 artinya perempuan lebih banyak mengikuti PAUD daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 3,42. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -53,35 artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program PAUD yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 8,51 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,93. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 3,29 artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	1.837	2.905	4.742	38,74	61,26	-22,52	1,58
2	PAUD	1.175	9.994	11.169	10,52	89,48	-78,96	8,51
	a. KB	622	664	1.286	48,37	51,63	-3,27	1,07
	b. TPA	33	41	74	44,59	55,41	-10,81	1,24
	c. SPS	52	53	105	49,52	50,48	-0,95	1,02
	d. TK	468	9.236	9.704	4,82	95,18	-90,35	19,74
3	Pendidikan Kesetaraan	836	301	1.137	73,53	26,47	47,05	0,36
	a. Paket A Setara SD	95	80	175	54,29	45,71	8,57	0,84
	b. Paket B Setara SMP	375	68	443	84,65	15,35	69,30	0,18
	c. Paket C Setara SMA	366	153	519	70,52	29,48	41,04	0,42
4	Pendidikan Berkelanjutan	136	127	263	51,71	48,29	3,42	0,93
	a. Kursus	136	127	263	51,71	48,29	3,42	0,93
5	TBM (pengunjung)	125	181	306	40,85	59,15	-18,30	1,45
	Jumlah	4.109	13.508	17.617	23,32	76,68	-53,35	3,29

Grafik 9  
Kestetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Kotabaru  
Tahun 2012



#### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Kotabaru yang terbesar adalah program TK sebesar 52,00% dan terkecil pada program TPA sebesar 1,11%.

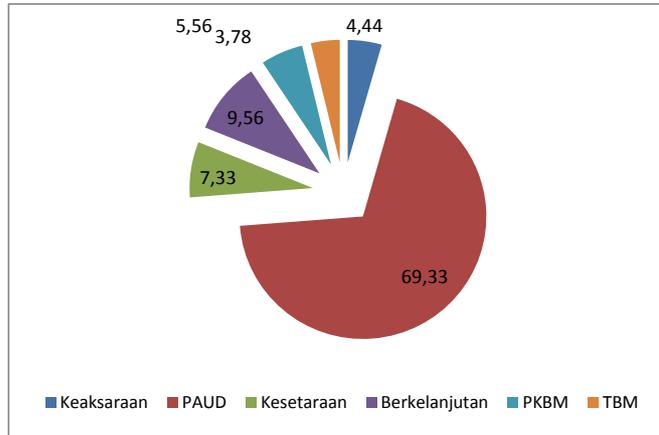
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Kotabaru, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 46,47 sedangkan terkecil pada Paket A setara SD sebesar 0,26. Untuk PAUD, APK sebesar 6,88 dengan rincian KB sebesar 6,04, TPA sebesar 0,35, SPS sebesar 0,49 dan TK sebesar 46,47. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 1,69 dengan rincian yang terbesar adalah paket C setara SMA sebesar 0,77 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0,26.

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	4,44	
2	PAUD	69,33	6,88
	a. KB	14,00	6,04
	b. TPA	1,11	0,35
	c. SPS	2,22	0,49
	d. TK	52,00	46,47
3	Pendidikan Kesetaraan	7,33	1,69
	a. Paket A Setara SD	1,56	0,26
	b. Paket B Setara SMP	2,00	0,66
	c. Paket C Setara SMA	3,78	0,77
4	Pendidikan Berkelanjutan	9,56	
	a. Kursus	9,56	
5	PKBM	5,56	
6	TBM	3,78	
	Jumlah	100,00	

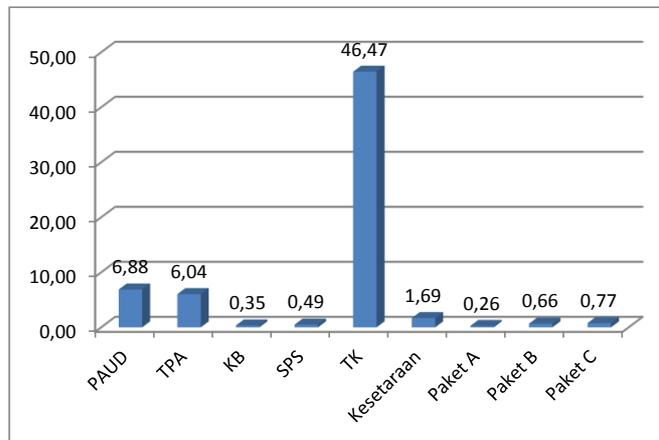
**Tabel 8**  
**Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5**  
**(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)**  
**Kabupaten Kotabaru**  
**Tahun 2012**

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	4,44	
2	PAUD	69,33	6,88
	a. KB	14,00	6,04
	b. TPA	1,11	0,35
	c. SPS	2,22	0,49
	d. TK	52,00	46,47
3	Pendidikan Kesetaraan	7,33	1,69
	a. Paket A Setara SD	1,56	0,26
	b. Paket B Setara SMP	2,00	0,66
	c. Paket C Setara SMA	3,78	0,77
4	Pendidikan Berkelanjutan	9,56	
	a. Kursus	9,56	
5	PKBM	5,56	
6	TBM	3,78	
	Jumlah	100,00	

**Grafik 10**  
**Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5**  
**(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)**  
**Kabupaten Kotabaru**  
**Tahun 2012**



Grafik 11  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (APK PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Kotabaru  
 Tahun 2012



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL  
KABUPATEN BARITO KUALA  
TAHUN 2012**

**A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

**B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Barito Kuala disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Barito Kuala memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari enam program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 13 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

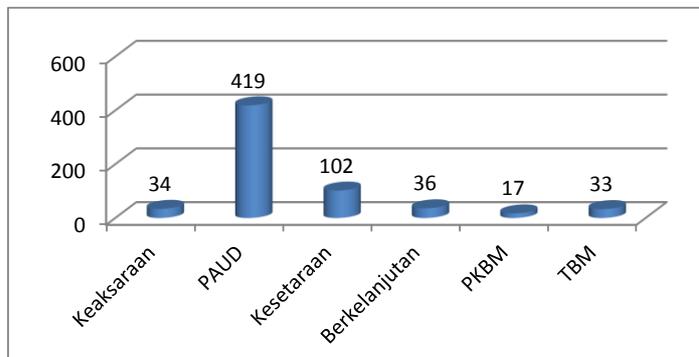
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 419 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 196 lembaga, TPA sebesar 7 lembaga, SPS sebesar 33 lembaga, dan TK sebesar 183 lembaga, sedangkan kursus terdapat 34 lembaga, PKBM sebesar 17 lembaga, dan TBM sebesar 33 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 34 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 102 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 34 kelompok, paket B setara SMP sebesar 34 kelompok, paket C setara SMA sebesar 34 kelompok. PKH memiliki 1 kelompok dan KBU memiliki 1 kelompok.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	34	1,150	806	100	115	115	
2	PAUD	419	11,859	-	-	1,561	419	25,555
	a. KB	196	4,539	-	-	654	196	
	b. TPA	7	219	-	-	27	7	
	c. SPS	33	754	-	-	95	33	
	d. TK	183	6,347	0	4,012	785	183	4,125
3	Pendidikan Kesetaraan	102	740	240	0	206	37	53,354
	a. Paket A Setara SD	34	80	80	0	8	4	30,439
	b. Paket B Setara SMP	34	160	160	0	48	8	11,222
	c. Paket C Setara SMA	34	500	0	0	150	25	11,693
4	Pendidikan Berkelanjutan	36	65	62	60	7	4	
	a. Kursus	34	45	45	45	5	2	
	b. PKH	1	10	7	7	1	1	
	c. KBU	1	10	10	8	1	1	
5	PKBM	17	-	-	-	206	17	
6	TBM *Pengunjung	33	1,071	-	-	-	-	9
	Jumlah	641	14,885	1,108	4,172	2,095	601	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Barito Kuala tahun 2013

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

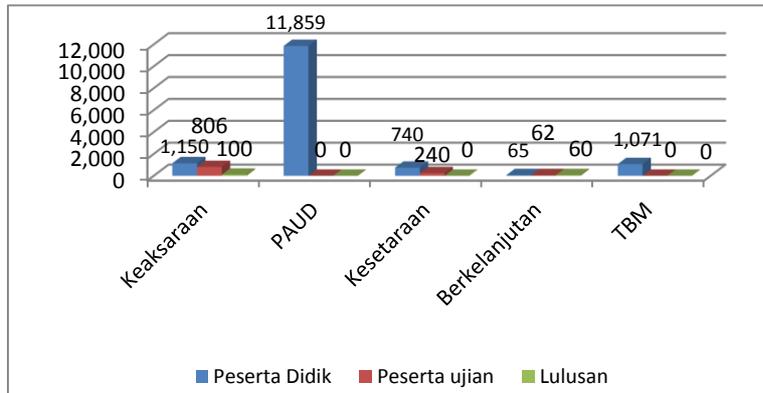


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 13.814 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 6.347 anak, diikuti KB sebesar 4.539 orang, pendidikan keaksaraan sebesar 1.150 orang dan terkecil adalah peserta didik KBU dan PKH masing-masing sebesar 10 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 1.108 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 806 orang dan terkecil adalah pada program PKH sebesar 7 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 4.172 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 4.012 orang dan terkecil pada PKH sebesar 7 orang.

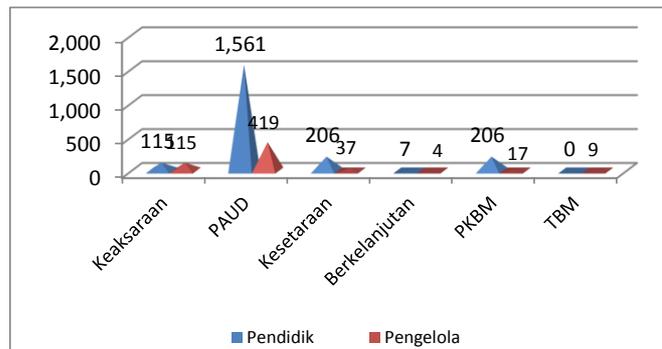
Grafik 2  
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 2.095 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.561 orang sedangkan terkecil terdapat pada program PKH dan KBU sebesar 1 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 601 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 196 orang sedangkan terkecil pada PKH dan KBU masing-masing sebesar 1 orang.

Grafik 3  
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Barito Kuala sebesar 25.555 anak, usia 4-6 tahun sebesar

4.125 anak, usia 7-12 tahun sebesar 30.439 anak, usia 13-15 tahun sebesar 11.222 orang, 16-18 tahun sebesar 11.693 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 53.354 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	123	575	403	49	1,150
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	150	8,597	11,050	-	-	-	-	-	19,797
	a. KB	0	4,539	0	-	-	-	-	-	4,539
	b. TPA	150	69	0	-	-	-	-	-	219
	c. SPS	0	754	0	-	-	-	-	-	754
	d. TK	-	3,235	11,050	-	-	-	-	-	14,285
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	80	147	371	142	740
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	55	10	15	0	80
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	25	42	71	22	160
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	95	285	120	500
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	40	5	20	65
	a. Kursus	-	-	-	-	0	40	5	0	45
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	10	10
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	10	10
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	98	260	256	457	1,071
	Jumlah	150	8,597	11,050	0	301	1,022	1,035	668	22,823

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Barito Kuala tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Barito Kuala, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 575 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 49 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 11.050 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 150 orang. Pada KB, peserta didik seluruhnya berusia 2-3 tahun. Peserta didik TPA terbesar pada usia 0-1 tahun sebesar 150 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 69 orang. Peserta didik SPS seluruhnya berusia 2-3 tahun. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Barito Kuala ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 11.050 orang dan siswanya berusia 2-3 tahun sebesar 3.235 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan

kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 371 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 80 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 13-15 tahun sebesar 55 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 10 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 71 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 22 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 285 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 95 orang .

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 40 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 5 orang. Pada PKH dan kursus, seluruh peserta didik berusia >24 tahun masing-masing sebesar 10 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 11.050 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 150 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

**Tabel 3**  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	75	10	30	0	115	38	77	69	46
2	PAUD	74	1,075	143	360	3	1,655	1,459	102	1,123	438
	a. KB	58	508	34	52	2	654	567	87	256	398
	b. TPA	2	19	4	2	0	27	20	7	17	10
	c. SPS	14	65	11	5	0	95	87	8	65	30
	d. TK	-	483	94	301	1	879	785	0	785	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	39	167	0	206	113	93	102	104
	a. Paket A Setara SD	0	0	3	5	0	8	8	0	8	0
	b. Paket B Setara SMP	0	0	11	37	0	48	40	8	29	19
	c. Paket C Setara SMA	0	0	25	125	0	150	65	85	65	85
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	7	0	7	3	4	6	1
	a. Kursus	0	0	0	5	0	5	3	2	5	0
	b. PKH	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0
	c. KBU	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1
5	PKBM	0	0	39	167	0	206	173	33	102	104
	Jumlah	74	1,150	231	731	3	2,189	1,786	309	1,402	693

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Barito Kuala tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 75 orang (65,22%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 10 orang (8,70%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.075 orang (64,95%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 3 orang (0,18%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 483 orang (54,95%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,11%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 167 orang (81,07%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 39 orang (19,93%). Pendidik pendidikan berkelanjutan seluruhnya adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 7 orang. Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan D-1/D-4 sebesar 167 orang (81,07%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 39 orang (18,93%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.150 orang (52,54%) dan yang terkecil adalah lulusan S-1/S-2 sebesar 3 orang (0,14%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 38 orang (33,04%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.459 orang (88,16%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 567 orang (86,70%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 20 orang (74,07%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 87 orang (91,58%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 113 orang (54,85%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 4 orang (57,14%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah guru sebesar 3 orang (60%). Pekerjaan pendidik PKH dan KBU seluruhnya adalah bukan guru. Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 173 orang (83,98%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Barito Kuala memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 1.786 orang (81,59%) dan bukan guru sebesar 309 orang (14,12%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 69 orang (60%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.123 orang (67,85%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 256 orang (39,14%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 17 orang (62,96%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 65 orang (68,42%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 102 orang (49,51%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 6 orang (85,71%). Pendidik kursus seluruhnya telah mendapat pelatihan begitu juga dengan pendidik PKH yang seluruhnya telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (100%). Pendidik KBU seluruhnya telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (100%). Pendidik PKBM seluruhnya belum mendapat pelatihan tentang sebesar 1 orang (100%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Barito Kuala yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.402 orang (64,05%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 693 orang (64,05%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir separuh pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	25	7	83	0	115	69	46
2	PAUD	4	218	96	99	2	419	236	0
	a. KB	4	104	34	52	2	196	196	0
	b. TPA	0	4	2	1	0	7	7	0
	c. SPS	0	22	9	2	0	33	33	0
	d. TK (Kepsek)	-	88	51	44	0	183	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	3	6	28	0	37	24	13
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	4	0	4	0	4
	b. Paket B Setara SMP	-	0	1	7	0	8	6	2
	c. Paket C Setara SMA	-	3	5	17	0	25	18	7
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	4	0	4	3	1
	a. Kursus	0	0	0	2	0	2	2	0
	b. PKH	0	0	0	1	0	1	1	0
	c. KBU	0	0	0	1	0	1	0	1
5	PKBM	0	0	0	17	0	17	17	0
6	TBM	0	0	0	9	0	9	7	2
Jumlah		4	246	109	240	2	601	356	62

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Barito Kuala tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 83 orang (72,17%) dan terkecil adalah diploma sebesar 7 orang (6,09%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 218 orang (52,03%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA sebesar 104 orang (53,06 %). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 4 orang (57,14%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 22 orang (66,67%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah SMA/MA sebesar 88 orang (48,09%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 28 orang (75,68%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 3 orang (8,11%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM seluruhnya adalah S-1/D-4, begitu juga dengan TBM.

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 69 orang (60%), pengelola PAUD seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat

pelatihan sebesar 24 orang (64,86%). Pengelola pendidikan berkelanjutan seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola PKBM seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (77,87%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Barito Kuala yang telah mendapat pelatihan sebesar 356 orang (85,17%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 62 orang (14,83%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan

nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program kursus sebesar 1,81 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TK sebesar 34,68. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah TPA sebesar 31,29 kecuali TK sebesar 34,48 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 14,71. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah PKH dan KBU masing-masing sebesar 10 sedangkan TBM sebesar 11. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 23,22.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan keaksaraan, PKH dan KBU masing-masing sebesar 10 dan yang terendah terdapat pada paket B dan paket C sebesar 3,33. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 7,11.

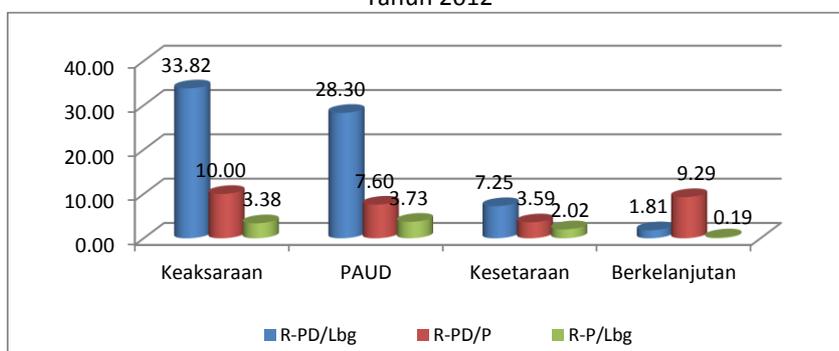
Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program kursus sebesar 0,15 dan terbesar pada program PKB sebesar 12,12. Hal ini berarti pada program kursus masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar

sebesar 3,27. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	33.82	10.00	3.38
2	PAUD	28.30	7.60	3.73
	a. KB	23.16	6.94	3.34
	b. TPA	31.29	8.11	3.86
	c. SPS	22.85	7.94	2.88
	d. TK	34.68	8.09	4.29
3	Pendidikan Kesetaraan	7.25	3.59	2.02
	a. Paket A Setara SD	2.35	10.00	0.24
	b. Paket B Setara SMP	4.71	3.33	1.41
	c. Paket C Setara SMA	14.71	3.33	4.41
4	Pendidikan Berkelanjutan	1.81	9.29	0.19
	a. Kursus	1.32	9.00	0.15
	b. PKH	10.00	10.00	1.00
	c. KBU	10.00	10.00	1.00
5	PKBM	-	-	12.12
6	TBM	11.00	-	-
	Rata-rata	23.22	7.11	3.27

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka

karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

### 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

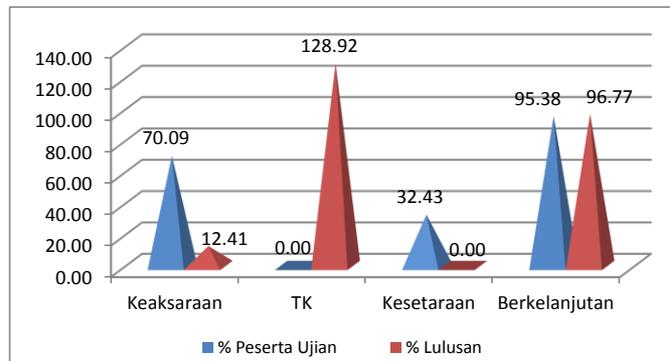
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	70.09	12.41	26.09	33.04	60.00	72.17	60.00
2	PAUD	-	-	21.93	93.47	71.94	24.11	56.32
	a. KB	-	-	8.26	86.70	39.14	27.55	100.00
	b. TPA	-	-	7.41	74.07	62.96	14.29	100.00
	c. SPS	-	-	5.26	91.58	68.42	6.06	100.00
	d. TK	-	63.21	34.36	100.00	100.00	24.04	-
3	Pendidikan Kesetaraan	32.43	-	81.07	54.85	49.51	75.68	64.86
	a. Paket A Setara SD	100.00	-	62.50	100.00	100.00	100.00	0.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	-	77.08	83.33	60.42	87.50	75.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	83.33	43.33	43.33	68.00	72.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	95.38	96.77	100.00	42.86	85.71	100.00	75.00
	a. Kursus	100.00	100.00	100.00	60.00	100.00	100.00	100.00
	b. PKH	-	-	100.00	0.00	100.00	100.00	100.00
	c. KBU	-	-	100.00	0.00	0.00	100.00	0.00
5	PKBM	-	-	81.07	83.98	49.51	100.00	100.00
6	TBM	-	-	-	-	-	100.00	77.78
	Rata-rata	56.68	14.44	33.53	85.25	66.92	40.27	59.23

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Barito Kuala ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 70,09%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 32,43% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% dan paket C setara SMA tidak tersedia datanya.

Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik kursus yang ikut ujian sebesar 100%, PKH dan KBU tidak tersedia datanya. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 56,68%.

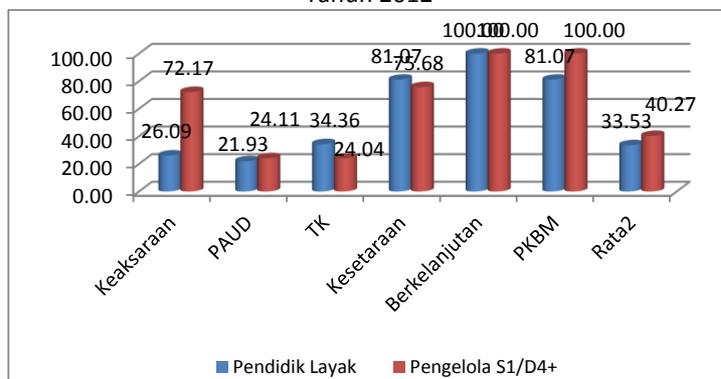
Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 12,41%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 63,21%. Untuk pendidikan kesetaraan tidak tersedia datanya. Untuk kursus, peserta ujian yang lulus sebesar 100%. Dari data yang ada, secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 14,44%. Hal ini berarti masih ada 85,56% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kabupaten Barito Kuala  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 26,09%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 21,93% dengan rincian KB sebesar 8,26%, TPA sebesar 7,41%, SPS sebesar 5,26% sedangkan TK sebesar 34,36%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 81,07% dengan rincian paket A setara SD sebesar 62,50%, paket B setara SMP sebesar 77,08% sedangkan paket C setara SMA sebesar 83,33%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 81,07%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 33,53%. Hal ini berarti masih ada 66,47% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Barito Kuala  
 Tahun 2012



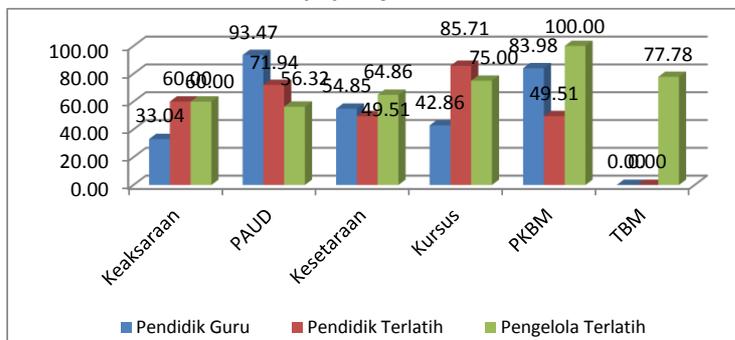
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 33,04%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 93,47% dengan rincian KB sebesar 86,70%, TPA sebesar 74,07%, dan SPS sebesar 91,58%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 54,85% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 83,33% sedangkan paket C setara SMA sebesar 43,33%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 42,86% dengan rincian kursus sebesar 60%, PKH sebesar 0% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 83,98%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 85,25%. Hal ini berarti masih ada 14,75% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 60%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 71,94% dengan rincian KB sebesar 39,14%, TPA sebesar 62,96%, dan SPS sebesar 68,42%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 49,51% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 60,42% sedangkan paket C setara SMA sebesar 43,33%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih sebesar 84,71% dengan rincian kursus sebesar 100%, PKH sebesar 100%

dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 49,51%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 66,92%. Hal ini berarti masih ada 33,08% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Barito Kuala  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 72,17%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 24,11% dengan rincian KB sebesar 27,55%, TPA sebesar 14,29%, SPS sebesar 6,06% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 24,04%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 75,68% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 87,50% sedangkan paket C setara SMA sebesar 68%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 40,27%. Hal ini berarti masih ada 59,73% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 60%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 56,32% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 64,86% dengan rincian paket A setara SD sebesar 0%, paket B setara SMP sebesar 75% sedangkan paket C setara SMA sebesar 72%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 75% dengan rincian kursus sebesar 100%, PKH sebesar 100% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 77,87%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 59,23%. Hal ini berarti masih ada 40,77% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Barito Kuala disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 50% dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 4,26%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 55,82% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,76%. Untuk KB seluruhnya berusia 2-3 tahun sebesar 43,43%, untuk TPA yang terbesar pada usia 0-1 tahun sebesar 68,49%, untuk SPS seluruhnya berusia 2-3 tahun sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 77,35%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 50,14% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 10,81%. Pada paket A setara SD yang

terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 68,75% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 12,50%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 44,38% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 13,75%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 57% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 19%.

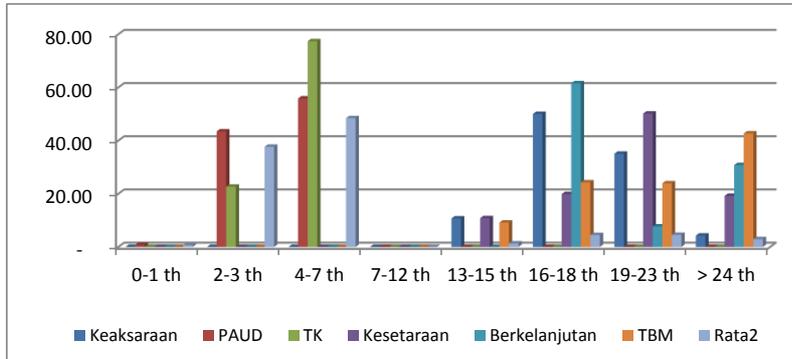
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 16-18 sebesar 61,54% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 7,69%. Usia peserta PKH dan KBU seluruhnya adalah >24. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia >24 sebesar 42,67%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 48,42%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,66%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	10.70	50.00	35.04	4.26	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.76	43.43	55.82	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	100.00	0.00	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	68.49	31.51	0.00	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	100.00	0.00	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	22.65	77.35	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	10.81	19.86	50.14	19.19	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	68.75	12.50	18.75	0.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	15.63	26.25	44.38	13.75	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	19.00	57.00	24.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	61.54	7.69	30.77	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	88.89	11.11	0.00	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	c. KBU	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	9.15	24.28	23.90	42.67	100.00
	Rata-rata	0.66	37.67	48.42	0.00	1.32	4.48	4.53	2.93	100.00

Grafik 8  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkelanjutan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

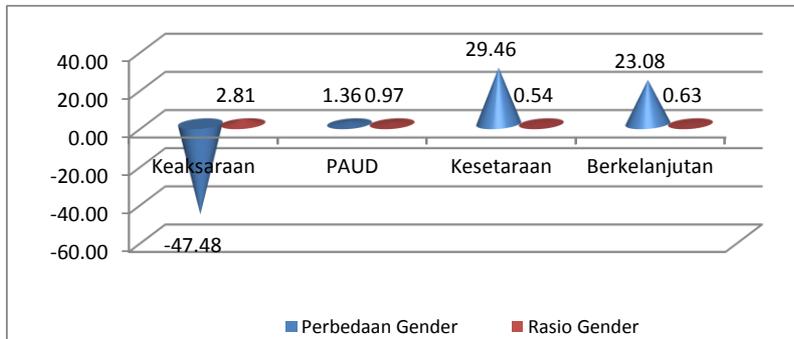
PG peserta didik terbesar terjadi pada program PKH dan KBU masing-masing sebesar 100 dimana pada PKH seluruhnya adalah laki-laki dan pada KBU seluruhnya adalah perempuan. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KB sebesar 0,46. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 43,98, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 2,81 sedangkan program KB yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,99. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 2,57, artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	302	848	1,150	26.26	73.74	-47.48	2.81
2	PAUD	6,010	5,849	11,859	50.68	49.32	1.36	0.97
	a. KB	2,280	2,259	4,539	50.23	49.77	0.46	0.99
	b. TPA	117	102	219	53.42	46.58	6.85	0.87
	c. SPS	400	354	754	53.05	46.95	6.10	0.89
	d. TK	3,213	3,134	6,347	50.62	49.38	1.24	0.98
3	Pendidikan Kesetaraan	479	261	740	64.73	35.27	29.46	0.54
	a. Paket A Setara SD	65	15	80	81.25	18.75	62.50	0.23
	b. Paket B Setara SMP	64	96	160	40.00	60.00	-20.00	1.50
	c. Paket C Setara SMA	350	150	500	70.00	30.00	40.00	0.43
4	Pendidikan Berkelanjutan	40	25	65	61.54	38.46	23.08	0.63
	a. Kursus	30	15	45	66.67	33.33	33.33	0.50
	b. PKH	10	0	10	100.00	0.00	100.00	0.00
	c. KBU	0	10	10	0.00	100.00	-100.00	100.00
5	TBM (pengunjung)	346	725	1,071	32.31	67.69	-35.39	2.10
	Jumlah	7,177	7,708	14,885	48.22	51.78	-3.57	1.07

Grafik 9  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012



## 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

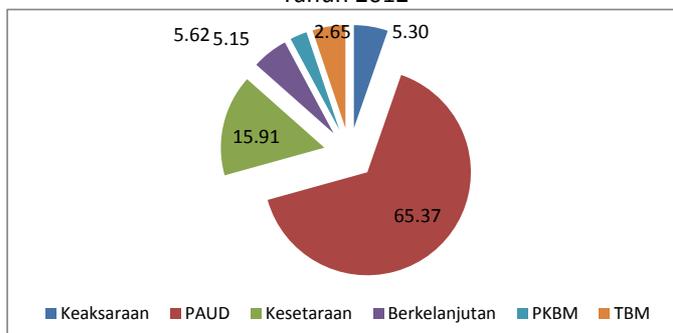
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Barito Kuala yang terbesar adalah program KB sebesar 30,58% dan terkecil pada program PKH dan KBU sebesar 0,16%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Barito Kuala, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 153,87 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,15. Untuk PAUD, APK sebesar 21,57 dengan rincian KB sebesar 17,76, TPA sebesar 0,86, SPS sebesar 2,95 dan TK sebesar 153,87. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 1,39 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 0,94 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,15.

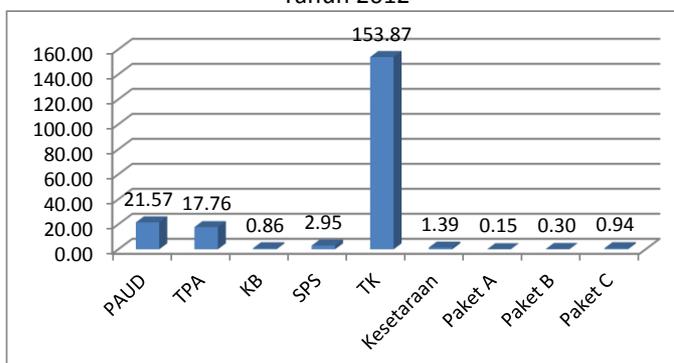
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kabupaten Barito Kuala  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	5.30	
2	PAUD	65.37	21.57
	a. KB	30.58	17.76
	b. TPA	1.09	0.86
	c. SPS	5.15	2.95
	d. TK	28.55	153.87
3	Pendidikan Kesetaraan	15.91	1.39
	a. Paket A Setara SD	5.30	0.15
	b. Paket B Setara SMP	5.30	0.30
	c. Paket C Setara SMA	5.30	0.94
4	Pendidikan Berkelanjutan	5.62	
	a. Kursus	5.30	
	b. PKH	0.16	
	c. KBU	0.16	
5	PKBM	2.65	
6	TBM	5.15	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
 Kabupaten Barito Kuala  
 Tahun 2012



Grafik 11  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (APK PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Barito Kuala  
 Tahun 2012



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL  
KOTA BANJARMASIN  
TAHUN 2012**

**A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

**B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Banjarmasin disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Banjarmasin memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 5 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) PKBM, dan 5) TBM.

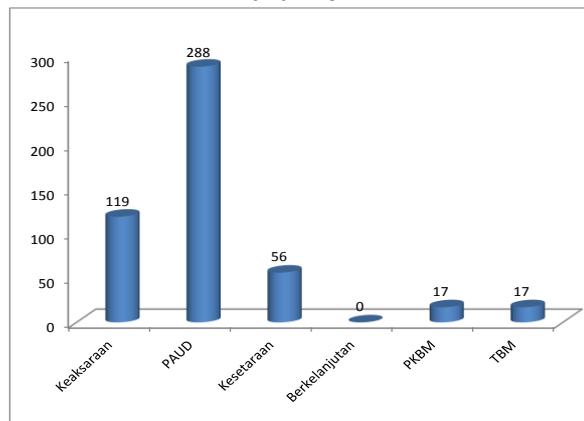
Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	119	1,660	1,660	1,660	119	40	
2	PAUD	288	18,159	-	-	1,676	406	41,818
	a. KB	5	639	-	-	71	104	
	b. TPA	5	406	-	-	16	22	
	c. SPS	5	81	-	-	9	7	
	d. TK	273	17,033	0	7,161	1,580	273	65,632
3	Pendidikan Kesetaraan	56	1,813	694	595	328	56	43,807
	a. Paket A Setara SD	4	157	75	59	8	4	2,354
	b. Paket B Setara SMP	52	1,656	619	536	320	52	41,453
	c. Paket C Setara SMA							
4	PKBM	17	-	-	-	17	17	
5	TBM	17	18	-	-	-	18	
	Jumlah	497	21,650	2,354	9,416	2,140	537	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Banjarmasin tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 288 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 5 lembaga, TPA sebesar 5 lembaga, SPS sebesar 5 lembaga, dan TK sebesar 273 lembaga, sedangkan PKBM sebesar 17 lembaga, dan TBM sebesar 17 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 119 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 56 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 4 kelompok, paket B setara SMP sebesar 52 kelompok, dan paket C setara SMA tidak ada di kota Banjarmasin.

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012

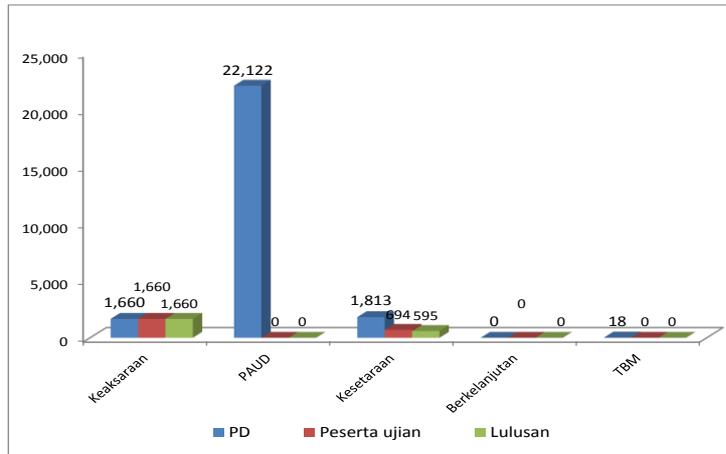


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 21.650 orang (*tanpa jumlah pengunjung TBM*), yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 18.159 anak, diikuti pendidikan kesetaraan sebesar 1813 orang, dan terkecil program pendidikan keaksaraan sebesar 1.660 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 2.354 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 1.660 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 694 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 9.416 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 7.161 orang dan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 595 orang.

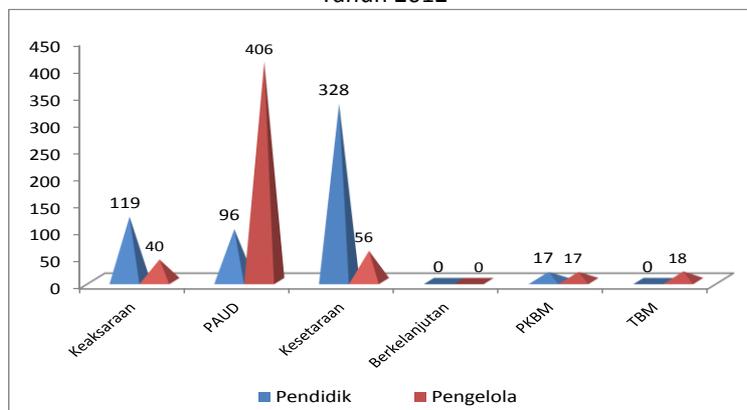
Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 2.140 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.676 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 328 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di lima program tersebut sebesar 537 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 404 orang sedangkan terkecil pada PKBM sebesar 17 orang.

Grafik 3  
 Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan

penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Banjarmasin sebesar 38.613 anak, usia 4-6 tahun sebesar 30.918 anak, usia 7-12 tahun sebesar 20 anak, usia 13-15 tahun sebesar 264 orang, 16-18 tahun sebesar 2.077 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 2.361 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	1,660	0	0	1,660
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	173	7,522	30,918	-	-	-	-	-	38,613
	a. KB	0	339	300	-	-	-	-	-	639
	b. TPA	150	200	56	-	-	-	-	-	406
	c. SPS	23	40	18	-	-	-	-	-	81
	d. TK	-	6,943	30,544	-	-	-	-	-	37,487
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	20	260	411	855	267	1,813
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	20	35	66	30	6	157
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	225	345	825	261	1,656
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	NA	NA	NA	0
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-	-	17
	Jumlah	173	7,522	30,918	20	264	2,077	861	268	42,103

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Banjarmasin tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Banjarmasin, peserta didik pendidikan keaksaraan semua berusia 25-44 tahun sebesar 1.660 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 30.918 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 173 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 339 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 300 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 200 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 56 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 40 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 18 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Banjarmasin ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 30.544 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 6.943 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 855 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 20 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 66 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 6 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 825 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 225 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun tetapi untuk program tersebut data di kota Banjarmasin tidak tersedia.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun, untuk program berkelanjutan di kota Banjarmasin tidak ada program tersebut.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 30.918 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 20 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

**Tabel 3**  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan Kota Banjarmasin Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	109	7	3	0	119	5	114	119	0
2	PAUD	0	759	584	876	0	2,219	1,676	0	1,664	12
	a. KB	0	36	35	0	0	71	71	0	65	6
	b. TPA	0	14	2	0	0	16	16	0	12	4
	c. SPS	0	5	4	0	0	9	9	0	7	2
	d. TK	-	704	543	876	0	2,123	1,580	0	1,580	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	17	81	225	0	307	254	74	178	150
	a. Paket A Setara SD	0	1	1	6	0	8	8	0	8	0
	b. Paket B Setara SMP		16	80	219	0	299	246	74	170	150
	c. Paket C Setara SMA						0				
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	0	0	0	0		0	
	a. Kursus						0				
	b. PKH						0				
	c. KBU						0				
5	PKBM	0		6	11		17			14	3
	Jumlah	0	885	678	1,115	0	2,662	1,947	193	1,975	165

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Banjarmasin tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar sebesar 109 orang (91,60%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 3 orang (2,52%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 876 orang (39,48%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 584 orang (26,32%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 876 orang (41,26%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 543 orang (25,58%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S1/D-4 sebesar 225 orang (73,29%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 17 orang (5,54%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 11 orang (64,71%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 6 orang (35,29%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 1.115 orang (41,89%) dan yang terkecil adalah lulusan diploma sebesar 678 orang (25,47%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 5 orang (4,20%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.676 orang (75,53%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 71 orang (100%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 16 orang (100%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 9 orang (100%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 254 orang (82,74%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Banjarmasin memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 1.947 orang (73,14%) dan bukan guru sebesar 193 orang (7,25%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 119 orang (100%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.664 orang (74,49%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 65 orang (91,55%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 12 orang (75,00%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (77,78%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 178 orang (57,98%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 14 orang (82,35%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Banjarmasin yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.975 orang (74,19%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 165 orang (25,81%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata *hampir semua pendidik sudah* mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
 Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	30	7	3	0	40	40	0
2	PAUD	0	79	294	33	0	406	133	0
	a. KB	0	62	31	11	0	104	104	0
	b. TPA	0	15	7	0	0	22	22	0
	c. SPS	0	2	5	0	0	7	7	0
	d. TK (Kepsek)	-	0	251	22	0	273	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	5	10	37	4	56	56	0
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	4	0	4	4	0
	b. Paket B Setara SMP	-	5	10	33	4	52	52	0
	c. Paket C Setara SMA	-					0		
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	0	0	0	0	0
	a. Kursus						0		
	b. PKH						0		
	c. KBU						0		
5	PKBM			6	11		17	14	3
6	TBM			4	14		18	0	18
	Jumlah	0	114	321	98	4	537	243	21

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Banjarmasin tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 30 orang (75%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 3 orang (7,50%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah diploma sebesar 294 orang (72,41%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 62 orang (59,62%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 15 orang (68,18%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 5 orang (71,43%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah diploma sebesar 251 orang (91,94%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 37 orang (66,07%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 4 orang (7,14%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 11 orang (64,71%) dan terkecil adalah diploma sebesar 6 orang (35,29%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 14 orang (77,28%) dan terkecil adalah diploma sebesar 4 orang (22,22%). Di antara kelima program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 321 orang (59,78%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 4 orang (0,74%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 40 orang (100%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 133 orang (100%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 104 orang (100%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 22 orang (100%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (100%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 56 orang (100%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 14 orang (82,35%). Semua pengelola TBM belum pernah mendapatkan pelatihan sebesar 18 orang (100%). Secara keseluruhan maka

pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Banjarmasin yang telah mendapat pelatihan sebesar 243 orang (92,05%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 21 orang (7,95%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TBM sebesar 1,06 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada PAUD sebesar 63,05 Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 127,80 kecuali TK sebesar 62,39 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket A sebesar 39,25 Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 43,56.

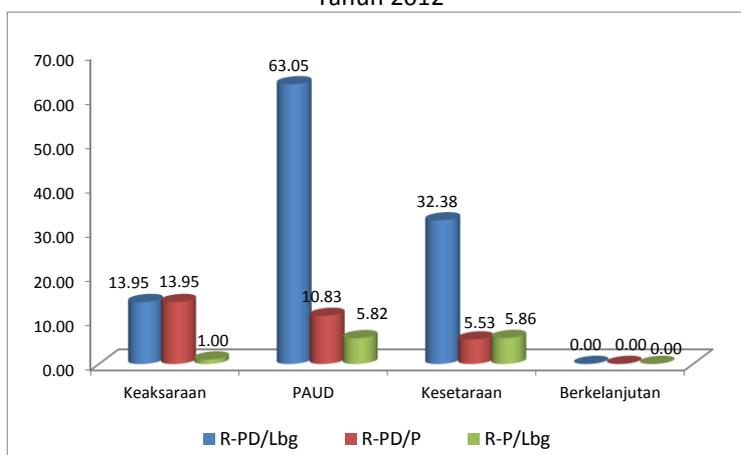
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 13,95 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 5,18 Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 10,12.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 1,00 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 5,86 Hal ini berarti pada pendidikan kesetaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 4,31 Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	13.95	13.95	1.00
2	PAUD	63.05	10.83	5.82
	a. KB	127.80	9.00	14.20
	b. TPA	81.20	25.38	3.20
	c. SPS	16.20	9.00	1.80
	d. TK	62.39	10.78	5.79
3	Pendidikan Kesetaraan	32.38	5.53	5.86
	a. Paket A Setara SD	39.25	19.63	2.00
	b. Paket B Setara SMP	31.85	5.18	6.15
	c. Paket C Setara SMA			
4	Pendidikan Berkelanjutan			
	a. Kursus			
	b. PKH			
	c. KBU			
5	PKBM	-	-	1.00
6	TBM	1.06	-	-
	Rata-rata	43.56	10.12	4.31

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka

karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

### 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012

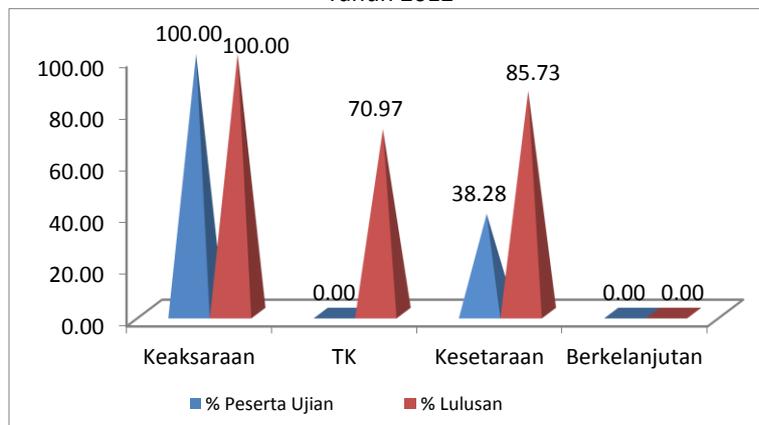
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	2.52	4.20	100.00	7.50	100.00
2	PAUD	-	-	39.48	100.00	99.28	8.13	32.76
	a. KB	-	-	0.00	100.00	91.55	10.58	100.00
	b. TPA	-	-	0.00	100.00	75.00	0.00	100.00
	c. SPS	-	-	0.00	100.00	77.78	0.00	100.00
	d. TK	-	70.97	41.26	100.00	100.00	8.06	-
3	Pendidikan Kesetaraan	38.28	85.73	73.29	77.44	54.27	73.21	100.00
	a. Paket A Setara SD	47.77	78.67	75.00	100.00	100.00	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	37.38	86.59	73.24	76.88	53.13	71.15	100.00
	c. Paket C Setara SMA							
4	Pendidikan Berkelanjutan							
	a. Kursus							
	b. PKH							
	c. KBU							
5	PKBM	-		64.71	70.59	82.35	64.71	82.35
6	TBM	-		-	-	-	77.78	0.00
	Rata-rata	67.78	84.39	41.89	90.98	92.29	18.99	45.25

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Banjarmasin ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 38,28% dengan rincian paket A setara SD sebesar 47,77%, paket B

setara SMP sebesar 37,38%, Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 67,78%.

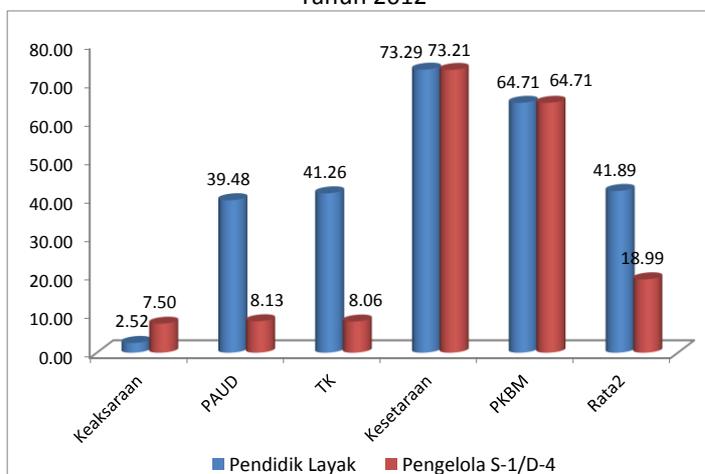
Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 70,97%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 85,73% dengan rincian paket A setara SD sebesar 78,67%, paket B setara SMP sebesar 86,69%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 84,39%. Hal ini berarti masih ada 15,61% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 2,52%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 39,48% dengan rincian KB, TPA dan SPS belum ada yang layak mengajar sedangkan untuk TK sebesar 41,26%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 73,29% dengan rincian paket A setara SD sebesar 75,00%, paket B setara SMP sebesar 73,24%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 64,71%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 41,89%. Hal ini berarti masih ada 58,11% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012



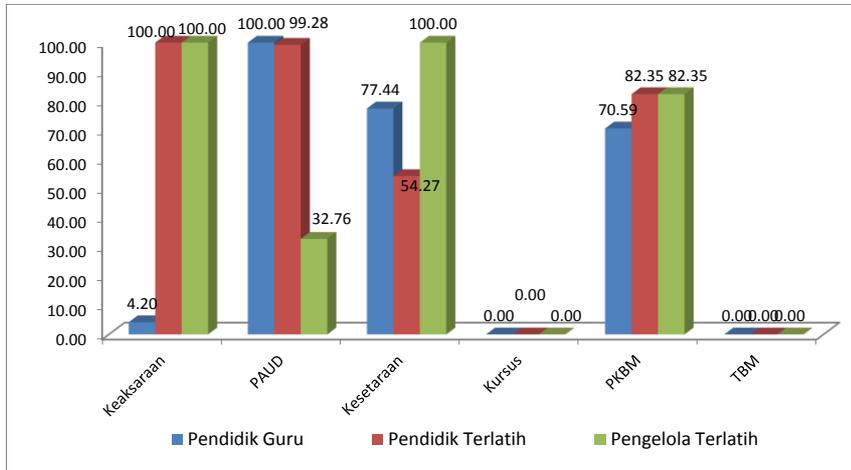
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 4,20%. Untuk PAUD semua pendidik berasal dari pendidik formal sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 77,44% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 76,88%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 70,59%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 90,98%. Hal ini berarti masih ada 9,02% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 99,28% dengan rincian KB sebesar 91,55%, TPA sebesar 75,00%, dan SPS sebesar 77,78%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 54,27% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 53,13%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 82,35%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 92,29%. Hal ini berarti

masih ada 7,7% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 7,50%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 8,13% dengan rincian KB sebesar 10,58%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 0% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 8,06%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 73,21% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 71,15. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 64,71%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 77,78%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 18,99%. Hal ini berarti masih ada 81,01% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyeteraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 32,76% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, semua pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 82,35% dan pada TBM pengelola semua belum mendapatkan pelatihan. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 45,25%. Hal ini berarti masih ada 54,75% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Banjarmasin disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik semua pada usia 25-44 tahun. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 80,7% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,45%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 53,05%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 49,26%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 49,38% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 81,48%.

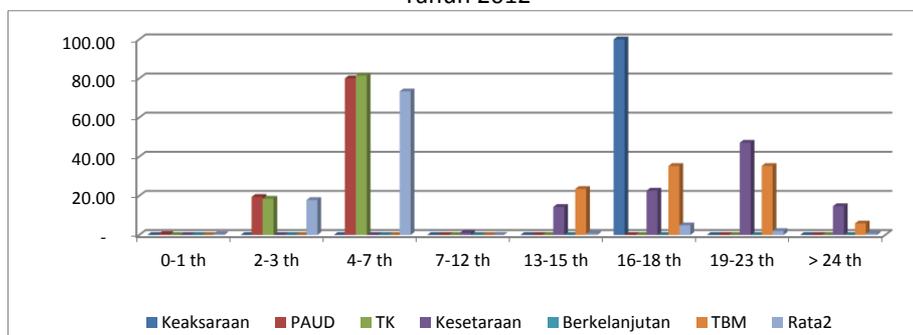
Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 47,16% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,10%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 42,04% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 3,82%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 49,82% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 13,59%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 25-44 dan 45-59 tahun sebesar 35,29%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 73,43%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,05%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	100.00	0.00	0.00	100.00
2	PAUD	0.45	19.48	80.07	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	53.05	46.95	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	36.95	49.26	13.79	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	28.40	49.38	22.22	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	18.52	81.48	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	1.10	14.34	22.67	47.16	14.73	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	12.74	22.29	42.04	19.11	3.82	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	13.59	20.83	49.82	15.76	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	-	-	-	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	-	-	-	-	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-	-	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	100.00
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	23.53	35.29	35.29	5.88	100.00
	Rata-rata	0.41	17.87	73.43	0.05	0.63	4.93	2.04	0.64	100.00

Grafik 8  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

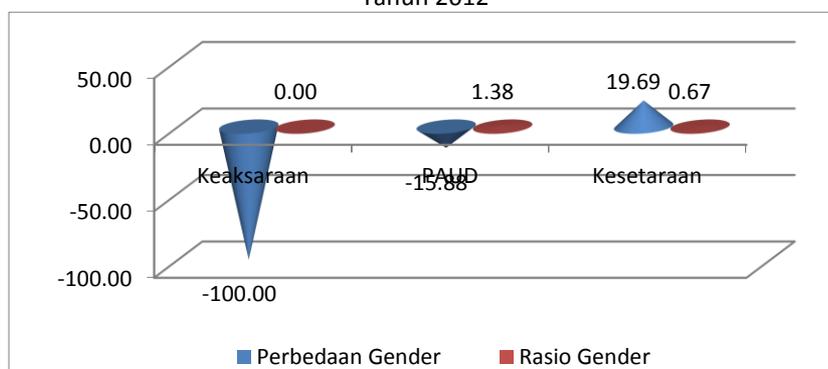
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -100, artinya semua peserta program keaksaraan adalah perempuan. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar -15,88. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -19,37, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan. (sesuaikan)

Bila dilihat dari RG, program TBM yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 2,60 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,67. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,48 artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuar	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	0	1,660	1,660	0.00	100.00	-100.00	
2	PAUD	7,638	10,521	18,159	42.06	57.94	-15.88	1.38
	a. KB	250	389	639	39.12	60.88	-21.75	1.56
	b. TPA	201	205	406	49.51	50.49	-0.99	1.02
	c. SPS	36	45	81	44.44	55.56	-11.11	1.25
	d. TK	7,151	9,882	17,033	41.98	58.02	-16.03	1.38
3	Pendidikan Kesetaraan	1,085	728	1,813	59.85	40.15	19.69	0.67
	a. Paket A Setara SD	75	82	157	47.77	52.23	-4.46	1.09
	b. Paket B Setara SMP	1,010	646	1,656	60.99	39.01	21.98	0.64
	c. Paket C Setara SMA							
4	Pendidikan Berkelanjutan							
	a. Kursus							
	b. PKH							
	c. KBU							
5	TBM (pengunjung)	5	13	18	27.78	72.22	-44.44	2.60
	Jumlah	8,728	12,922	21,650	40.31	59.69	-19.37	1.48

Grafik 9  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012



##### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Banjarmasin yang terbesar adalah program PAUD sebesar 57,95% dan terkecil pada program PKBM dan TBM sebesar 3,42%.

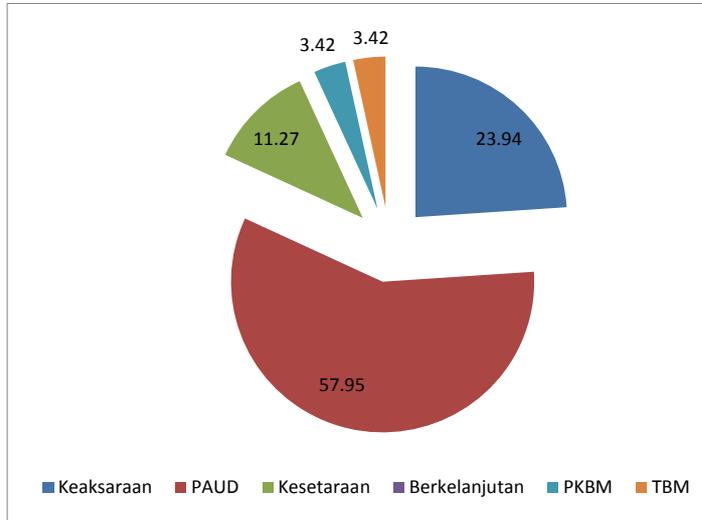
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua

hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Banjarmasin , ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 25,95 sedangkan terkecil pada Paket A setara SD sebesar 0,36 Untuk PAUD, APK sebesar 2,69 dengan rincian KB sebesar 1,53, TPA sebesar 0,97, SPS sebesar 0,19 dan TK sebesar 25,95 Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 4,14 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 3,78 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,36

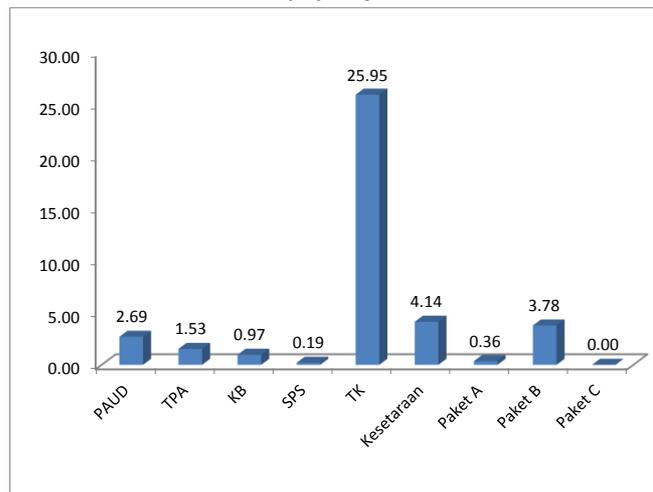
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokja	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	23.94	
2	PAUD	57.95	2.69
	a. KB	1.01	1.53
	b. TPA	1.01	0.97
	c. SPS	1.01	0.19
	d. TK	54.93	25.95
3	Pendidikan Kesetaraan	11.27	4.14
	a. Paket A Setara SD	0.80	0.36
	b. Paket B Setara SMP	10.46	3.78
	c. Paket C Setara SMA	0.00	0.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	0.00	
	a. Kursus	0.00	
	b. PKH	0.00	
	c. KBU	0.00	
5	PKBM	3.42	
6	TBM	3.42	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kota Banjarmasin  
Tahun 2012



Grafik 11  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (APK PAUD dan Nonformal)  
 Kota Banjarmasin  
 Tahun 2012



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL  
KOTA BALIKPAPAN  
TAHUN 2012**

**A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

**B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Balikpapan disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Balikpapan memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 4 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan dan 4) PKBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 9 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

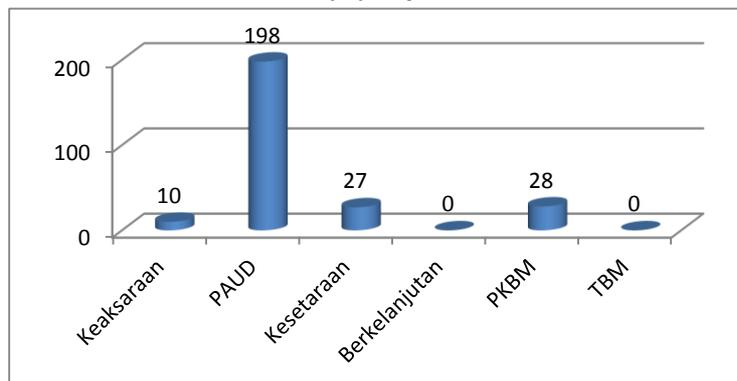
Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	10	100	100	100	10	10	
2	PAUD	198	15,497	-	-	1,374	336	49,163
	a. KB	60	5,495	-	-	545	159	
	b. TPA	0	135	-	-	89	9	
	c. SPS	0	1,344	-	-	96	30	
	d. TK	138	8,523	0	5,787	644	138	25,681
3	Pendidikan Kesetaraan	27	679	679	624	102	27	109,627
	a. Paket A Setara SD	6	96	96	84	12	6	55,743
	b. Paket B Setara SMP	7	128	128	85	49	7	25,867
	c. Paket C Setara SMA	14	455	455	455	41	14	28,017
4	PKBM	28	-	-	-	28	28	
	Jumlah	263	16,276	779	6,511	1,514	401	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Balikpapan tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 198 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 60 lembaga, TPA dan SPS tidak ada data jumlah lembaganya, dan TK sebesar 138 lembaga, sedangkan PKBM sebesar 28 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 10 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 27 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 6 kelompok, paket B setara SMP sebesar 7 kelompok, paket C setara SMA sebesar 14 kelompok.

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

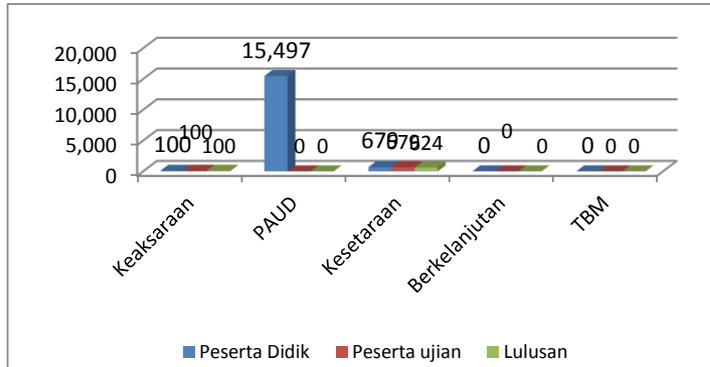


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik empat jenis program sebesar 16.276 orang, yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 8.523 anak, diikuti KB sebesar 5.495 orang, SPS sebesar 1.344 orang dan terkecil adalah peserta didik paket A sebesar 96 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian di dua program tersebut sebesar 779 orang dan terbesar adalah pada program paket C sebesar 455 orang dan terkecil adalah pada program paket A sebesar 96 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 6.511 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 5.787 orang dan terkecil pada paket A sebesar 84 orang.

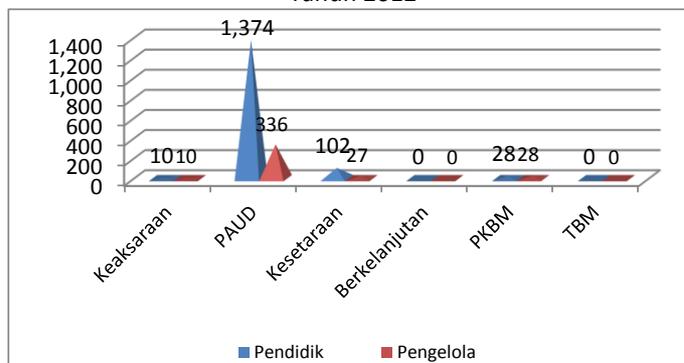
Grafik 2  
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik empat program tersebut sebesar 1.514 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program TK sebesar 644 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 10 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di empat program tersebut sebesar 401 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 159 orang sedangkan terkecil pada paket A sebesar 6 orang.

Grafik 3  
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Balikpapan sebesar 49.163 anak, usia 4-6 tahun sebesar 25.681 anak, usia 7-12 tahun sebesar 55.743 anak, usia 13-15 tahun sebesar 25.867 orang, 16-18 tahun sebesar 28.017 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 109.627 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang

diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	0	67	33	100
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	96	5,795	20,436	-	-	-	-	-	26,327
	a. KB	0	2,789	2,706	-	-	-	-	-	5,495
	b. TPA	40	37	58	-	-	-	-	-	135
	c. SPS	56	648	640	-	-	-	-	-	1,344
	d. TK	-	2,321	17,032	-	-	-	-	-	19,353
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	13	77	162	188	239	679
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	13	52	16	15	0	96
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	25	46	31	26	128
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	100	142	213	455
	Jumlah	96	5,795	20,436	13	77	162	255	272	27,106

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Balikpapan tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Balikpapan, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 67 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 33 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 20.436 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 96 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 2.789 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 2.706 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 58 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 37 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 648 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 56 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Balikpapan ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 17.032 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 2.321 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 239 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 13 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 13-15 tahun sebesar 52 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 13-15 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan

pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar sebesar 46 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 25 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 213 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 100 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 20.436 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 13 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

**Tabel 3**  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	10	0	0	0	10	0	10	10	0
2	PAUD	36	941	217	259	7	1,460	1,177	197	945	429
	a. KB	23	329	113	76	4	545	385	160	218	327
	b. TPA	5	52	9	22	1	89	81	8	44	45
	c. SPS	8	59	9	19	1	96	67	29	39	57
	d. TK	-	501	86	142	1	730	644	0	644	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	20	22	58	2	102	102	0	102	0
	a. Paket A Setara SD	0	5	0	7	0	12	12	0	12	0
	b. Paket B Setara SMP	0	15	6	28	0	49	49	0	49	0
	c. Paket C Setara SMA	0	0	16	23	2	41	41	0	41	0
4	PKBM	0	5	0	22	1	28	26	2	28	0
	Jumlah	36	976	239	339	10	1,600	1,305	209	1,085	429

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Balikpapan tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 941 orang (64,47%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 7 orang (0,45%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 501 orang (68,63%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,14%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/S-2 sebesar 58 orang (56,86%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (1,96%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 22 orang (78,57%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (3,57%).

Di antara keempat program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 976 orang (61,02%) dan yang terkecil adalah lulusan sebesar S-2/S-3 10 orang (0,60%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat

program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya sebagai bukan pendidik formal atau guru, pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.177 orang (80,62%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 385 orang (70,64%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 81 orang (91,01%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 67 orang (88,22%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan seluruhnya adalah guru. Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 26 orang (92,86%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Balikpapan memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 1.305 orang (81,56%) dan bukan guru sebesar 209 orang (13,06%).

Pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan keaksaraan, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 945 orang (64,73%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 218 orang (40%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 44 orang (49,44%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 39 orang (40,63%). Pendidik pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan kesetaraan. Pendidik PKBM seluruhnya telah mendapat pelatihan.

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Balikpapan yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.085 orang (67,81%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 429 orang (26,81%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	6	0	4	0	10	10	0
2	PAUD	10	179	60	80	7	336	222	114
	a. KB	8	98	30	22	1	159	64	95
	b. TPA	1	5	1	2	0	9	4	5
	c. SPS	1	22	1	5	1	30	16	14
	d. TK (Kepsek)	-	54	28	51	5	138	138	0
3	Pendidikan Kesetaraan	-	1	0	25	1	27	27	0
	a. Paket A Setara SD	-	1	0	5	0	6	6	0
	b. Paket B Setara SMP	-	0	0	7	0	7	7	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	13	1	14	14	0
5	PKBM	0	5	0	22	1	28	28	0
	Jumlah	10	191	60	131	9	401	287	114

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Balikpapan tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 6 orang (60%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (40%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 179 orang (53,26%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 98 orang (61,64%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 5 orang (54,88%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 22 orang (73,33%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah SMA/MA sebesar 54 orang (39,13%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 25 orang (S-1/D-4%) dan sisanya adalah SMA/MA dan S-2/S-3 masing-masing sebesar 1 orang (3,70%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 22 orang (S-1/D-4%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (3,57%). Di antara keempat program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 191 orang (47,62%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 9 orang (2,27%).

Pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan tentang pendidikan keaksaraan, pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 222 orang (66,07%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 64 orang (40,25%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (44,44%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 16 orang (53,33%). Pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola PKBM seluruhnya juga telah mendapat pelatihan. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Balikpapan yang telah mendapat pelatihan sebesar 287 orang (71,57%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 114 orang (28,43%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 10 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada KB sebesar 91,58. Untuk PAUD, hanya KB yang bisa diketahui rasio peserta didik per lembaga nya yaitu sebesar 91,58 dan TK sebesar 61,76 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket paket C sebesar 32,50. Secara keseluruhan, dari data yang ada, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari empat program PAUD dan

nonformal sebesar 61,89.

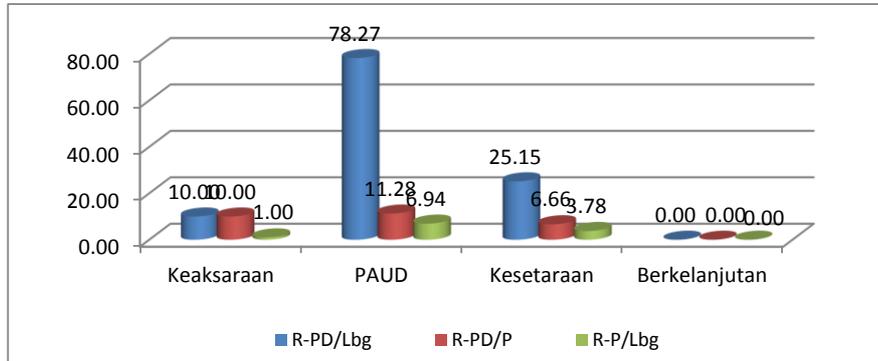
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada SPS sebesar 14 dan yang terendah terdapat pada paket B sebesar 2,61. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 10,75.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program PKBM sebesar 1,00 dan terbesar pada program KB sebesar 9,08. Hal ini berarti pada PKBM masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 5,76. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	10.00	10.00	1.00
2	PAUD	78.27	11.28	6.94
	a. KB	91.58	10.08	9.08
	b. TPA		1.52	
	c. SPS		14.00	
	d. TK	61.76	13.23	4.67
3	Pendidikan Kesetaraan	25.15	6.66	3.78
	a. Paket A Setara SD	16.00	8.00	2.00
	b. Paket B Setara SMP	18.29	2.61	7.00
	c. Paket C Setara SMA	32.50	11.10	2.93
4	PKBM	-	-	1.00
5	TBM		-	-
	Rata-rata	61.89	10.75	5.76

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

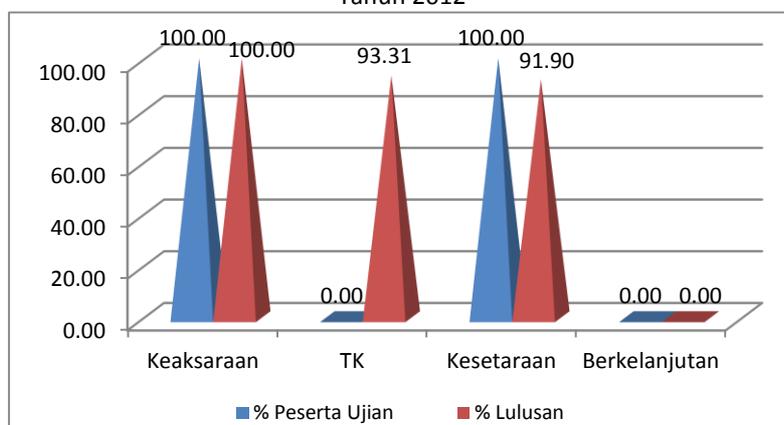
Tabel 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
 % Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
 Kota Balikpapan  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	0.00	0.00	100.00	40.00	100.00
2	PAUD	-	-	18.19	85.66	68.78	25.98	66.07
	a. KB	-	-	14.68	70.64	40.00	14.47	40.25
	b. TPA	-	-	25.84	91.01	49.44	25.61	44.44
	c. SPS	-	-	20.37	69.79	40.63	20.00	53.33
	d. TK	-	93.31	19.59	100.00	100.00	40.58	-
3	Pendidikan Kesetaraan	100.00	91.90	68.97	100.00	100.00	96.30	100.00
	a. Paket A Setara SD	100.00	87.50	58.33	100.00	100.00	83.33	100.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	66.41	82.35	100.00	100.00	100.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	100.00	100.00	60.98	100.00	100.00	100.00	100.00
4	PKBM	-	-	82.14	92.86	100.00	82.14	100.00
5	TBM	-	-	-	-	-	-	-
	Rata-rata	100.00	92.94	21.99	86.20	71.66	34.99	71.57

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Balikpapan ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 100%.

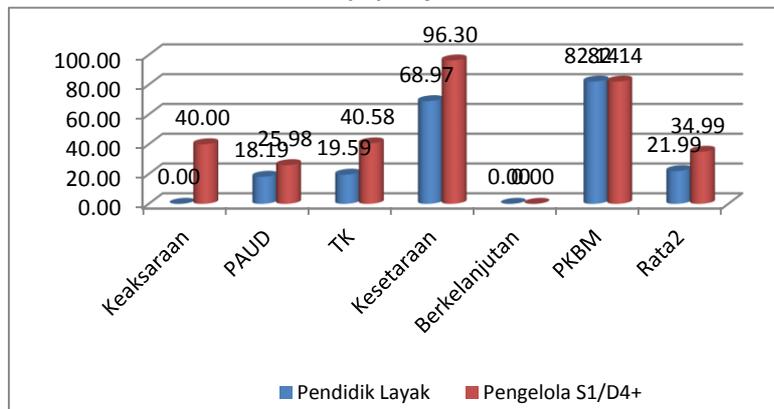
Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 93,31%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 93,31% dengan rincian paket A setara SD sebesar 87,50%, paket B setara SMP sebesar 66,41% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 92,94%. Hal ini berarti masih ada 7,06% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 0%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 18,19% dengan rincian KB sebesar 14,68%, TPA sebesar 25,84%, SPS sebesar 20,37% sedangkan TK sebesar 19,59%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 68,97% dengan rincian paket A setara SD sebesar 58,33%, paket B setara SMP sebesar 82,35% sedangkan paket C setara SMA sebesar 60,98%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 82,14%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 21,99%. Hal ini berarti masih ada 78,01% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kota Balikpapan  
 Tahun 2012



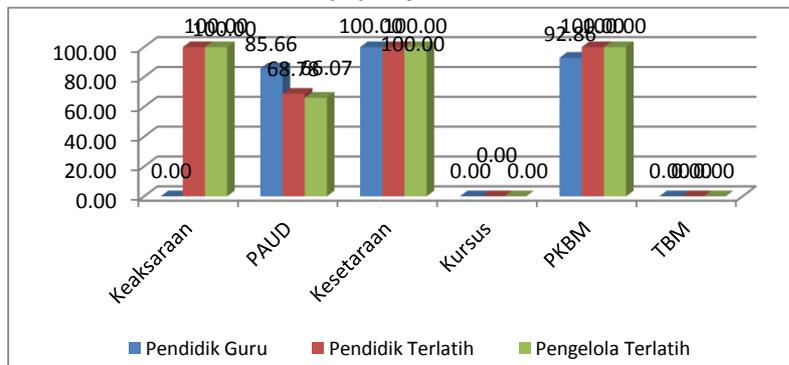
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 0%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 85,66% dengan rincian KB sebesar 70,64%, TPA sebesar 91,01%, dan SPS sebesar 69,79%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 92,86%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari

pendidik formal sebesar 86,20%. Hal ini berarti masih ada 13,80% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 68,78% dengan rincian KB sebesar 40%, TPA sebesar 49,44%, dan SPS sebesar 40,63%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 71,66%. Hal ini berarti masih ada 28,34% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kota Balikpapan  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 40%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 25,98% dengan rincian KB sebesar 14,47%, TPA sebesar 25,61%, SPS sebesar 20% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 40,58%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi

sebesar 96,30% dengan rincian paket A setara SD sebesar 83,33%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 82,14%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 34,99%. Hal ini berarti masih ada 65,01% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 66,07% dengan rincian KB sebesar 40,25%, TPA sebesar 44,44%, dan SPS sebesar 53,33%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 71,57%. Hal ini berarti masih ada 28,43% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Balikpapan disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 67% dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 33%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 77,62% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,36%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 49,24%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 42,96%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 48,21% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 88,01%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau

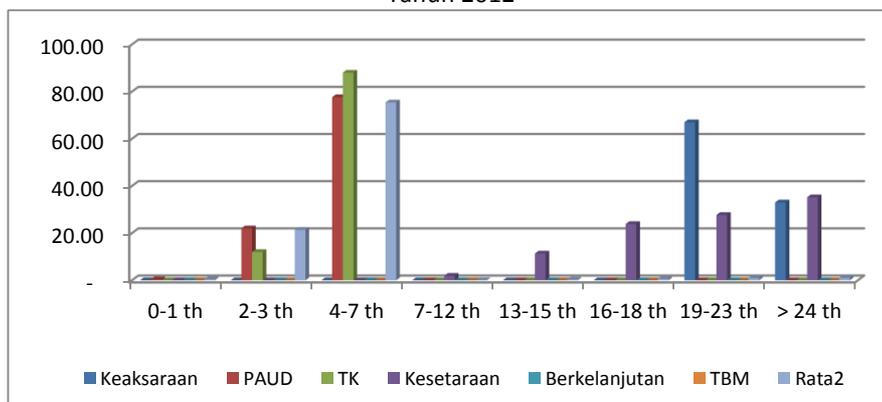
usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 35,20% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,91%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 54,17% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 13,54%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 35,94% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 19,53%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 46,81% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 21,98%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 75,39%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,05%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	15-24 th	25-44 th	45-59 th	>59 th	Jumlah				
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	100.00				
		0.00	0.00	67.00	33.00	100.00				
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	>24 th	Jumlah
2	PAUD	0.36	22.01	77.62	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	50.76	49.24	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	29.63	27.41	42.96	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	4.17	48.21	47.62	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	11.99	88.01	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	1.91	11.34	23.86	27.69	35.20	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	13.54	54.17	16.67	15.63	0.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	19.53	35.94	24.22	20.31	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	21.98	31.21	46.81	100.00
	Rata-rata	0.35	21.38	75.39	0.05	0.28	0.60	0.94	1.00	100.00

Grafik 8  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan persentase peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

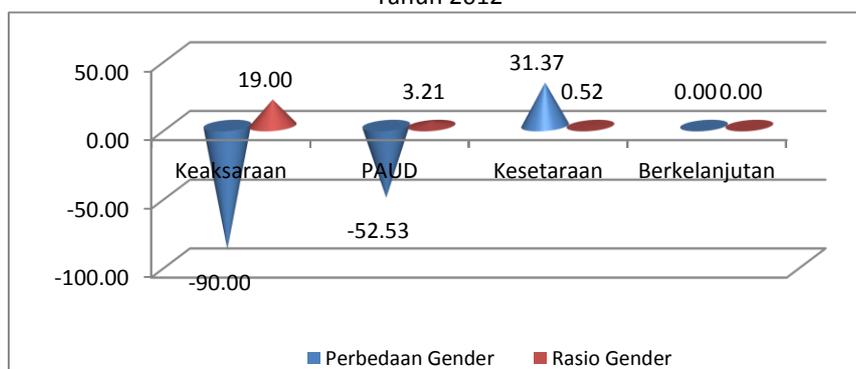
PG peserta didik terbesar terjadi pada program TK sebesar -96,13 artinya perempuan lebih banyak mengikuti TK daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KB sebesar -0,27 di mana juga perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -49,26 artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 50,65 sedangkan program KB yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,01. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 2,94, artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Keseimbangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	5	95	100	5.00	95.00	-90.00	19.00
2	PAUD	3,678	11,819	15,497	23.73	76.27	-52.53	3.21
	a. KB	2,740	2,755	5,495	49.86	50.14	-0.27	1.01
	b. TPA	97	38	135	71.85	28.15	43.70	0.39
	c. SPS	676	668	1,344	50.30	49.70	0.60	0.99
	d. TK	165	8,358	8,523	1.94	98.06	-96.13	50.65
3	Pendidikan Kesetaraan	446	233	679	65.68	34.32	31.37	0.52
	a. Paket A Setara SD	70	26	96	72.92	27.08	45.83	0.37
	b. Paket B Setara SMP	79	49	128	61.72	38.28	23.44	0.62
	c. Paket C Setara SMA	297	158	455	65.27	34.73	30.55	0.53
	Jumlah	4,129	12,147	16,276	25.37	74.63	-49.26	2.94

Grafik 9  
Keseimbangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012



#### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Balikpapan yang terbesar adalah program TK sebesar 52,47% dan terkecil pada program paket A sebesar 2,28%.

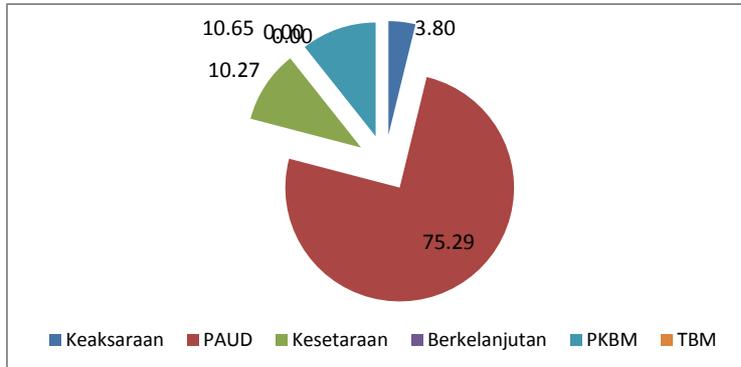
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD

dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Balikpapan, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 33,19 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,09. Untuk PAUD, APK sebesar 100,55 dengan rincian KB sebesar 79,22, TPA sebesar 1,95, SPS sebesar 19,38 dan TK sebesar 33,19. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,62 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 0,42 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,09.

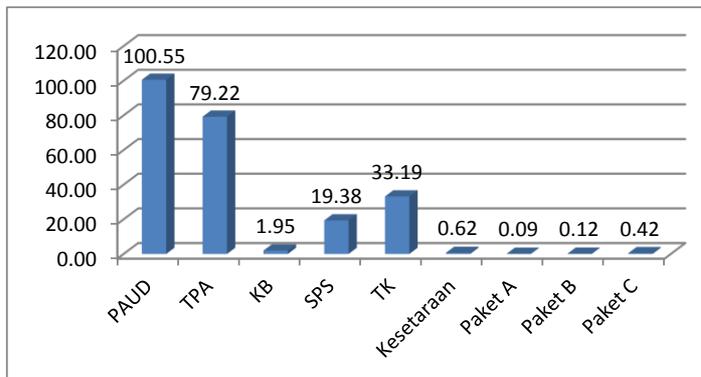
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	3.80	
2	PAUD	75.29	100.55
	a. KB	22.81	79.22
	b. TPA	0.00	1.95
	c. SPS	0.00	19.38
	d. TK	52.47	33.19
3	Pendidikan Kesetaraan	10.27	0.62
	a. Paket A Setara SD	2.28	0.09
	b. Paket B Setara SMP	2.66	0.12
	c. Paket C Setara SMA	5.32	0.42
4	PKBM	10.65	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kota Balikpapan  
Tahun 2012



Grafik 11  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (APK PAUD dan Nonformal)  
 Kota Balikpapan  
 Tahun 2012



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL  
KABUPATEN GIANYAR  
TAHUN 2012**

**A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

**B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal Kabupaten Gianyar disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, Kabupaten Gianyar memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 11 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

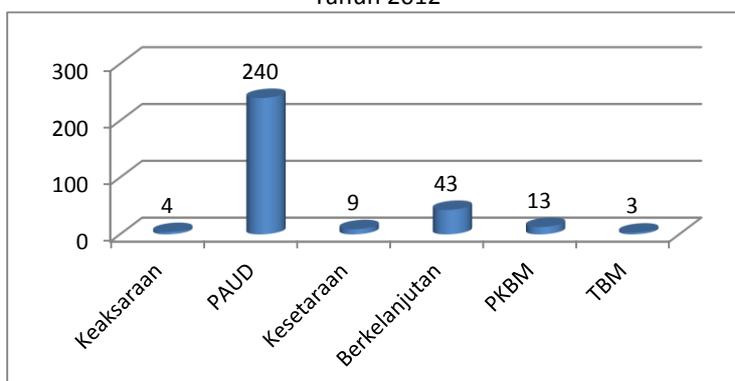
Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	4	530	530	530	53	4	
2	PAUD	240	10,213	-	-	839	476	54,693
	a. KB	105	1,989	-	-	241	315	
	b. TPA	3	168	-	-	13	9	
	c. SPS	10	516	-	-	54	30	
	d. TK	122	7,540	-	5,781	531	122	23,845
3	Pendidikan Kesetaraan	9	859	456	456	96	9	164,565
	a. Paket A Setara SD	1	20	20	20	6	1	49,138
	b. Paket B Setara SMP	4	250	175	175	70	4	22,598
	c. Paket C Setara SMA	4	589	261	261	20	4	92,829
4	Pendidikan Berkelanjutan	43	860	286	286	86	43	
	a. Kursus	43	860	286	286	86	43	
5	PKBM	13	-	-	-	149	13	
6	TBM *Pengunjung	3	1,069	-	-	-	-	3
	Jumlah	312	13,531	1,272	7,053	1,223	548	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Gianyar tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 240 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 105 lembaga, TPA sebesar 3 lembaga, SPS sebesar 10 lembaga, dan TK sebesar 122 lembaga, sedangkan kursus terdapat 43 lembaga, PKBM sebesar 13 lembaga, dan TBM sebesar 3 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 4 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 9 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 1 kelompok, paket B setara SMP sebesar 4 kelompok, paket C setara SMA sebesar 4 kelompok.

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

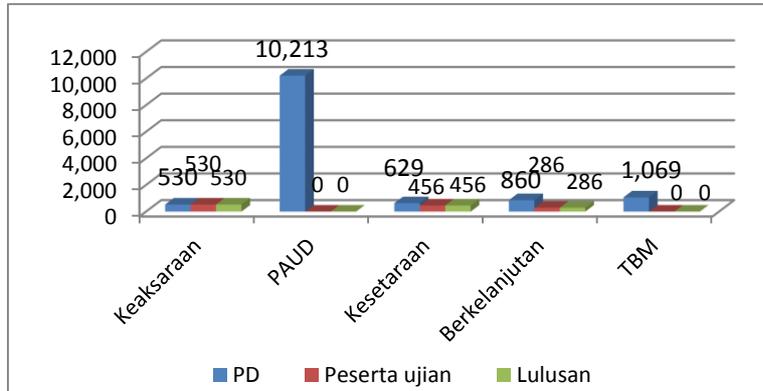


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 13.531 orang, yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 7.540 anak, diikuti KB sebesar 1.989 orang, kursus sebesar 860 orang dan terkecil adalah peserta didik paket A sebesar 20 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 1.272 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 456 orang dan terkecil adalah pada program kursus sebesar 286 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 7.053 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 5.781 orang dan terkecil pada paket A sebesar 20 orang.

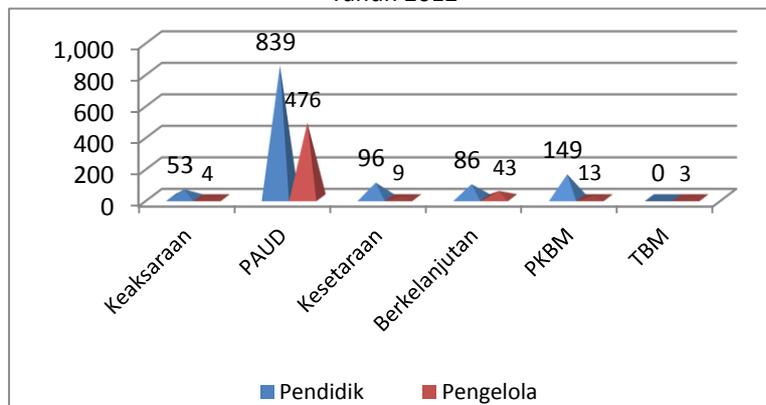
Grafik 2  
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.223 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program TK sebesar 531 orang sedangkan terkecil terdapat pada program TPA sebesar 13 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 548 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 315 orang sedangkan terkecil pada paket B sebesar 4 orang.

Grafik 3  
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun Kabupaten Gianyar sebesar 54.693 anak, usia 4-6 tahun sebesar 23.845 anak, usia 7-12 tahun sebesar 49.138 anak, usia 13-15 tahun sebesar 22.598 orang, 16-18 tahun sebesar 92.829 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 164.565 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	0	111	419	530
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	117	2,533	16,085	-	-	-	-	-	18,735
	a. KB	0	895	1,094	-	-	-	-	-	1,989
	b. TPA	29	104	35	-	-	-	-	-	168
	c. SPS	88	387	41	-	-	-	-	-	516
	d. TK	-	1,147	14,915	-	-	-	-	-	16,062
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	0	427	432	859
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	0	20	20
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	0	129	121	250
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	298	291	589
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	103	249	508	860
	a. Kursus	-	-	-	-	0	103	249	508	860
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	0	0	502	567	1,069
	Jumlah	117	2,533	16,085	0	0	103	1,289	1,926	22,053

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Gianyar tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada Kabupaten Gianyar, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 419 orang dan sisanya pada usia 45-59 tahun sebesar 111 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 16.085 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 117 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 1.094 orang dan sisanya pada usia 2-3 tahun sebesar 895 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 104 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 29 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 387 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 41 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di Kabupaten Gianyar ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 14.915 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 2-3 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 432 orang dan sisanya pada usia 19-23 tahun sebesar 427 orang. Paket A setara SD yang

seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik seluruhnya berusia >24 tahun sebesar 20 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik sebagian pada usia 19-23 tahun sebesar sebesar 129 orang dan sisanya pada usia >24 tahun sebesar 121 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 298 orang dan sisanya berusia >24 tahun sebesar 291 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 508 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 103 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 16.085 orang, dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 103 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	15	21	17	0	53	53	0	6	47
2	PAUD	0	542	226	249	0	1,017	677	162	536	303
	a. KB	0	162	44	35	0	241	137	104	5	236
	b. TPA	0	9	4	0	0	13	2	11	0	13
	c. SPS	0	53	0	1	0	54	7	47	0	54
	d. TK	-	318	178	213	0	709	531	0	531	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	1	16	79	0	96	92	4	30	66
	a. Paket A Setara SD	0	1	1	4	0	6	2	4	2	4
	b. Paket B Setara SMP	0	0	15	55	0	70	70	0	8	62
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	20	0	20	20	0	20	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	15	23	48	0	86	30	56	14	72
	a. Kursus	0	15	23	48	0	86	30	56	14	72
5	PKBM	0	16	37	96	0	149	145	4	36	113
	Jumlah	0	589	323	489	0	1,401	997	226	622	601

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Gianyar tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan diploma sebesar sebesar 21 orang (39,62%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 15 orang (28,30%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 542 orang (53,29%) dan terkecil

adalah lulusan diploma sebesar 226 orang (22,22%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 318 orang (44,85%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 178 orang (25,11%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 79 orang (82,29%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 1 orang (1,04%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 48 orang (55,81%) dan terkecil adalah lulusan SM/MA sebesar 15 orang (17,44%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 96 orang (64,43%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 16 orang (10,74%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 589 orang (42,04%) dan yang terkecil adalah lulusan diploma sebesar 323 orang (23,05%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya sebagai pendidik formal atau guru, pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 677 orang (66,57%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 137 orang (56,85%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 2 orang (15,38%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 7 orang (12,96%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 92 orang (95,83%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 56 orang (65,12%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 56 orang (65,12%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 145 orang (97,32%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Gianyar memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 997 orang (71,16%) dan bukan guru sebesar 226 orang (16,13%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 6 orang (11,32%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 536 orang (52,70%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 5 orang (2,07%). Untuk TPA dan SPS, seluruh pendidik belum mendapat pelatihan. Pendidik pendidikan kesetaraan yang belum mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 66 orang (68,75%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 14 orang (16,28%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 36 orang (24,16%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Gianyar yang telah mendapat pelatihan sebesar 622 orang (44,40%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 601 orang (42,90%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata sebagian pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	1	0	3	0	4	4	0
2	PAUD	0	211	71	193	1	476	16	338
	a. KB	0	157	48	110	0	315	16	299
	b. TPA	0	9	0	0	0	9	0	9
	c. SPS	0	23	0	7	0	30	0	30
	d. TK (Kepsek)	-	22	23	76	1	122	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	1	3	5	0	9	9	0
	a. Paket A Setara SD	-	0	1	0	0	1	1	0
	b. Paket B Setara SMP	-	0	1	3	0	4	4	0
	c. Paket C Setara SMA	-	1	1	2	0	4	4	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	18	0	25	0	43	8	35
	a. Kursus	0	18	0	25	0	43	8	35
5	PKBM	0	3	2	8	0	13	13	0
6	TBM	0	1	0	2	0	3	0	3
	Jumlah	0	235	76	236	1	548	50	376

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Gianyar tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 3 orang (75%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 1 orang (25%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 211 orang (44,33%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 157 orang (49,84%). Untuk TPA seluruh pengelola adalah lulusan SMA/MA sebesar 9 orang. Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah sma/MA sebesar 23 orang (76,67%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 76 orang (62,30%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 5 orang (55,56%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 1 orang (11,11%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 25 orang (58,14%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 18 orang (41,86%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (61,54%) dan terkecil adalah diploma sebesar 2 orang (15,38%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 2 orang (66,67%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 1 orang (33,33%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 236 orang (43,07%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (42,88%).

Pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal, pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 16 orang (4,52%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 16 orang (5,08%). Untuk TPA dan SPS, seluruh pengelola belum mendapat pelatihan. Pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat

pelatihan. Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (18,60%). Pengelola PKBM seluruhnya telah mendapat pelatihan sedangkan pengelola TBM seluruhnya belum mendapat pelatihan. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Gianyar yang telah mendapat pelatihan sebesar 50 orang (11,74%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 376 orang (88,26%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan

nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program KB sebesar 18,94 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TBM sebesar 356,33. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah TPA sebesar 56 kecuali TK sebesar 61,80 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 147,25. Untuk kursus, jenis program terpadat adalah 20 sedangkan TBM sebesar 356,44. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 42,63.

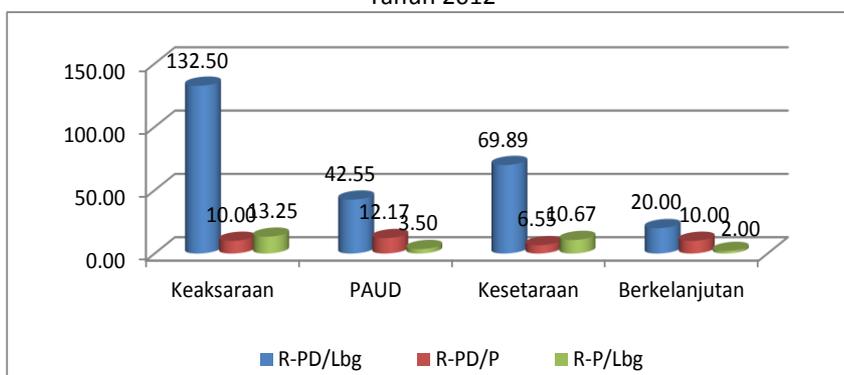
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada paket C sebesar 29,45 dan yang terendah terdapat pada paket A sebesar 3,33. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 10,88.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program kursus sebesar 2,00 dan terbesar pada program paket B sebesar 17,50. Hal ini berarti pada kursus masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,92. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	132.50	10.00	13.25
2	PAUD	42.55	12.17	3.50
	a. KB	18.94	8.25	2.30
	b. TPA	56.00	12.92	4.33
	c. SPS	51.60	9.56	5.40
	d. TK	61.80	14.20	4.35
3	Pendidikan Kesetaraan	69.89	6.55	10.67
	a. Paket A Setara SD	20.00	3.33	6.00
	b. Paket B Setara SMP	5.00	0.29	17.50
	c. Paket C Setara SMA	147.25	29.45	5.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	20.00	10.00	2.00
	a. Kursus	20.00	10.00	2.00
5	PKBM	-	-	11.46
6	TBM	356.33	-	-
	Rata-rata	42.63	10.88	3.92

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

### 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

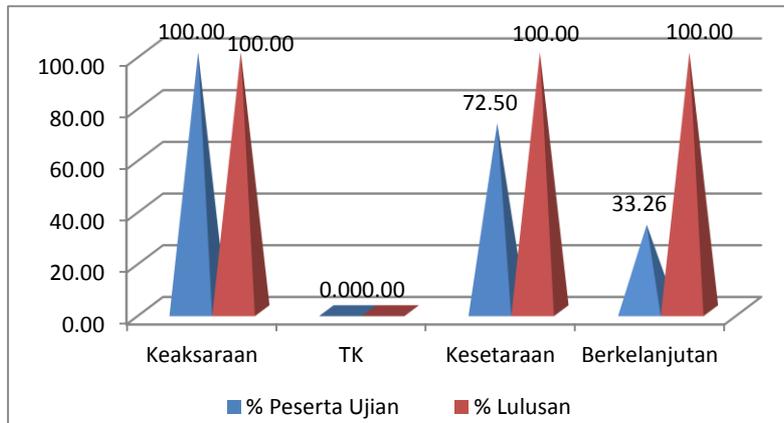
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	32.08	100.00	11.32	75.00	100.00
2	PAUD	-	-	24.48	80.69	63.89	40.76	3.36
	a. KB	-	-	14.52	56.85	2.07	34.92	5.08
	b. TPA	-	-	0.00	15.38	0.00	0.00	0.00
	c. SPS	-	-	1.85	12.96	0.00	23.33	0.00
	d. TK	-	90.43	30.04	100.00	100.00	63.11	-
3	Pendidikan Kesetaraan	53.08	100.00	82.29	95.83	31.25	55.56	100.00
	a. Paket A Setara SD	100.00	100.00	66.67	33.33	33.33	0.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	70.00	100.00	78.57	100.00	11.43	75.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	44.31	100.00	100.00	100.00	100.00	50.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	33.26	100.00	55.81	34.88	16.28	58.14	18.60
	a. Kursus	33.26	100.00	55.81	34.88	16.28	58.14	18.60
5	PKBM	-	-	64.43	97.32	24.16	61.54	100.00
6	TBM	-	-	-	-	-	66.67	0.00
	Rata-rata	56.56	100.00	34.90	81.52	50.86	43.25	9.12

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, Kabupaten Gianyar ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 53,08% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 70% dan paket C setara SMA sebesar 44,31%. Untuk kursus, peserta didik yang ikut ujian sebesar 32,26%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 56,56%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 90,43%. Untuk

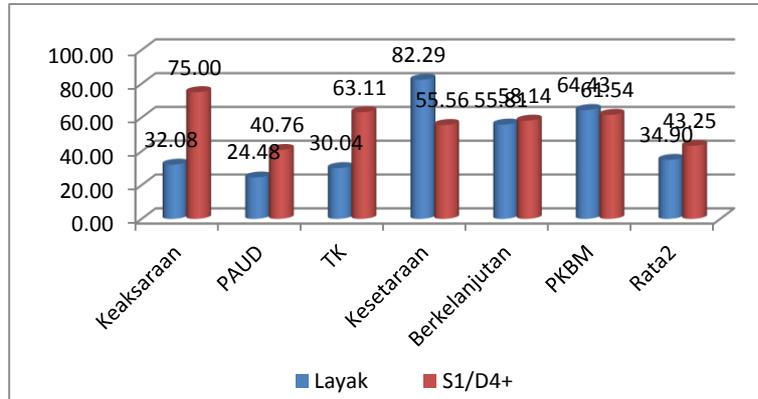
pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 100%. Pada kursus, peserta ujian yang lulus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 100%.

Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kabupaten Gianyar  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 32,08%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 24,48% dengan rincian KB sebesar 14,52%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 1,85% sedangkan TK sebesar 30,04%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 82,29% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 78,57% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada kursus, pendidik yang layak mengajar sebesar 55,81%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 64,43%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 34,90%. Hal ini berarti masih ada 65,10% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Gianyar  
 Tahun 2012

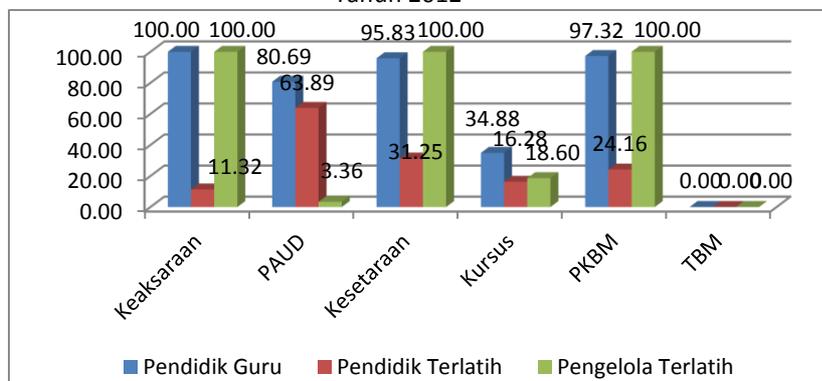


Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 80,69% dengan rincian KB sebesar 56,85%, TPA sebesar 15,36%, dan SPS sebesar 12,96%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 95,83% dengan rincian paket A setara SD sebesar 33,33%, paket B setara SMP dan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk kursus, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 34,88%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 97,32%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 81,52%. Hal ini berarti masih ada 18,48% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 11,32%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 63,89% dengan rincian KB sebesar 2,07%, TPA sebesar 0%, dan SPS sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 31,25% dengan rincian paket A setara SD sebesar 33,33%, paket B setara SMP sebesar 11,43% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk kursus, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 16,28%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 24,16%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 50,86%. Hal ini berarti masih ada 49,14% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Gianyar  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 75%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 40,76% dengan rincian KB sebesar 34,92%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 23,33% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 63,11%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 55,56% dengan rincian paket A setara SD sebesar 0%, paket B setara SMP sebesar 75% sedangkan paket C setara SMA sebesar 50%. Pada kursus, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 58,14%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 61,54%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 66,67%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 43,25%. Hal ini berarti masih ada 56,75% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyeteraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 3,36% dengan rincian KB sebesar 5,08%, TPA sebesar 0%, dan SPS sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan, seluruh pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan. Pada kursus, pengelola yang telah dilatih sebesar

18,60%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 0%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 9,12%. Hal ini berarti ada 90,88% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kabupaten Gianyar disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia >59 tahun sebesar 79,06% dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 20,94%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 85,86% dan yang terkecil berusia 2-3 tahun sebesar 13,52%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 55%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 61,90%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 75% sedangkan untuk TK sebagian besar berusia 4-6 tahun sebesar 92,86%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan sebagian berusia >24 tahun sebesar 50,29% dan sisanya pada usia 19-23 tahun sebesar 49,71%. Pada paket A setara SD seluruhnya berusia >24 tahun. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 51,60% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 48,40%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 50,59% dan sisanya pada usia >24 tahun sebesar 49,41%.

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 tahun sebesar 59,07% dan terkecil pada usia 16-18 sebesar 11,98%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia >24 sebesar 53,04%.

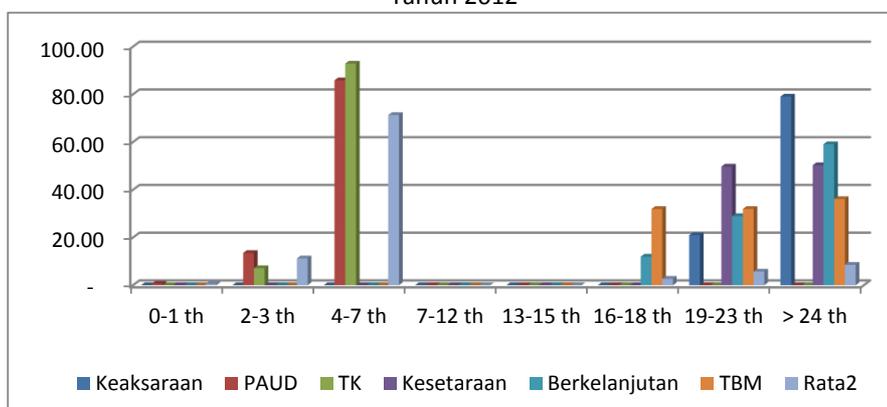
Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar

72,94%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,53%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Gianyar  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	0.00	20.94	79.06	100.00
2	PAUD	0.62	13.52	85.86	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	45.00	55.00	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	17.26	61.90	20.83	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	17.05	75.00	7.95	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	7.14	92.86	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	0.00	49.71	50.29	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	0.00	51.60	48.40	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0.00	50.59	49.41	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	11.98	28.95	59.07	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	11.98	28.95	59.07	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	0.00	0.00	46.96	53.04	100.00
	Rata-rata	0.53	11.49	72.94	0.00	0.00	0.47	5.85	8.73	100.00

Grafik 8  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Gianyar  
 Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal

yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

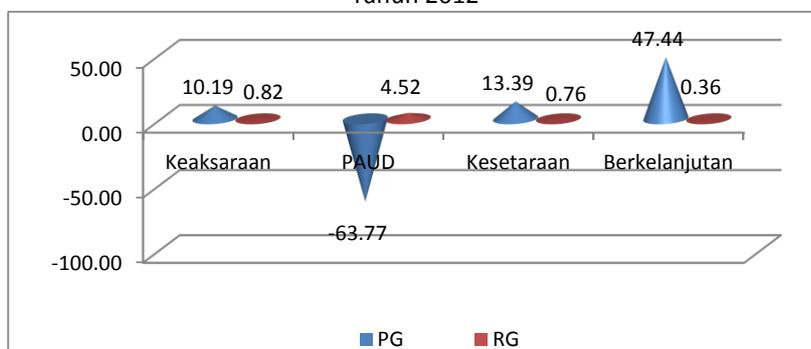
PG peserta didik terbesar terjadi pada program TK sebesar -87,45, artinya perempuan lebih banyak mengikuti TK daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KB sebesar 0,85 artinya perempuan lebih sedikit mengikuti KB. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -42, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 14,94 sedangkan program pendidikan keaksaraan dan paket C yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,82. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 2,48, artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	292	238	530	55.09	44.91	10.19	0.82
2	PAUD	5,243	4,970	10,213	51.34	48.66	2.67	0.95
	a. KB	1,003	986	1,989	50.43	49.57	0.85	0.98
	b. TPA	94	74	168	55.95	44.05	11.90	0.79
	c. SPS	280	236	516	54.26	45.74	8.53	0.84
	d. TK	3,866	3,674	7,540	51.27	48.73	2.55	0.95
3	Pendidikan Kesetaraan	487	372	859	56.69	43.31	13.39	0.76
	a. Paket A Setara SD	14	6	20	70.00	30.00	40.00	0.43
	b. Paket B Setara SMP	149	101	250	59.60	40.40	19.20	0.68
	c. Paket C Setara SMA	324	265	589	55.01	44.99	10.02	0.82
4	Pendidikan Berkelanjutan	634	226	860	73.72	26.28	47.44	0.36
	a. Kursus	634	226	860	73.72	26.28	47.44	0.36
5	TBM (pengunjung)	620	449	1,069	58.00	42.00	16.00	0.72
	Jumlah	7,276	6,255	13,531	53.77	46.23	7.55	0.86

Grafik 9  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012



##### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada Kabupaten Gianyar yang terbesar adalah program TK sebesar 39,10% dan terkecil pada program paket A sebesar 0,32.

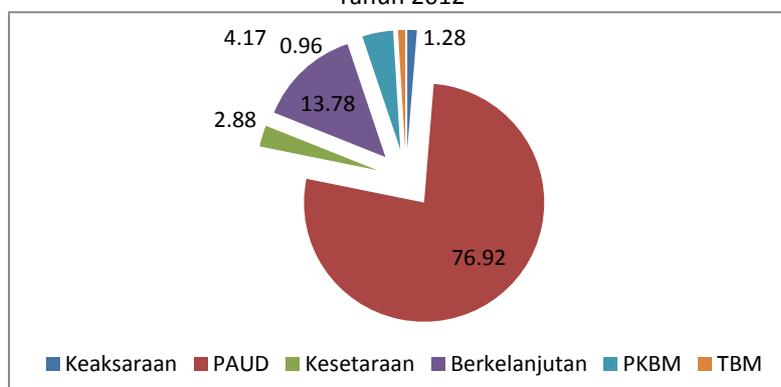
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian

besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kabupaten Gianyar, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 39,10 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,32. Untuk PAUD, APK sebesar 4,89 dengan rincian KB sebesar 3,64, TPA sebesar 0,31, SPS sebesar 0,94 dan TK sebesar 31,62. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,38 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 0,36 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,01.

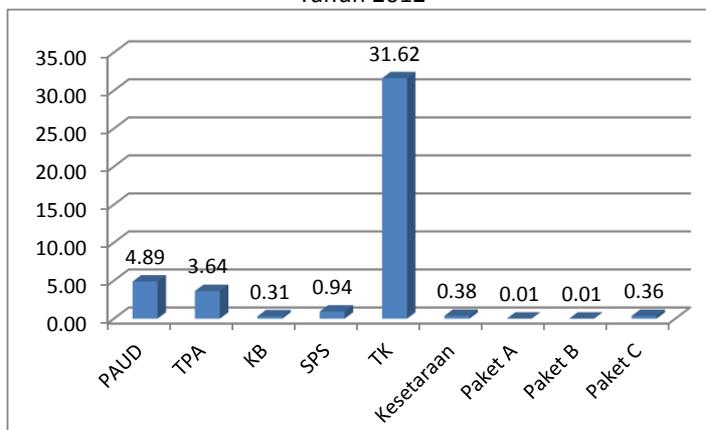
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	1.28	
2	PAUD	76.92	4.89
	a. KB	33.65	3.64
	b. TPA	0.96	0.31
	c. SPS	3.21	0.94
	d. TK	39.10	31.62
3	Pendidikan Kesetaraan	2.88	0.38
	a. Paket A Setara SD	0.32	0.01
	b. Paket B Setara SMP	1.28	0.01
	c. Paket C Setara SMA	1.28	0.36
4	Pendidikan Berkelanjutan	13.78	
	a. Kursus	13.78	
5	PKBM	4.17	
6	TBM	0.96	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kabupaten Gianyar  
Tahun 2012



Grafik 11  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (APK PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Gianyar  
 Tahun 2012



## **PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA DENPASAR TAHUN 2012**

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

### **B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal Kota Denpasar disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Denpasar memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 5 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, dan 5) PKBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 5 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

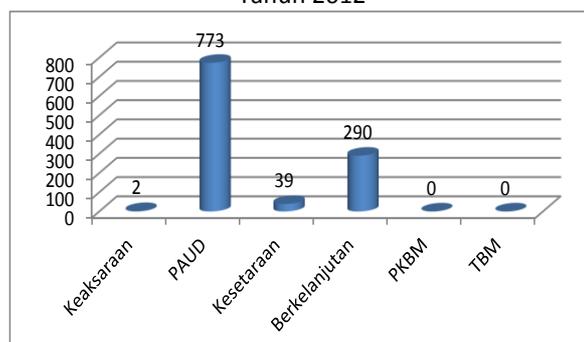
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 773 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 278 lembaga, TPA sebesar 24 lembaga, SPS sebesar 240 lembaga, dan TK sebesar 231 lembaga, sedangkan kursus terdapat 101 lembaga, PKBM sebesar 0 lembaga, dan TBM sebesar 0 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 2 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 39 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 12 kelompok, paket B setara SMP sebesar 13 kelompok, paket C setara SMA sebesar 14 kelompok. PKH memiliki 101 kelompok dan KBU memiliki 88 kelompok.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	2	40	40	40	4	2	
2	PAUD	773	24,823	-	-	1,669	336	0
	a. KB	278	3,000	-	-	124	78	
	b. TPA	24	220	-	-	95	10	
	c. SPS	240	2,323	-	-	110	17	
	d. TK	231	19,280	13,015	6,234	1,340	231	7,086
3	Pendidikan Kesetaraan	39	995	907	878	200	53	0
	a. Paket A Setara SD	12	102	102	102	7	13	0
	b. Paket B Setara SMP	13	102	102	183	84	14	0
	c. Paket C Setara SMA	14	791	703	593	109	26	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	290	6,065	600	314	656	120	
	a. Kursus	101	5,490	286	0	286	109	
	b. PKH	101	135	76	76	209	6	
	c. KBU	88	440	238	238	161	5	
5	PKBM	0	-	-	-	238	22	
6	TBM *Pengunjung	0	27	-	-	-	2	
	Jumlah	1,104	31,950	14,562	7,466	2,767	535	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Denpasar, tahun 2013

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

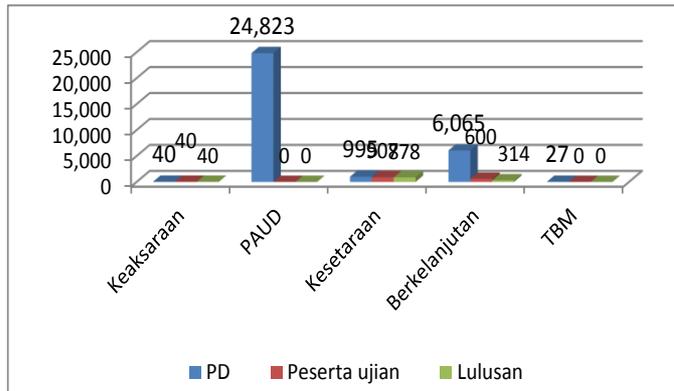


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 31.950 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 24.823 anak, diikuti pendidikan Berkelanjutan sebesar 6.065 orang, pendidikan Kesetaraan sebesar 995 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian di dua program tersebut sebesar 14.562 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan PAUD sebesar 13.015 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 40 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 7.466 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 6.234 orang dan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 314 orang.

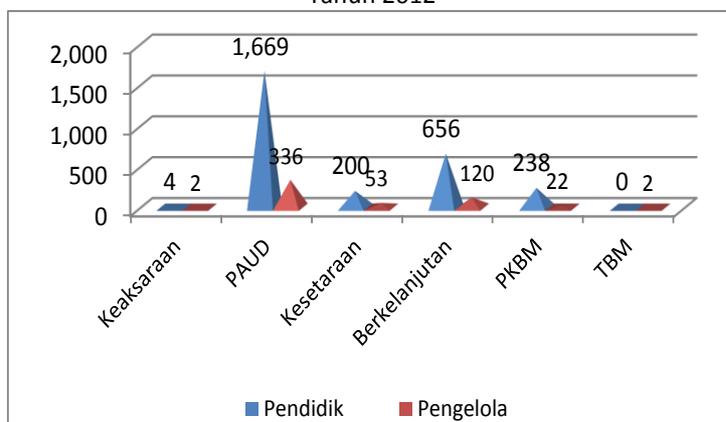
Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kota Denpasar  
 Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 2.767 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.669 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan Keaksaraan sebesar 4 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 535 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 336 orang sedangkan terkecil pada pendidikan Keaksaraan dan TBM masing-masing sebesar 2 orang.

Grafik 3  
 Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
 Kota Denpasar  
 Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan

penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun Kota Denpasar sebesar 73.230 anak, usia 4-6 tahun sebesar 24.166 anak, usia 7-12 tahun sebesar 69.011 anak, usia 13-15 tahun sebesar 30.833 orang, 16-18 tahun sebesar 32.980 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 132.824 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	40	0	0	0	40
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	7,844	38,631	-	-	-	-	-	46,475
	a. KB	0	514	2,486	-	-	-	-	-	3,000
	b. TPA	0	149	71	-	-	-	-	-	220
	c. SPS	0	916	1,407	-	-	-	-	-	2,323
	d. TK	-	6,265	34,667	-	-	-	-	-	40,932
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	74	604	409	195	1,282
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	5	74	19	4	102
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	69	165	155	0	389
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	365	235	191	791
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	113	516	3,147	2,289	6,065
	a. Kursus	-	-	-	-	53	112	3,069	2,256	5,490
	b. PKH	-	-	-	-	2	79	42	12	135
	c. KBU	-	-	-	-	58	325	36	21	440
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	10	6	6	6	28
	Jumlah	0	7,844	38,631	0	237	1,126	3,562	2,490	53,890

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Denpasar tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada Kota Denpasar, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 15-24 tahun sebesar 40 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 38.631 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 7.844 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 2.486 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 514 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 149 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 71 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 1.407 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 916 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di Kota

Denpasar ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 34.667 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 6.265 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 604 orang dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 74 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 74 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 4 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 165 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 69 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 16-18 tahun sebesar 365 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 191 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 3.069 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 53 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 79 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 2 orang sedangkan pada KBU, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 325 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 21 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 38.631 orang, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 237 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan diploma dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 2 orang (50%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 1.017 orang (48.54%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 4 orang (0.24%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 886 orang (50.17%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0.07%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 150 orang (76.53%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 7 orang (4.67%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 446 orang (67.99%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 40 orang (10.53%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 224 orang (78.32%) dan

terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 15 orang (6.70%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 129 orang (61.72%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 15 orang (9.49%). Pendidik KBU terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 93 orang (57.76%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 8 orang (17.39%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 173 orang (72.69 %) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 18 orang (11.04%).

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	2	2	0	4	4	0	4	0
2	PAUD	0	498	576	1,017	4	2,095	1,639	456	1,650	445
	a. KB	0	25	68	31	0	124	104	20	114	10
	b. TPA	0	6	54	32	3	95	90	5	95	0
	c. SPS	0	14	28	68	0	110	105	5	101	9
	d. TK	-	453	426	886	1	1,766	1,340	426	1,340	426
3	Pendidikan Kesetaraan	0	7	24	150	19	196	192	8	200	0
	a. Paket A Setara SD	0	3	2	2	0	7	7	0	7	0
	b. Paket B Setara SMP	0	4	13	67	0	80	84	0	84	0
	c. Paket C Setara SMA	0	0	9	81	19	109	101	8	109	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	51	119	446	40	656	380	272	441	211
	a. Kursus	0	15	30	224	17	286	176	106	165	117
	b. PKH	0	21	44	129	15	209	158	51	167	42
	c. KBU	0	15	45	93	8	161	46	115	109	52
5	PKBM	0	0	47	173	18	238	163	75	118	120
	Jumlah	0	556	768	1,788	81	3,189	2,378	811	2,413	776

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Denpasar tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 1.788 orang (56.08%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 81 orang (3.39%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 4 orang (100%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.639 orang (78.23%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 104 orang (83.87%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 90 orang (94.74%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 105 orang (95.45%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 192 orang (97.96%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah guru sebesar 380 orang (57.93%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah guru sebesar 176 orang (61.54%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah guru sebesar 158 orang (75.60%). Pekerjaan pendidik KBU terbesar adalah bukan guru sebesar 115 orang (71.43%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 163 orang (68.49%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kota

Denpasar memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 2.378 orang (74.57%) dan bukan guru sebesar 811 orang (34.10%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 4 orang (100%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.650 orang (78.76%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 114 orang (91.93%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 95 orang (100%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 101 orang (91.82%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 200 orang (100%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 441 orang (67.23%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 165 orang (57.69%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 167 orang (79.90%). Pendidik KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 109 orang (67.70%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 118 orang (49.58%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kota Denpasar yang telah mendapat pelatihan sebesar 2.413 orang (75.67%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 776 orang (32.63%). Hal ini sudah menjadi perhatian pemerintah setempat karena pendidik yang sudah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata lebih dari separuh *pendidik sudah* mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	2	0	2	2	0
2	PAUD	0	12	21	300	3	336	105	231
	a. KB	0	5	10	63	0	78	78	0
	b. TPA	0	3	2	4	1	10	10	0
	c. SPS	0	4	3	10	0	17	17	0
	d. TK (Kepsek)	-	0	6	223	2	231	-	231
3	Pendidikan Kesetaraan	-	10	7	22	14	53	53	0
	a. Paket A Setara SD	-	2	3	4	4	13	13	0
	b. Paket B Setara SMP	-	4	2	6	2	14	14	0
	c. Paket C Setara SMA	-	4	2	12	8	26	26	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	9	32	77	2	120	74	46
	a. Kursus	0	9	29	69	2	109	67	42
	b. PKH	0	0	2	4	0	6	4	2
	c. KBU	0	0	1	4	0	5	3	2
5	PKBM	0	10	4	8	0	22	22	0
6	TBM	0	0	0	2	0	2	0	2
	Jumlah	0	41	64	411	19	535	256	279

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Denpasar tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 2 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 300 orang (89.26%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 63 orang (80.77%). Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (40.00%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 10 orang (58.82%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 223 orang (96.54%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 22 orang (41.51%) dan terkecil adalah diploma sebesar 7 orang (13.21%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 77 orang (64.17%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 2 orang (2.70%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 69 orang (63.30%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 2 orang (2.99%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (66.67%) dan terkecil adalah diploma sebesar 2 orang (33.33%). Tingkat pendidikan pengelola KBU terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (80%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 1 orang (20%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (36.36%) dan terkecil adalah diploma sebesar 4 orang (18.18%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 2 orang (100%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 411 orang (76.82%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 19 orang (7.42%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 2 orang (100 %), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 105 orang (31.25 %). Untuk KB, TPA dan SPS yang telah mendapat pelatihan seluruhnya masing-masing 100%. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 53 orang (100%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 74 orang (61.67%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 67 orang (61.47%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (66.67%). Pengelola KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (60%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 22 orang (100%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal Kota Denpasar yang telah mendapat pelatihan sebesar 256 orang (47.85%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 279 orang (52.15%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan

nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan Keaksaraan sebesar 20.00 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada PAUD sebesar 32.11. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 10.79 kecuali TK sebesar 83.46, sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C (setara SMA) sebesar 56.50. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sebesar 54,36 sedangkan TBM sebesar 0. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 28.94.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 10.00 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 4.98. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 11.55.

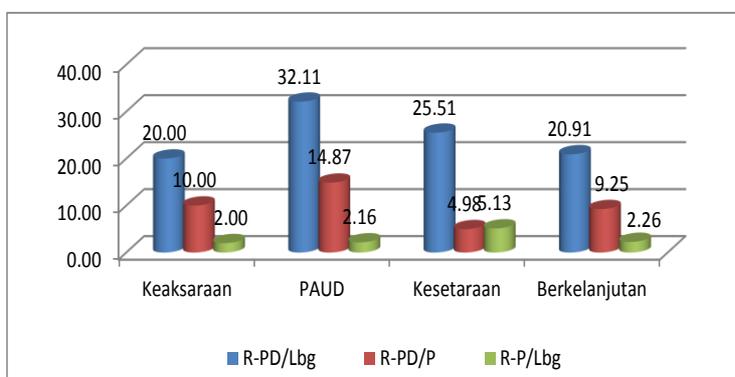
Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	20.00	10.00	2.00
2	PAUD	32.11	14.87	2.16
	a. KB	10.79	24.19	0.45
	b. TPA	9.17	2.32	3.96
	c. SPS	9.68	21.12	0.46
	d. TK	83.46	14.39	5.80
3	Pendidikan Kesetaraan	25.51	4.98	5.13
	a. Paket A Setara SD	8.50	14.57	0.58
	b. Paket B Setara SMP	7.85	1.21	6.46
	c. Paket C Setara SMA	56.50	7.26	7.79
4	Pendidikan Berkelanjutan	20.91	9.25	2.26
	a. Kursus	54.36	19.20	2.83
	b. PKH	1.34	0.65	2.07
	c. KBU	5.00	2.73	1.83
5	PKBM	-	-	-
6	TBM	0.00	-	-
	Rata-rata	28.94	11.55	2.51

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal

ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 2.00 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 5.13. Hal ini berarti pada pendidikan keaksaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 2,51. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Denpasar  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3)

persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

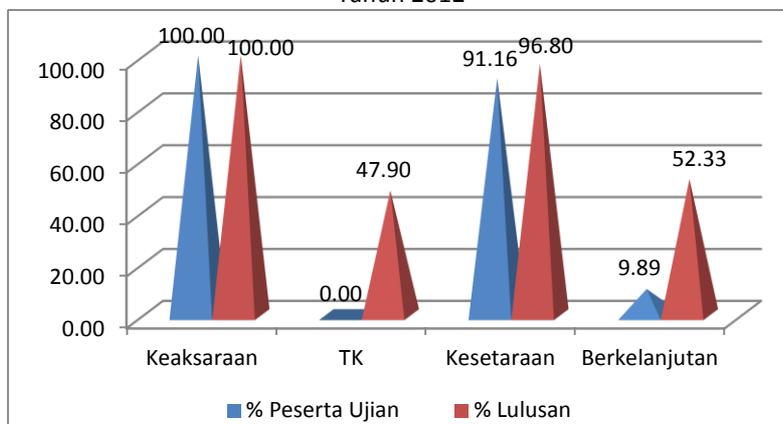
Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	50.00	100.00	100.00	100.00	100.00
2	PAUD	-	-	48.74	98.20	98.86	90.18	31.25
	a. KB	-	-	25.00	83.87	91.94	80.77	100.00
	b. TPA	-	-	36.84	94.74	100.00	50.00	100.00
	c. SPS	-	-	61.82	95.45	91.82	58.82	100.00
	d. TK	-	47.90	50.23	100.00	100.00	97.40	-
3	Pendidikan Kesetaraan	91.16	96.80	86.22	96.00	100.00	67.92	100.00
	a. Paket A Setara SD	100.00	100.00	28.57	100.00	100.00	61.54	100.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	179.41	83.75	100.00	100.00	57.14	100.00
	c. Paket C Setara SMA	88.87	84.35	91.74	92.66	100.00	76.92	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	9.89	52.33	74.09	57.93	67.23	65.83	61.67
	a. Kursus	5.21	-	84.27	61.54	57.69	65.14	61.47
	b. PKH	-	-	68.90	75.60	79.90	66.67	66.67
	c. KBU	-	-	62.73	28.57	67.70	80.00	60.00
5	PKBM	-	-	80.25	68.49	49.58	36.36	100.00
6	TBM	-	-	-	-	-	100.00	0.00
	Rata-rata	72.39	51.27	58.61	85.94	87.21	80.37	47.85

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, Kota Denpasar ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 91.16% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% dan paket C setara SMA sebesar 88.87%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 9.89% dengan rincian di kursus sebesar 5.21%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 72.39%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 47.90%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 96.80% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 179.41% sedangkan paket C setara SMA sebesar 84.35%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 52.33%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 51.27%. Hal ini berarti masih ada 48.73% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kota Denpasar  
 Tahun 2012



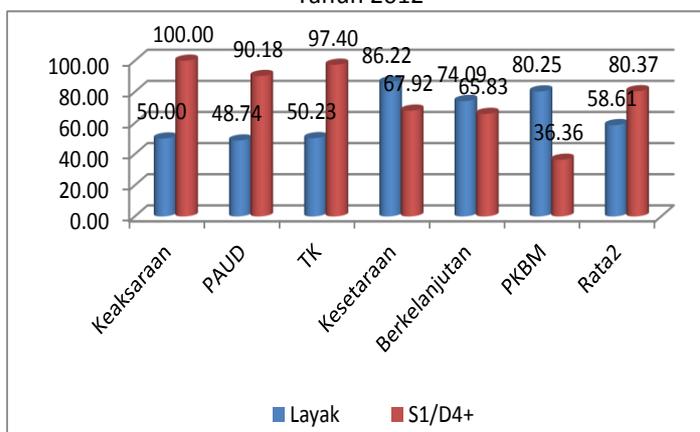
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 50%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 48.74% dengan rincian KB sebesar 25.00%, TPA sebesar 36.84%, SPS sebesar 61.82% sedangkan TK sebesar 50.23%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 86.22% dengan rincian paket A setara SD sebesar 28.57%, paket B setara SMP sebesar 83.75% sedangkan paket C setara SMA sebesar 91.74%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 74.09% dengan rincian kursus sebesar 84,27%, PKH sebesar 68,90% dan KBU sebesar 62,73%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 80.25%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 58.61%. Hal ini berarti masih ada 41.39% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 98.20% dengan rincian KB sebesar 83.87%, TPA sebesar 94.74%, dan SPS sebesar 95.45%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari

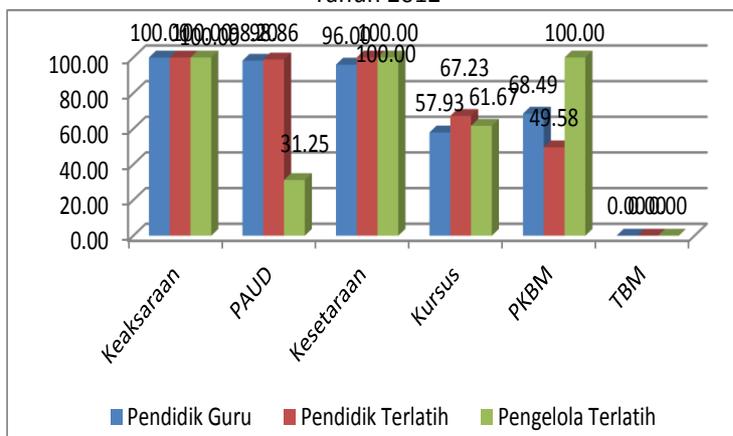
pendidik formal sebesar 96.00% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 92.66%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 57.93% dengan rincian kursus sebesar 61.54%, PKH sebesar 75.60% dan KBU sebesar 28.57%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 68.49%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 85.94%. Hal ini berarti masih ada 14.06% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kota Denpasar  
 Tahun 2012



Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 98.86% dengan rincian KB sebesar 91.94%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 91.82%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 67.23% dengan rincian kursus sebesar 57.69%, PKH sebesar 79.90% dan KBU sebesar 67.70%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 49.58%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 87.21%. Hal ini berarti masih ada 12.79% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kota Denpasar  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 90.18% dengan rincian KB sebesar 80.77%, TPA sebesar 50%, SPS sebesar 58.82% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 97.40%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 67.92% dengan rincian paket A setara SD sebesar 61.54%, paket B setara SMP sebesar 57.14% sedangkan paket C setara SMA sebesar 76.92%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 65.83% dengan rincian kursus sebesar 65.14%, PKH sebesar 66.67% dan KBU sebesar 80%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 36.36%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 80.37%. Hal ini berarti masih ada 19.63% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyeteraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih

tentang PAUD sebesar 31.25% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA masing-masing sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 61.67% dengan rincian kursus sebesar 61.47%, PKH sebesar 66.67% dan KBU sebesar 60.00%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 0%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 47.85%. Hal ini berarti masih ada 52.15% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kota Denpasar disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik seluruhnya pada usia 15-24 tahun sebesar 100%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 83.12% dan yang terkecil berusia 2-3 tahun sebesar 16.88%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 82.87%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 67.73%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 60.57% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 84.69%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 47.11% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 5.77%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 72.55% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 3.92%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 42.42% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 17.74%. Pada paket

C setara SMA yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 46.14% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 24.15%.

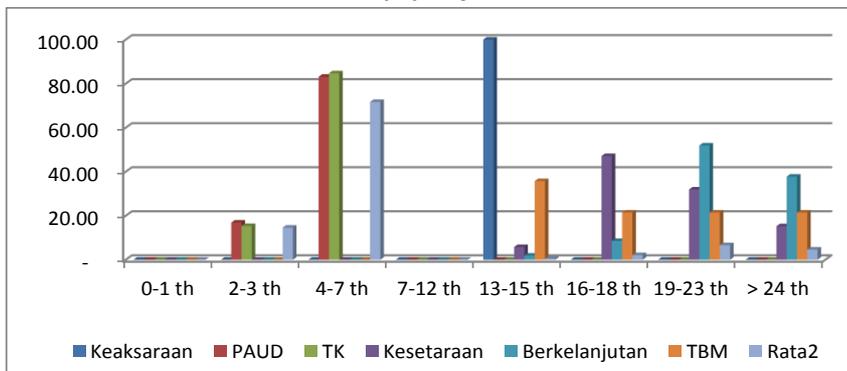
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 19-23 sebesar 51,89% dan terkecil pada usia 13-15 sebesar 1,86%. Usia peserta PKH terbesar pada usia 16-18 sebesar 58.52% dan terkecil pada usia 13.-15 sebesar 1.48% sedangkan usia peserta KBU terbesar pada usia 16-18 sebesar 73.86% dan terkecil pada usia >24 sebesar 4.77%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 13-15 sebesar 35.71%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 71.68%, dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 0.44%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
 Kota Denpasar  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	100.00	0.00	0.00	0.00	100.00
2	PAUD	0.00	16.88	83.12	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	17.13	82.87	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	0.00	67.73	32.27	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	39.43	60.57	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	15.31	84.69	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	5.77	47.11	31.90	15.21	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	4.90	72.55	18.63	3.92	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	17.74	42.42	39.85	0.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	46.14	29.71	24.15	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	1.86	8.51	51.89	37.74	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.97	2.04	55.90	41.09	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	1.48	58.52	31.11	8.89	100.00
	c. KBU	-	-	-	-	13.18	73.86	8.18	4.77	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	35.71	21.43	21.43	21.43	100.00
	Rata-rata	0.00	14.56	71.68	0.00	0.44	2.09	6.61	4.62	100.00

Grafik 8  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
 Kota Denpasar  
 Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

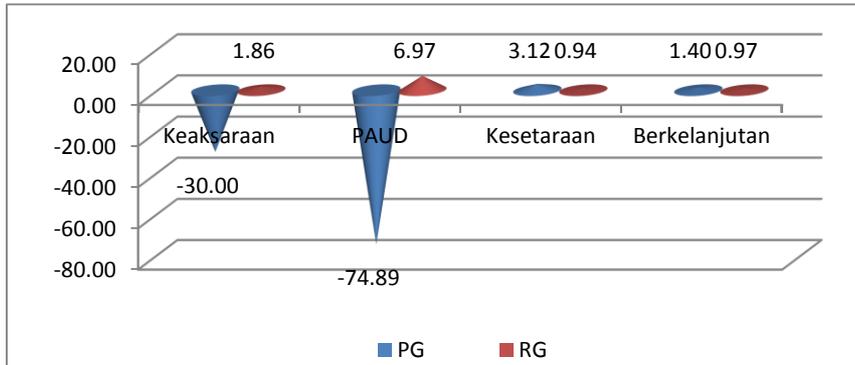
PG peserta didik terbesar terjadi pada program kesetaraan sebesar 3.12, artinya laki-laki lebih banyak mengikuti pendidikan kesetaraan daripada perempuan. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar -74.89. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -57.33, artinya peserta didik laki-laki lebih *sedikit* dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program PAUD yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 6.97 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0.94. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 3.69, artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	14	26	40	35.00	65.00	-30.00	1.86
2	PAUD	12,377	12,446	24,823	49.86	50.14	-0.28	1.01
	a. KB	1,511	1,489	3,000	50.37	49.63	0.73	0.99
	b. TPA	69	151	220	31.36	68.64	-37.27	2.19
	c. SPS	1,385	938	2,323	59.62	40.38	19.24	0.68
	d. TK	9,412	9,868	19,280	48.82	51.18	-2.37	1.05
3	Pendidikan Kesetaraan	661	621	1,282	51.56	48.44	3.12	0.94
	a. Paket A Setara SD	47	55	102	46.08	53.92	-7.84	1.17
	b. Paket B Setara SMP	206	183	389	52.96	47.04	5.91	0.89
	c. Paket C Setara SMA	408	383	791	51.58	48.42	3.16	0.94
4	Pendidikan Berkelanjutan	3,075	2,990	6,065	50.70	49.30	1.40	0.97
	a. Kursus	2,925	2,565	5,490	53.28	46.72	6.56	0.88
	b. PKH	50	85	135	37.04	62.96	-25.93	1.70
	c. KBU	100	340	440	22.73	77.27	-54.55	3.40
5	TBM (pengunjung)	12	15	27	44.44	55.56	-11.11	1.25
	Jumlah	16,139	16,098	32,237	50.06	49.94	0.13	1.00

Grafik 9  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kota Denpasar  
Tahun 2012



#### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

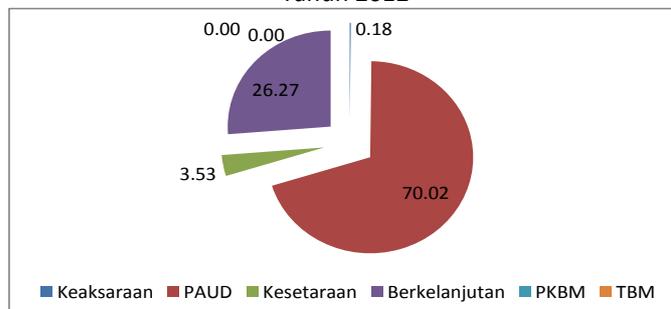
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada Kota Denpasar yang terbesar adalah program pendidikan berkelanjutan sebesar 26.27% dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 0.18%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan.

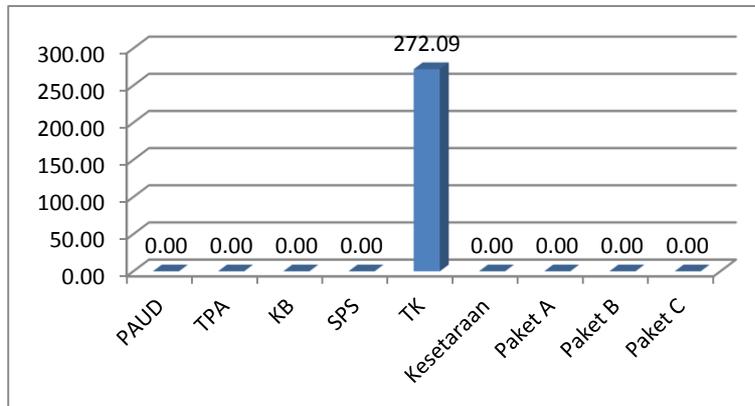
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kota Denpasar  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	0.18	
2	PAUD	70.02	#DIV/0!
	a. KB	25.18	#DIV/0!
	b. TPA	2.17	#DIV/0!
	c. SPS	21.74	#DIV/0!
	d. TK	20.92	272.09
3	Pendidikan Kesetaraan	3.53	#DIV/0!
	a. Paket A Setara SD	1.09	#DIV/0!
	b. Paket B Setara SMP	1.18	#DIV/0!
	c. Paket C Setara SMA	1.27	#DIV/0!
4	Pendidikan Berkelanjutan	26.27	
	a. Kursus	9.15	
	b. PKH	9.15	
	c. KBU	7.97	
5	PKBM	0.00	
6	TBM	0.00	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kota Denpasar  
Tahun 2012



Grafik 11  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(APK PAUD dan Nonformal)  
Kota Denpasar  
Tahun 2012



## **PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN KARANG ASEM TAHUN 2012**

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

### **B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara

Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus, pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar

seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Karang Asem disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Karang Asem memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 13 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

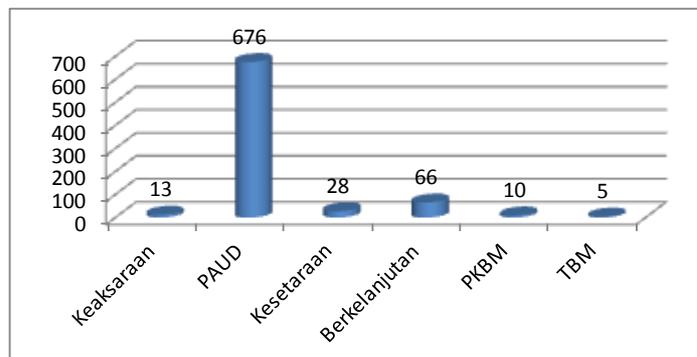
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 676 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 554 lembaga, TPA sebesar 3 lembaga, SPS sebesar 15 lembaga, dan TK sebesar 104 lembaga, sedangkan kursus terdapat 55 lembaga, PKBM sebesar 10 lembaga, dan TBM sebesar 5 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 13 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 28 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 9 kelompok, paket B setara SMP sebesar 9 kelompok, paket C setara SMA sebesar 10 kelompok. PKH memiliki 11 kelompok.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	13	6,150	6,150	6,150	615	13	
2	PAUD	676	7,488	-	-	1,004	829	49,961
	a. KB	554	3,222	-	-	619	712	
	b. TPA	3	16	-	-	9	3	
	c. SPS	15	70	-	-	42	10	
	d. TK	104	4,180	0	921	334	104	22,065
3	Pendidikan Kesetaraan	28	1,740	1,170	1,170	159	31	85,595
	a. Paket A Setara SD	9	147	29	29	48	10	46,437
	b. Paket B Setara SMP	9	906	597	597	10	10	21,451
	c. Paket C Setara SMA	10	687	544	544	101	11	17,707
4	Pendidikan Berkelanjutan	66	17,156	16,758	16,758	50	50	
	a. Kursus	55	16,758	16,758	16,758	39	39	
	b. PKH	11	398	0	0	11	11	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	10	-	-	-	10	10	
6	TBM *Pengunjung	5	300	-	-	-	-	5
	Jumlah	798	32,834	24,078	24,999	1,838	938	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Karang Asem tahun 2013

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012

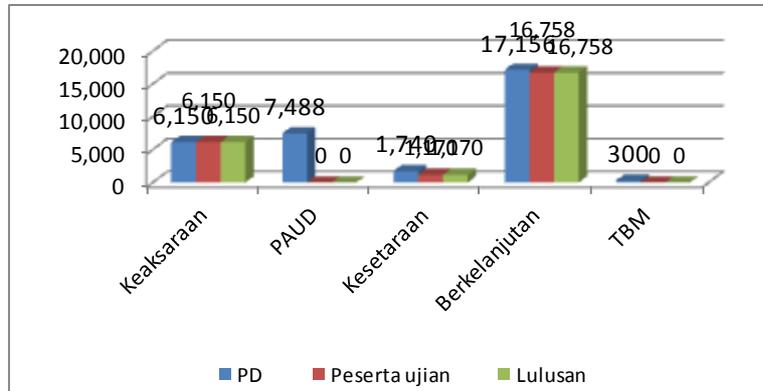


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 32.534 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik pendidikan berkelanjutan sebesar 17.156 anak, diikuti PAUD sebesar 7.488 orang, pendidikan keaksaraan sebesar 6.150 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan kesetaraan sebesar 1.740 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 17.928 orang dan terbesar adalah pada program kursus sebesar 16.758 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 1.170 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 24.999 orang dengan lulusan terbesar pada kursus sebesar 16.758 orang dan terkecil pada TK sebesar 921 orang.

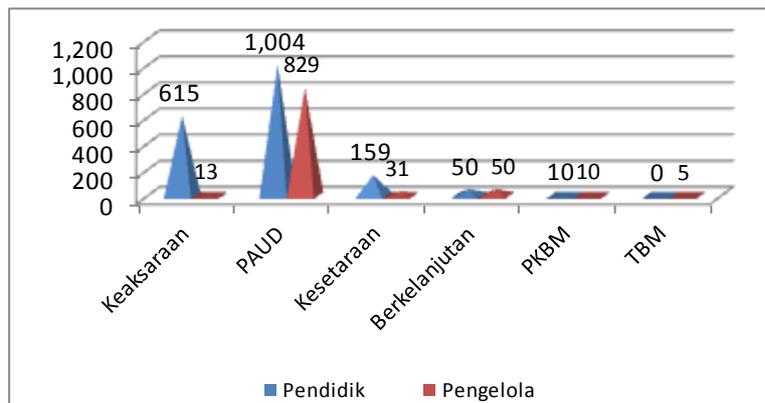
Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.838 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.004 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 50 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 938 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 829 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 5 orang.

Grafik 3  
 Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk

pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Karang Asem sebesar 58.606 anak, usia 4-6 tahun sebesar 25.117 anak, usia 7-12 tahun sebesar 40.286 anak, usia 13-15 tahun sebesar 20.476 orang, 16-18 tahun sebesar 16.283 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 77.045 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

**Tabel 2**  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	6,150	0	0	6,150
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	76	912	6,500	-	-	-	-	-	7,488
	a. KB	0	902	2,320	-	-	-	-	-	3,222
	b. TPA	6	10	0	-	-	-	-	-	16
	c. SPS	70	0	0	-	-	-	-	-	70
	d. TK	-	0	4,180	-	-	-	-	-	4,180
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	448	313	979	1,740
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	98	49	147
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	448	215	243	906
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	0	687	687
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	0	17,156	0	17,156
	a. Kursus	-	-	-	-	0	0	16,758	0	16,758
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	398	0	398
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	166	43	35	36	20	300
	Jumlah	76	912	6,500	166	43	6,633	17,505	999	32,834

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Karang Asem tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Karang Asem, peserta didik pendidikan keaksaraan yang seluruhnya berusia 25-44 tahun sebesar 6.150 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 6.500 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 76 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 2.320 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 902 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 10 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 6 orang. Peserta didik SPS seluruhnya berusia 0-1 tahun sebesar 70. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Karang Asem ini siswa TK seluruhnya berusia 4-6 tahun sebesar 4.180 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 979 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 313 orang . Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 19-23 tahun sebesar 98 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 49 orang . Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar sebesar 448 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 215 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik seluruhnya berusia >24 tahun sebesar 687 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik seluruhnya berusia 19-23 tahun sebesar 16,758 orang. Pada PKH, peserta didik seluruhnya berusia 19-23 tahun sebesar 398 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 19-23 tahun sebesar 17.505 orang, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 43 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	169	369	71	6	0	615	89	526	446	169
2	PAUD	15	325	500	293	0	1,133	367	637	655	15
	a. KB	3	89	361	166	0	619	0	619	619	0
	b. TPA	2	4	2	1	0	9	6	3	9	0
	c. SPS	10	17	8	7	0	42	27	15	27	15
	d. TK	-	215	129	119	0	463	334	0	0	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	41	13	103	2	157	9	150	19	140
	a. Paket A Setara SD	0	39	3	6	0	48	0	48	0	48
	b. Paket B Setara SMP	0	2	0	8	0	8	0	10	10	0
	c. Paket C Setara SMA	0	0	10	89	2	101	9	92	9	92
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	50	0	50	0	50	22	28
	a. Kursus	0	0	0	39	0	39	0	39	11	28
	b. PKH	0	0	0	11	0	11	0	11	11	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	0	0	10	0	10	0	10	10	0
	Jumlah	184	735	584	462	2	1,965	465	1,373	1,152	352

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Karang Asem tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 369 orang (60,00%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 6 orang (0,98%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan diploma sebesar 500 orang (44,13%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 15 orang (1,32%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 215 orang (46,44%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 119 orang (25,70%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 103 orang (65,61%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (1,27%). Pendidik pendidikan berkelanjutan seluruhnya adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 50 orang (100%). Pendidik kursus seluruhnya adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 39 orang (100%). Pendidik PKH seluruhnya adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 11 orang (100%). Pendidik PKBM seluruhnya adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 10 orang (100%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 735 orang (37,40%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,10%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 89 orang (14,47%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 367 orang (32,39%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah diploma sebesar 361 orang (58,32%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 6 orang (66,67%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 27 orang (64,29%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 150 orang (95,54%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 50 orang (100%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 39 orang (100%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 11 orang (100%). Pekerjaan pendidik PKBM seluruhnya adalah bukan guru sebesar 10 orang (100%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Karang Asem memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 465 orang (23,66%) dan bukan guru sebesar 1.373 orang (69,87%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 446 orang (72,52%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 989 orang (87,29%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 619 orang (100%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 9 orang (100%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 27 orang (64,29%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 19 orang (12,10%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 22 orang (44%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 11 orang (28,21%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 11 orang (100%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 10 orang (100%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Karang Asem yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.486 orang (75,62%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 352 orang (17,91%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	13	0	13	12	1
2	PAUD	158	310	2	350	9	829	352	373
	a. KB	156	302	0	245	9	712	352	360
	b. TPA	0	2	0	1	0	3	0	3
	c. SPS	2	6	2	0	0	10	0	10
	d. TK (Kepsek)	-	0	0	104	0	104	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	0	31	0	31	29	2
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	10	0	10	8	2
	b. Paket B Setara SMP	-	0	0	10	0	10	10	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	11	0	11	11	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	3	12	9	22	4	50	22	28
	a. Kursus	0	10	4	21	4	39	11	28
	b. PKH	3	2	5	1	0	11	11	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	0	0	10	0	10	10	0
6	TBM	0	0	0	5	0	5	2	3
	Jumlah	161	322	11	431	13	938	427	407

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Karang Asem tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 13 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 350 orang (42,22%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 302 orang (42,42%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 2 orang (66,67%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 6 orang (60%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 104 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 31 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 22 orang (44%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 3 orang (6%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 21 orang (53,85%) dan terkecil adalah diploma dan S-2/S-3 masing-masing sebesar 4 orang (10,26%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah diploma sebesar 5 orang (45,45%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 1 orang (9,09%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 seluruhnya 10

orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola TBM seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 5 orang (100%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 431 orang (45,95%) dan terkecil adalah diploma sebesar 11 orang (1,17%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 12 orang (92,31%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 352 orang (48,55%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 352 orang (49,44%). Untuk TPA dan SPS seluruhnya belum mendapat pelatihan. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 29 orang (93,55%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 22 orang (44%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 11 orang (28,21%). Pengelola PKH seluruhnya telah pelatihan sebesar 11 orang (100%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (100%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (40%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Karang Asem yang telah mendapat pelatihan sebesar 427 orang (51,20%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 407 orang (48,80%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik,

persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,

5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program SPS sebesar 4,67 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 473,08. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 5,85 kecuali TK sebesar 40,19 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B setara SMP sebesar 100,67. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 41,15.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada kursus sebesar 429,69 dan yang terendah terdapat pada SPS sebesar 1,67 Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 17,86.

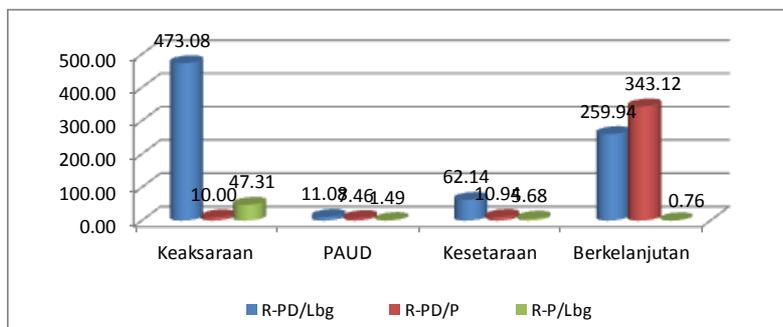
Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk

menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program PKH dan PKBM sebesar 1 dan terbesar pada program pendidikan keaksaraan sebesar 47,31. Hal ini berarti pada PKH dan PKBM masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 2,30. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

**Tabel 5**  
**Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1**  
 (Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	473.08	10.00	47.31
2	PAUD	11.08	7.46	1.49
	a. KB	5.82	5.21	1.12
	b. TPA	5.33	1.78	3.00
	c. SPS	4.67	1.67	2.80
	d. TK	40.19	12.51	3.21
3	Pendidikan Kesetaraan	62.14	10.94	5.68
	a. Paket A Setara SD	16.33	3.06	5.33
	b. Paket B Setara SMP	100.67	90.60	1.11
	c. Paket C Setara SMA	68.70	6.80	10.10
4	Pendidikan Berkelanjutan	259.94	343.12	0.76
	a. Kursus	304.69	429.69	0.71
	b. PKH	36.18	36.18	1.00
	c. KBU			
5	PKBM	-	-	1.00
6	TBM	60.00	-	-
	Rata-rata	41.15	17.86	2.30

**Grafik 4**  
**Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1**  
 (Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Karang Asem ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 67,24% dengan rincian paket A setara SD sebesar 19,73%, paket B setara SMP sebesar 65,89% dan paket C setara SMA sebesar 79,18%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 97,68% dengan rincian di kursus sebesar 100%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 71,58%.

Tabel 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
 % Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012

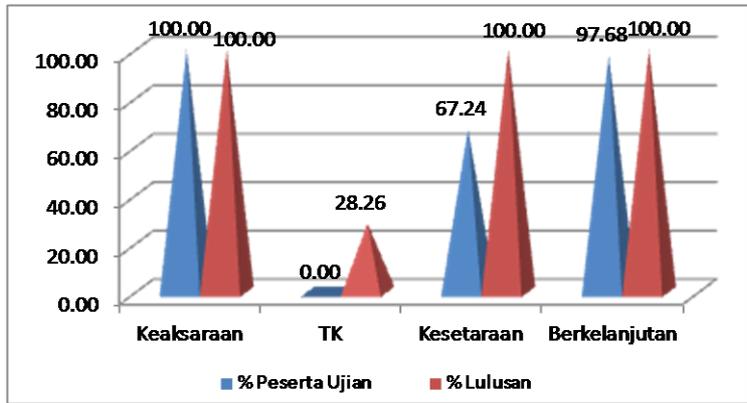
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	0.98	14.47	72.52	100.00	92.31
2	PAUD	-	-	25.86	36.55	65.24	43.31	42.46
	a. KB	-	-	26.82	0.00	100.00	35.67	49.44
	b. TPA	-	-	11.11	66.67	100.00	33.33	0.00
	c. SPS	-	-	16.67	64.29	64.29	0.00	0.00
	d. TK	-	28.26	25.70	100.00	0.00	100.00	-
3	Pendidikan Kesetaraan	67.24	100.00	66.88	5.66	11.95	100.00	93.55
	a. Paket A Setara SD	19.73	100.00	12.50	0.00	0.00	100.00	80.00
	b. Paket B Setara SMP	65.89	100.00	100.00	0.00	100.00	100.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	79.18	100.00	90.10	8.91	8.91	100.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	97.68	100.00	100.00	0.00	44.00	52.00	44.00
	a. Kursus	100.00	100.00	100.00	0.00	28.21	64.10	28.21
	b. PKH	-	-	100.00	0.00	100.00	9.09	100.00
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	100.00	0.00	100.00	100.00	100.00
6	TBM	-	-	-	-	-	100.00	40.00
	Rata-rata	96.14	100.00	23.61	25.30	62.68	47.33	45.52

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 28,26%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100% dengan rincian di kursus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 96,14%. Hal ini berarti masih ada 3,86% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

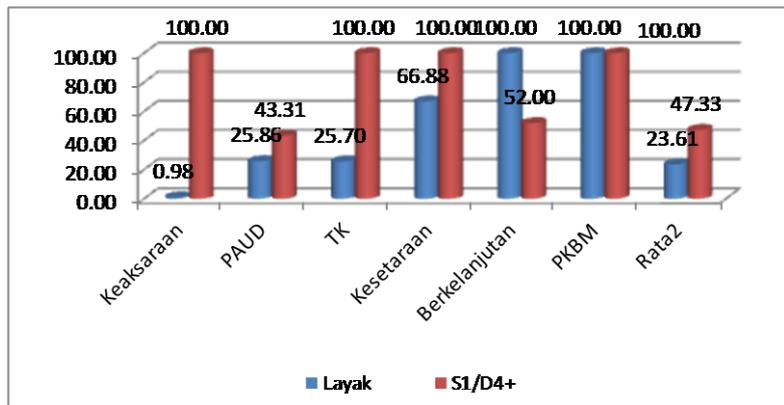
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 0,98%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 25,86% dengan rincian KB sebesar 26,82%, TPA sebesar 11,11%, SPS sebesar 16,67% sedangkan TK sebesar 25,70%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 66,88% dengan rincian paket A setara SD sebesar 12,50%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 90,10%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 100% dengan rincian kursus sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 100%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak

mengajar sebesar 23,61%. Hal ini berarti masih ada 76,39% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012



Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012



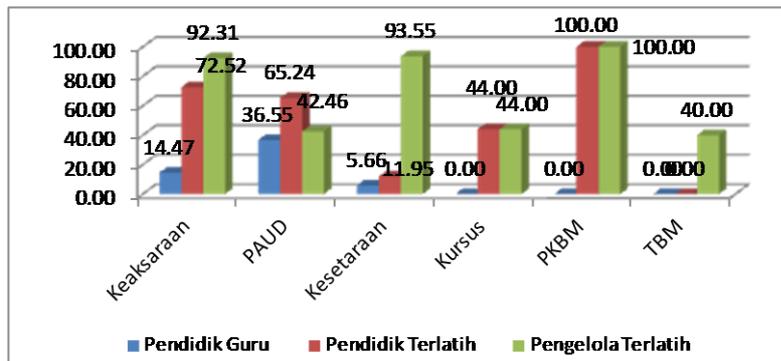
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 14,47%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 36,55% dengan rincian TPA sebesar 66,67%, dan SPS sebesar 64,29%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal

sebesar 5,66% dengan rincian hanya paket C setara SMA yang mempunyai pendidik formal sebesar 8,91%. Untuk pendidikan berkelanjutan dan PKBM seluruhnya pendidik bukan berasal dari pendidik formal. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 25,30%. Hal ini berarti masih ada 74,70% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 72,52%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 98,51% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 64,29%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 11,95% dengan rincian paket A setara SD seluruhnya belum mendapatkan pelatihan, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 8,91%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 44% dengan rincian kursus sebesar 28,21%, PKH sebesar 100%. Pada PKBM seluruh pendidik telah mendapatkan pelatihan sebesar 100%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 62,68%. Hal ini berarti masih ada 37,32% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat

memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 43,31% dengan rincian KB sebesar 35,67%, TPA sebesar 33,33%, sedangkan kepala sekolah TK sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 52% dengan rincian kursus sebesar 64,10%, dan PKH sebesar 9,01%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 47,33%. Hal ini berarti masih ada 52,67% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyeteraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 92,31%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 42,46% dengan rincian KB sebesar 49,44%, TPA dan SPS semua pengelola belum mendapatkan pelatihan. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 93,55% dengan rincian paket A setara SD sebesar 80%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 44% dengan rincian kursus sebesar 28,21% dan PKH sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 40%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 45,52%. Hal ini berarti masih ada 54,48% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia

4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Karang Asem disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik seluruhnya berusia 25-44 tahun sebesar 100%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 83,64% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,65%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 72%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 62,50%, untuk SPS seluruhnya berusia 0-1 tahun sebesar 100% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 88,98%.

Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012

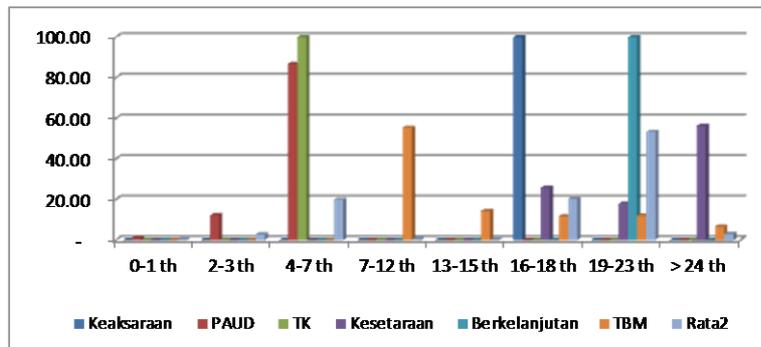
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	100.00	0.00	0.00	100.00
2	PAUD	1.01	12.18	86.81	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	28.00	72.00	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	37.50	62.50	0.00	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	100.00	0.00	0.00	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	0.00	100.00	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	25.75	17.99	56.26	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	0.00	66.67	33.33	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	49.45	23.73	26.82	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0.00	0.00	100.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	0.00	100.00	0.00	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	0.00	100.00	0.00	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	100.00	0.00	100.00
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	55.33	14.33	11.67	12.00	6.67	100.00
	Rata-rata	0.23	2.78	19.80	0.51	0.13	20.20	53.31	3.04	100.00

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksiuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 56,26% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 17,99%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 66,67% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 33,33%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 44,95% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 23,73%. Pada paket C setara SMA yang seluruhnya berusia >24 tahun sebesar 100%.

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus seluruhnya berusia 19-23 sebesar 100%. Usia peserta PKH seluruhnya berusia 19-23 sebesar 100%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 7-12 sebesar 55,33%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 26,37%, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 0,12%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Karang Asem  
 Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik

laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

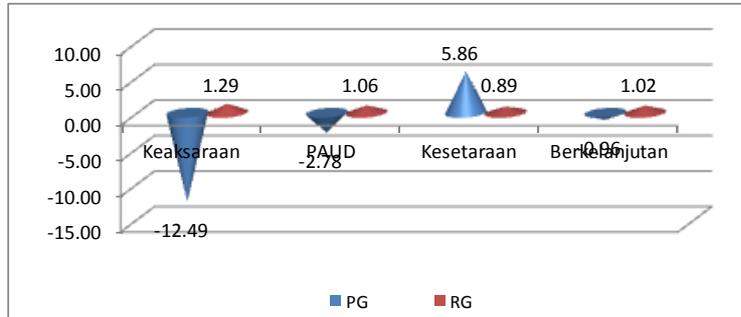
PG peserta didik terbesar terjadi pada program PKH sebesar -100, artinya perempuan lebih banyak mengikuti PKH daripada laki-laki (*sesuaikan*). Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan berkelanjutan sebesar -0,96. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -2,98, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.(*sesuaikan*)

Bila dilihat dari RG, program yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 100 sedangkan program TBM yang paling kecil berarti telah namun juga belum seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,67. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,06 artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Keseimbangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	2,691	3,459	6,150	43.76	56.24	-12.49	1.29
2	PAUD	3,640	3,848	7,488	48.61	51.39	-2.78	1.06
	a. KB	1,557	1,665	3,222	48.32	51.68	-3.35	1.07
	b. TPA	6	10	16	37.50	62.50	-25.00	1.67
	c. SPS	40	30	70	57.14	42.86	14.29	0.75
	d. TK	2,037	2,143	4,180	48.73	51.27	-2.54	1.05
3	Pendidikan Keseimbangan	921	819	1,740	52.93	47.07	5.86	0.89
	a. Paket A Setara SD	79	68	147	53.74	46.26	7.48	0.86
	b. Paket B Setara SMP	448	458	906	49.45	50.55	-1.10	1.02
	c. Paket C Setara SMA	394	293	687	57.35	42.65	14.70	0.74
4	Pendidikan Berkelanjutan	8,496	8,660	17,156	49.52	50.48	-0.96	1.02
	a. Kursus	8,496	8,262	16,758	50.70	49.30	1.40	0.97
	b. PKH	0	398	398	0.00	100.00	-100.00	0.00
	c. KBU	0	0	0				
5	TBM (pengunjung)	180	120	300	60.00	40.00	20.00	0.67
	Jumlah	15,928	16,906	32,834	48.51	51.49	-2.98	1.06

Grafik 9  
Keseimbangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012



##### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

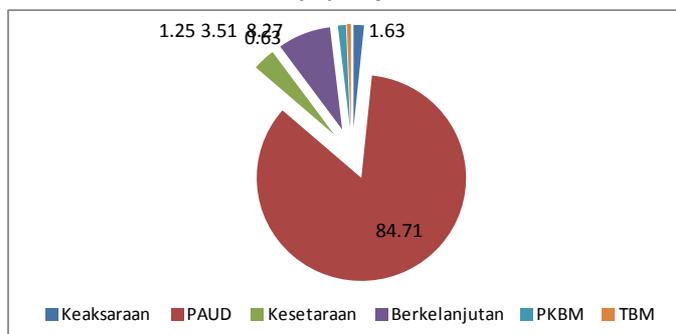
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Karang Asem yang terbesar adalah program KB sebesar 69,42% dan terkecil pada program TPA sebesar 0,38%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Karang Asem, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 18,94 sedangkan terkecil pada TPA sebesar 0,03. Untuk PAUD, APK sebesar 6,62 dengan rincian KB sebesar 6,45, TPA sebesar 0,03, SPS sebesar 0,14, dan TK sebesar 18,94. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 2,03 dengan rincian yang terbesar adalah paket B setara SMP sebesar 1,06 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0,17.

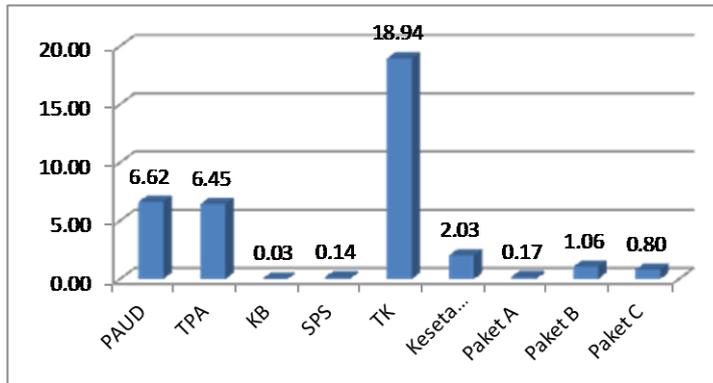
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	1.63	
2	PAUD	84.71	6.62
	a. KB	69.42	6.45
	b. TPA	0.38	0.03
	c. SPS	1.88	0.14
	d. TK	13.03	18.94
3	Pendidikan Kesetaraan	3.51	2.03
	a. Paket A Setara SD	1.13	0.17
	b. Paket B Setara SMP	1.13	1.06
	c. Paket C Setara SMA	1.25	0.80
4	Pendidikan Berkelanjutan	8.27	
	a. Kursus	6.89	
	b. PKH	1.38	
	c. KBU	0.00	
5	PKBM	1.25	
6	TBM	0.63	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012



Grafik 11  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(APK PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Karang Asem  
Tahun 2012



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL  
KABUPATEN LOMBOK BARAT  
TAHUN 2012**

**A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

**B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

#### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten Lombok Barat menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Lombok Barat memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 5 program, yaitu 1) PAUD, 2) pendidikan kesetaraan, 3) pendidikan berkelanjutan, 4) PKBM, dan 5) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 466 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

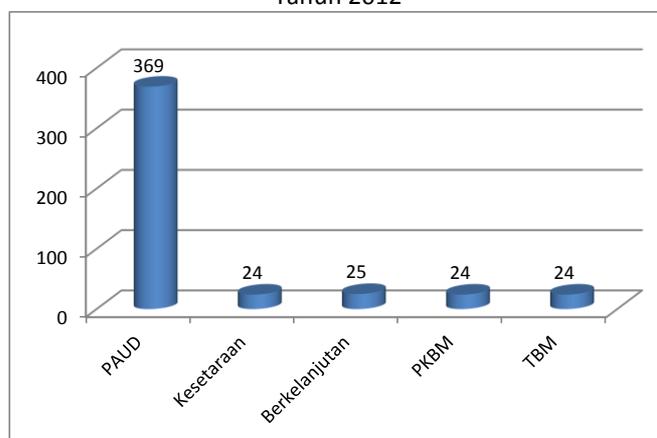
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 369 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 226 lembaga, TPA sebesar 7 lembaga, SPS sebesar 48 lembaga, dan TK sebesar 88 lembaga, sedangkan kursus terdapat 13 lembaga, PKBM sebesar 24 lembaga, dan TBM sebesar 24 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan kesetaraan sebesar 24 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 1 kelompok, paket B setara SMP sebesar 5 kelompok, paket C setara SMA sebesar 18 kelompok dan PKH memiliki 12 kelompok.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	PAUD	369	10.616	-	-	1.167	369	85.947
	a. KB	226	5.775	-	-	690	226	
	b. TPA	7	86	-	-	26	7	
	c. SPS	48	725	-	-	148	48	
	d. TK	88	4.030	0	1.407	303	88	
2	Pendidikan Kesetaraan	24	1.527	1.527	1.527	292	56	146.528
	a. Paket A Setara SD	1	71	71	71	5	3	73.213
	b. Paket B Setara SMP	5	437	437	437	35	35	38.075
	c. Paket C Setara SMA	18	1.019	1.019	1.019	252	18	35.240
3	Pendidikan Berkelanjutan	25	812	812	812	41	24	
	a. Kursus	13	474	474	474	22	13	
	b. PKH	12	338	338	338	19	11	
4	PKBM	24	-	-	-	8	24	
5	TBM *Pengunjung	24	107	-	-	-	38	
	Jumlah	466	13.062	2.339	3.746	1.508	511	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Barat tahun 2013

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012



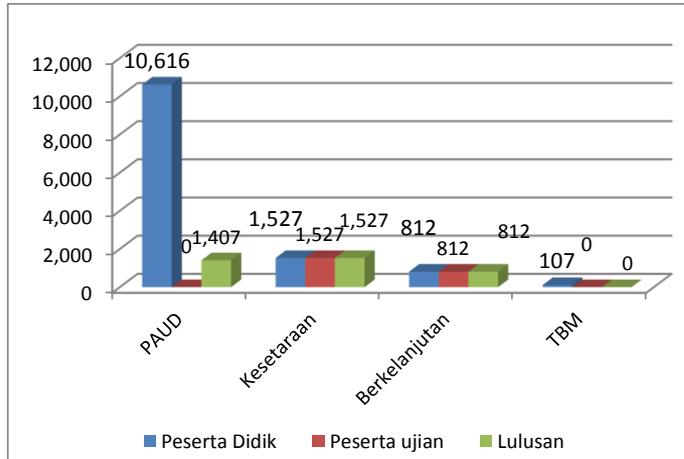
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik tiga jenis program sebesar 12.955 orang (*tanpa jumlah pengunjung TBM*), yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 10.616 anak, diikuti pendidikan kesetaraan sebesar 1.527 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan berkelanjutan sebesar 812 orang.

Dari lima jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan kesetaraan dan kursus. Peserta ujian di dua program tersebut sebesar 2.001 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 1.527 orang dan terkecil adalah pada program kursus sebesar 474 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari tiga program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 3.746 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan kesetaraan

sebesar 1.527 orang dan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 812 orang.

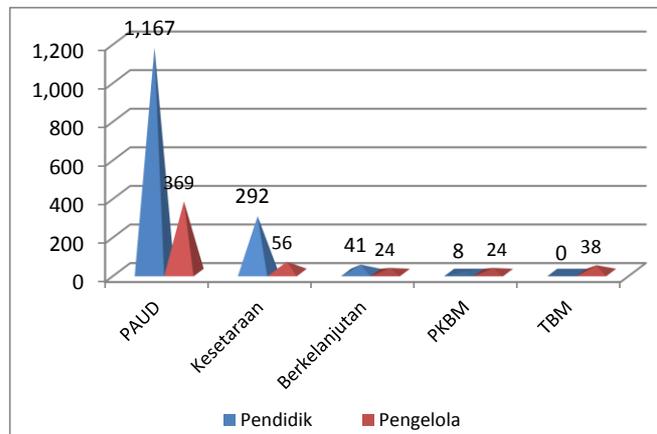
Grafik 2  
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada empat program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik empat program tersebut sebesar 1.508 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.167 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 41 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di lima program. Pengelola di lima program tersebut sebesar 511 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 369 orang sedangkan terkecil pada pendidikan berkelanjutan dan PKBM sebesar 24 orang.

Grafik 3  
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Lombok Barat sebesar 85.947 anak, usia 4-6 tahun sebesar 23.817 anak, usia 7-12 tahun sebesar 73.213 anak, usia 13-15 tahun sebesar 38.075 orang, 16-18 tahun sebesar 35.240 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 146.528 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	2	7.360	4.972	-	-	-	-	-	12.334
	a. KB	0	4.651	1.124	-	-	-	-	-	5.775
	b. TPA	0	86	0	-	-	-	-	-	86
	c. SPS	2	720	3	-	-	-	-	-	725
	d. TK	-	1.903	3.845	-	-	-	-	-	5.748
2	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	48	460	943	76	0	1.527
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	48	23	0	0	0	71
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	437	0	0	0	437
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	943	76	0	1.019
3	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	34	434	215	129	812
	a. Kursus	-	-	-	-	0	216	194	64	474
	b. PKH	-	-	-	-	34	218	21	65	338
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	26	44	37	0	0	107
	Jumlah	2	7.360	4.972	74	538	1.414	291	129	14.780

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Barat tahun 2013

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 7.360 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 2 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 4.651 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 1.124 orang. Peserta didik TPA keseluruhan pada usia 2-3 tahun sebesar 86 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 720 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 2 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Lombok Barat ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 3.845 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.903 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan

kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 943 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 76 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 7-12 tahun sebesar 48 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 23 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik keseluruhan pada usia 13-15 tahun sebesar sebesar 437 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 16-18 tahun sebesar 943 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 76 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 216 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 64 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 218 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 21 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 2-3 tahun sebesar 7.360 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 2 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

**Tabel 3**  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	PAUD	0	1.033	129	117	0	1.279	303	864	533	634
	a. KB	0	687	0	3	0	690	0	690	230	460
	b. TPA	0	14	12	0	0	26	0	26	0	26
	c. SPS	0	124	5	19	0	148	0	148	0	148
	d. TK	-	208	112	95	0	415	303	0	303	0
2	Pendidikan Kesetaraan	0	3	0	288	1	292	0	292	0	292
	a. Paket A Setara SD	0	3	0	2	0	5	0	5	0	5
	b. Paket B Setara SMP	0	0	0	35	0	35	0	35	0	35
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	251	1	252	0	252	0	252
3	Pendidikan Berkelanjutan	0	5	6	30	0	41	0	41	0	41
	a. Kursus	0	2	1	19	0	22	0	22	0	22
	b. PKH	0	3	5	11	0	19	0	19	0	19
4	PKBM	0	1	1	4	2	8	0	8	0	8
	Jumlah	0	1.042	136	439	3	1.620	303	1.205	533	975

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Barat tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.033 orang (80,77%) dan terkecil adalah lulusan S-

1/D-4 sebesar 117 orang (9,15%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 208 orang (50,12%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 95 orang (22,89%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 288 orang (98,63%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,34%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 30 orang (73,17%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 5 orang (12,20%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 19 orang (86,36%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 1 orang (4,55%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 11 orang (57,89%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 3 orang (15,79%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 4 orang (50,00%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA dan diploma masing-masing sebesar 1 orang (12,50%).

Di antara keempat program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.042 orang (64,32%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 3 orang (0,19%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 303 orang (23,69%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 690 orang (100,00%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 26 orang (100,00%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 148 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 292 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 41 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 22 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 19 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 8 orang (100,00%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Lombok Barat memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 303 orang (18,70%) dan bukan guru sebesar 1.205 orang (74,38%).

Pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 533 orang (41,67%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 230 orang (33,33%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (0,00%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (0,00%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 0 orang (100,00%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (100,00%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (100,00%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (100,00%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 0 orang (100,00%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Lombok Barat yang telah mendapat pelatihan sebesar 533 orang

(32,90%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 975 orang (60,19%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

**Tabel 4**  
**Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan**  
**Kabupaten Lombok Barat**  
**Tahun 2012**

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Sudah	Belum
1	PAUD	0	255	26	86	2	369	8	273
	a. KB	0	216	0	10	0	226	4	222
	b. TPA	0	3	4	0	0	7	2	5
	c. SPS	0	23	2	23	0	48	2	46
	d. TK (Kepsek)	-	13	20	53	2	88	-	-
2	Pendidikan Kesetaraan	-	11	8	36	1	56	9	47
	a. Paket A Setara SD	-	0	1	2	0	3	0	3
	b. Paket B Setara SMP	-	6	6	23	0	35	4	31
	c. Paket C Setara SMA	-	5	1	11	1	18	5	13
3	Pendidikan Berkelanjutan	0	10	0	12	2	24	10	14
	a. Kursus	0	5	0	7	1	13	2	11
	b. PKH	0	5	0	5	1	11	8	3
4	PKBM	0	7	3	14	0	24	2	22
5	TBM	0	1	3	34	0	38	2	36
	Jumlah	0	284	40	182	5	511	31	392

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Barat tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 255 orang (69,11%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 216 orang (95,58%). Untuk TPA adalah diploma sebesar 4 orang (57,14%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA dan S-1/D-4 sebesar 23 orang (47,92%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 53 orang (60,23%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 36 orang (64,29%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (1,79%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 12 orang (50,00%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 2 orang (8,33%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 7 orang (53,85%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (7,69%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah SMA/MA dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 5 orang (45,45%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (9,09%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 14 orang (58,33%) dan terkecil adalah diploma sebesar 3 orang (12,50%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 34 orang (89,47%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 1 orang (2,63%). Di antara kelima program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar

adalah SMA/MA sebesar 284 orang (55,58%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 5 orang (0,98%).

Pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (2,85%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (1,77%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (28,57%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (4,17%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 9 orang (16,07%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (41,67%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (15,38%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (72,73%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (8,33%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (5,26%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Lombok Barat yang telah mendapat pelatihan sebesar 31 orang (7,33%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 392 orang (92,67%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program PAUD sebesar 28,77 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 63,63. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 25,55 kecuali TK sebesar 45,80 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B setara SMP sebesar 87,40. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 4,46. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari lima program PAUD dan nonformal sebesar 28,03.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 19,80 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 5,23. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 8,66.

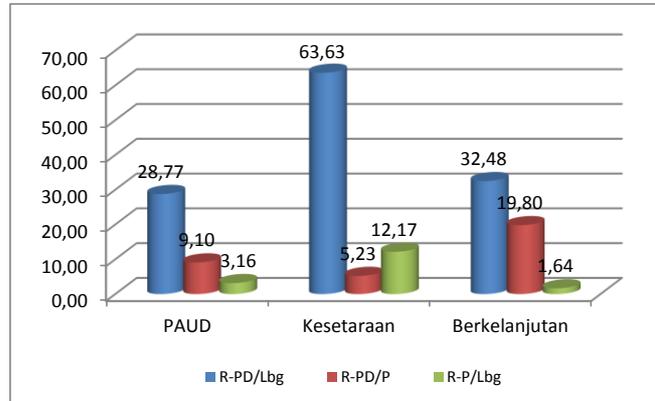
Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk

menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program PKBM sebesar 0,33 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 12,17. Hal ini berarti pada PKBM masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,24. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	PAUD	28,77	9,10	3,16
	a. KB	25,55	8,37	3,05
	b. TPA	12,29	3,31	3,71
	c. SPS	15,10	4,90	3,08
	d. TK	45,80	13,30	3,44
2	Pendidikan Kesetaraan	63,63	5,23	12,17
	a. Paket A Setara SD	71,00	14,20	5,00
	b. Paket B Setara SMP	87,40	12,49	7,00
	c. Paket C Setara SMA	56,61	4,04	14,00
3	Pendidikan Berkelanjutan	32,48	19,80	1,64
	a. Kursus	36,46	21,55	1,69
	b. PKH	28,17	17,79	1,58
4	PKBM	-	-	0,33
5	TBM	4,46	-	-
	Rata-rata	28,03	8,66	3,24

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Lombok Barat ternyata peserta didik pendidikan kesetaraan yang ikut ujian sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA masing-masing sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100,00% dengan rincian di kursus sebesar 100,00%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 100,00%.

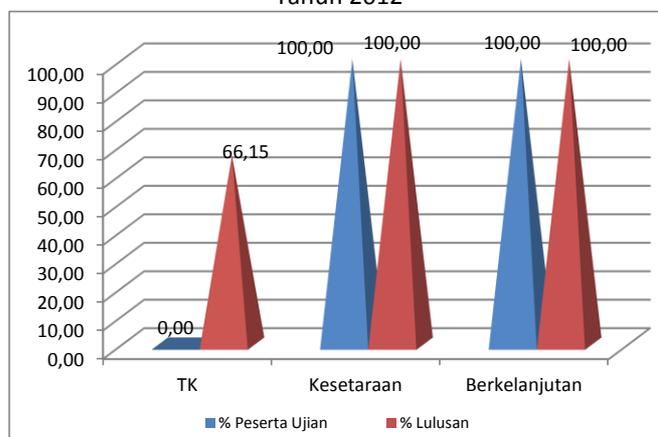
Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 66,15%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C

setara SMA masing-masing sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus keseluruhan sebesar 100,00%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 100,00%. Hal ini berarti sudah tidak ada pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012

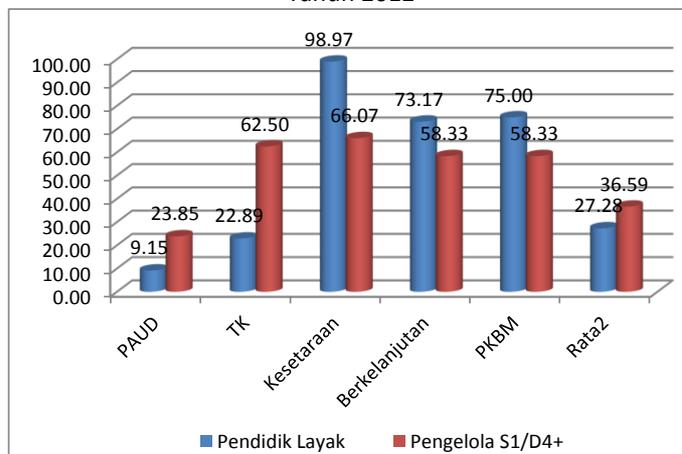
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+
1	PAUD	-	-	9,15	25,96	45,67	23,85
	a. KB	-	-	0,43	0,00	33,33	4,42
	b. TPA	-	-	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. SPS	-	-	12,84	0,00	0,00	47,92
	d. TK	-	66,15	22,89	100,00	100,00	62,50
2	Pendidikan Kesetaraan	100,00	100,00	98,97	0,00	0,00	66,07
	a. Paket A Setara SD	100,00	100,00	40,00	0,00	0,00	66,67
	b. Paket B Setara SMP	100,00	100,00	100,00	0,00	0,00	65,71
	c. Paket C Setara SMA	100,00	100,00	100,00	0,00	0,00	66,67
3	Pendidikan Berkelanjutan	100,00	100,00	73,17	0,00	0,00	58,33
	a. Kursus	100,00	100,00	86,36	0,00	0,00	61,54
	b. PKH	-	-	57,89	0,00	0,00	54,55
4	PKBM	-	-	75,00	0,00	0,00	58,33
5	TBM	-	-	-	-	-	89,47
	Rata-rata	100,00	100,00	27,28	20,09	35,34	36,59

Grafik 5  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 9,15% dengan rincian KB sebesar 0,43%, TPA sebesar 0,00%, SPS sebesar 12,84% sedangkan TK sebesar 22,89%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 98,97% dengan rincian paket A setara SD sebesar 40,00%, paket B setara SMP dan paket C setara SMA masing-masing sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 73,17% dengan rincian kursus sebesar 86,36%, PKH sebesar 57,89%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 75,00%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 27,28%. Hal ini berarti masih ada 72,72% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Lombok Barat  
 Tahun 2012



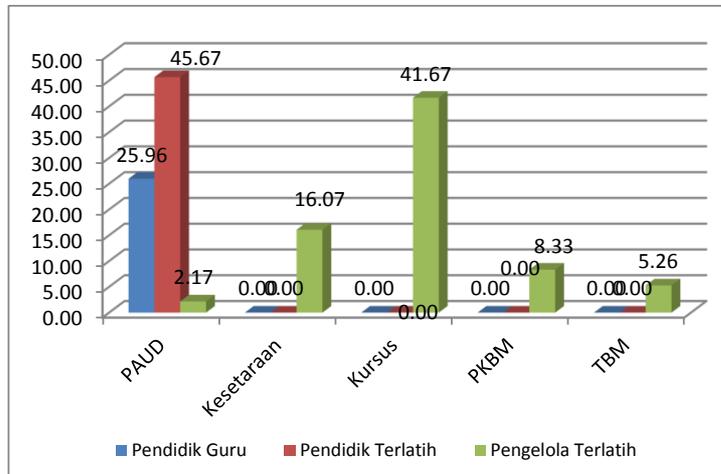
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada PAUD, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 25,96%. dengan rincian KB, TPA dan SPS sebesar 0,00%. Untuk pendidikan kesetaraan tidak ada pendidik yang berasal dari pendidik formal. Untuk pendidikan berkelanjutan, juga tidak ada pendidik yang berasal dari

pendidik formal. Demikian pula pada PKBM tidak ada pendidik yang berasal dari guru sekolah. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 20,09%. Hal ini berarti masih ada 79,91% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 45,67% dengan rincian KB sebesar 33,33%, TPA dan SPS tidak ada pendidik yang telah mendapatkan pelatihan. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidikan berkelanjutan dan PKBM tidak ada pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 35,34%. Hal ini berarti masih ada 64,66% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Lombok Barat  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 23,85% dengan rincian KB sebesar 4,42%, TPA sebesar 0,00%, SPS

sebesar 47,92% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 62,50%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 66,07% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 65,71% sedangkan paket C setara SMA sebesar 66,67%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 58,33% dengan rincian kursus sebesar 61,54%, PKH sebesar 54,55%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 58,33%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 89,47%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 36,59%. Hal ini berarti masih ada 63,41% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyeteraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 2,17% dengan rincian KB sebesar 1,77%, TPA sebesar 28,57%, dan SPS sebesar 4,17%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 16,07% dengan rincian paket A setara SD sebesar 0,00%, paket B setara SMP sebesar 11,43% sedangkan paket C setara SMA sebesar 27,78%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 41,67% dengan rincian kursus sebesar 15,38%, PKH sebesar 72,73%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 8,33% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 5,26%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 6,07%. Hal ini berarti masih ada 93,93% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 59,67% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,02%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 80,54%, untuk TPA yang terbesar pada

usia 2-3 tahun sebesar 100,00%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 99,31% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 66,89%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 61,76% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 3,14%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 7-12 tahun sebesar 67,61% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 32,39%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 100,00%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 92,54% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 7,46%.

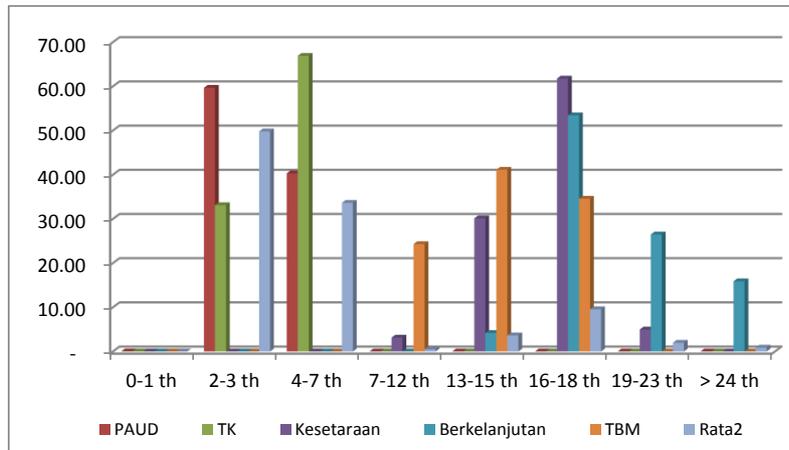
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 16-18 sebesar 45,57% dan terkecil pada usia >24 sebesar 13,50%. Usia peserta PKH terbesar pada usia 16-18 sebesar 64,50% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 6,21%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 13-15 sebesar 41,12%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 48,90%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,01%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	0,02	59,67	40,31	-	-	-	-	-	100,00
	a. KB	0,00	80,54	19,46	-	-	-	-	-	100,00
	b. TPA	0,00	100,00	0,00	-	-	-	-	-	100,00
	c. SPS	0,28	99,31	0,41	-	-	-	-	-	100,00
	d. TK	-	33,11	66,89	-	-	-	-	-	100,00
2	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	3,14	30,12	61,76	4,98	0,00	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	67,61	32,39	0,00	0,00	0,00	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	100,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	92,54	7,46	0,00	100,00
3	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	4,19	53,45	26,48	15,89	100,00
	a. Kursus	-	-	-	-	0,00	45,57	40,93	13,50	100,00
	b. PKH	-	-	-	-	10,06	64,50	6,21	19,23	100,00
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	24,30	41,12	34,58	0,00	0,00	100,00
	Rata-rata	0,01	49,80	33,64	0,50	3,64	9,57	1,97	0,87	100,00

Grafik 8  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih

diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

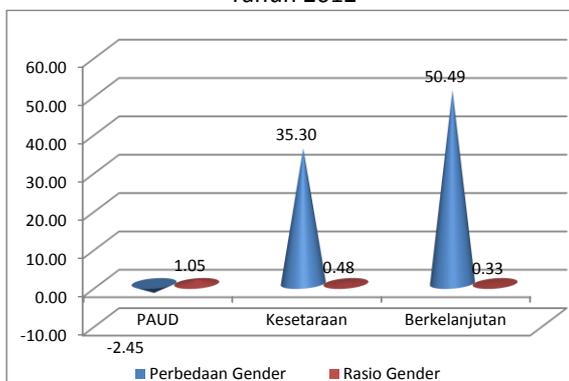
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 50,49, artinya perempuan lebih sedikit mengikuti pendidikan berkelanjutan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar -2,45. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 5,14, artinya peserta didik laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan berkelanjutan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 0,33 sedangkan program PAUD yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,05. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0,90, artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki 2	Perempuan	Jumlah	Laki 2	Perempuan		
1	PAUD	5.178	5.438	10.616	48,78	51,22	-2,45	1,05
	a. KB	2.750	3.025	5.775	47,62	52,38	-4,76	1,10
	b. TPA	32	54	86	37,21	62,79	-25,58	1,69
	c. SPS	353	372	725	48,69	51,31	-2,62	1,05
	d. TK	2.043	1.987	4.030	50,69	49,31	1,39	0,97
2	Pendidikan Kesetaraan	1.033	494	1.527	67,65	32,35	35,30	0,48
	a. Paket A Setara SD	56	15	71	78,87	21,13	57,75	0,27
	b. Paket B Setara SMP	332	105	437	75,97	24,03	51,95	0,32
	c. Paket C Setara SMA	645	374	1.019	63,30	36,70	26,59	0,58
3	Pendidikan Berkelanjutan	611	201	812	75,25	24,75	50,49	0,33
	a. Kursus	362	112	474	76,37	23,63	52,74	0,31
	b. PKH	249	89	338	73,67	26,33	47,34	0,36
4	TBM (pengunjung)	45	62	107	42,06	57,94	-15,89	1,38
	Jumlah	6.867	6.195	13.062	52,57	47,43	5,14	0,90

Grafik 9  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012



## 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

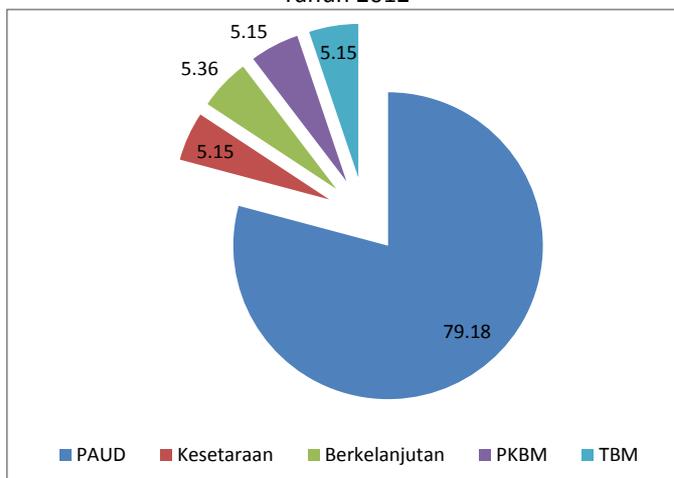
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Lombok Barat yang terbesar adalah program PAUD sebesar 79,18% dan terkecil pada program pendidikan kesetaraan, PKBM dan TBM masing-masing sebesar 5,15%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Lombok Barat, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 7,66 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 1,04. Untuk PAUD, APK sebesar 7,66 dengan rincian KB sebesar 6,72, TPA sebesar 0,10, SPS sebesar 0,84 dan TK sebesar 16,92. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 1,04 dengan rincian yang terbesar adalah paket paket C setara SMA sebesar 0,70 sedangkan yang terkecil adalah paket paket A setara SD sebesar 0,05.

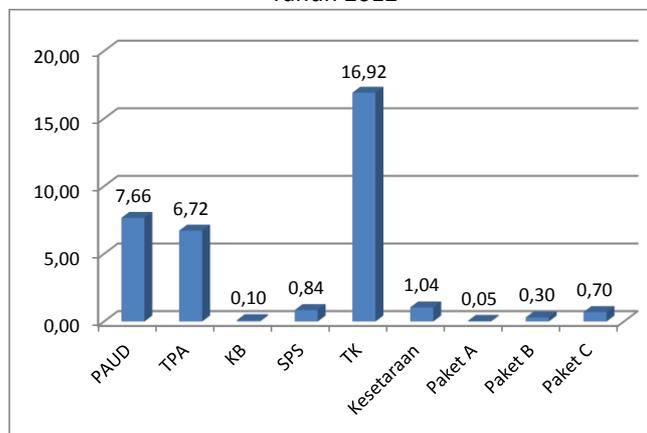
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kabupaten Lombok Barat  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	PAUD	79,18	7,66
	a. KB	48,50	6,72
	b. TPA	1,50	0,10
	c. SPS	10,30	0,84
	d. TK	18,88	16,92
2	Pendidikan Kesetaraan	5,15	1,04
	a. Paket A Setara SD	0,21	0,05
	b. Paket B Setara SMP	1,07	0,30
	c. Paket C Setara SMA	3,86	0,70
3	Pendidikan Berkelanjutan	5,36	
	a. Kursus	2,79	
	b. PKH	2,58	
4	PKBM	5,15	
5	TBM	5,15	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
 Kabupaten Lombok Barat  
 Tahun 2012



Grafik 11  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
 (APK PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Lombok Barat  
 Tahun 2012



## **PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN 2012**

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

### **B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

## 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Lombok Utara disajikan pada tabel 1. Tidak semua kab/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Lombok Utara memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari enam program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 12 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

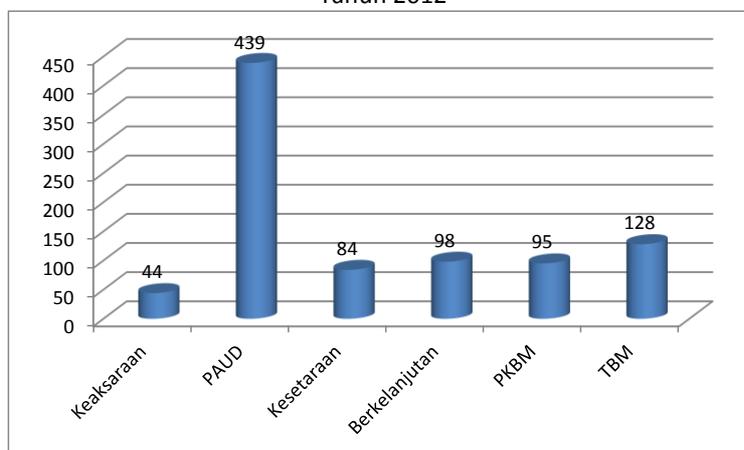
Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012

	Jenis Program	Lembaga /Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Penge- lola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	44	28,761	28,761	28,718	2,876	95	
2	PAUD	439	13,884	-	-	2,447	278	71,074
	a. KB	377	11,807	-	-	1,075	0	
	b. TPA	9	173	-	-	31	0	
	c. SPS	53	1,904	-	-	160	0	
	d. TK	0	0	-	4,873	1,181	278	0
3	Pendidikan Kesetaraan	84	1,540	2,599	1,044	132	29	205,368
	a. Paket A Setara SD	14	43	69	28	0	7	113,371
	b. Paket B Setara SMP	48	441	1,474	141	0	22	40,672
	c. Paket C Setara SMA	22	1,056	1,056	875	132	0	51,325
4	Pendidikan Berkelanjutan	98	444	444	444	82	28	
	a. Kursus	98	222	222	222	41	14	
	b. PKH	0	222	222	222	41	14	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	95	-	-	-	0	95	
6	TBM	128	0	-	-	-	128	
	Jumlah	888	44,629	31,804	30,206	5,537	653	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Lombok Utara tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 439 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 377 lembaga, TPA sebesar 9 lembaga, SPS sebesar 53 lembaga, dan TK sebesar tidak diketahui jumlah lembaga, sedangkan kursus terdapat 98 lembaga, PKBM sebesar 95 lembaga, dan TBM sebesar 128 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 44 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 84 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 14 kelompok, paket B setara SMP sebesar 48 kelompok, paket C setara SMA sebesar 22 kelompok. PKH dan KBU tidak diketahui jumlah kelompoknya.

Grafik 1  
 Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
 Kabupaten Lombok Utara  
 Tahun 2012

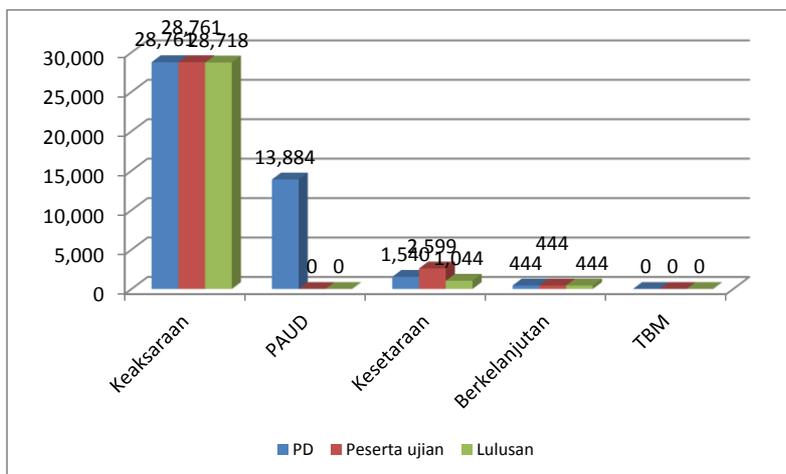


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 44.629 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah pendidikan keaksaraan sebesar 28.761 anak, diikuti PAUD sebesar 13.884 orang, pendidikan kesetaraan sebesar 1.540 orang dan terkecil adalah pendidikan berkelanjutan sebesar 444 orang. Dari lima jenis program PAUD dan Nonformal, ternyata yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian di tiga program tersebut sebesar 31.804 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 28.761 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 444 orang. Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan PAUD dan Nonformal sebesar 30.206 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan keaksaraan sebesar 28.718 orang dan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 444 orang.

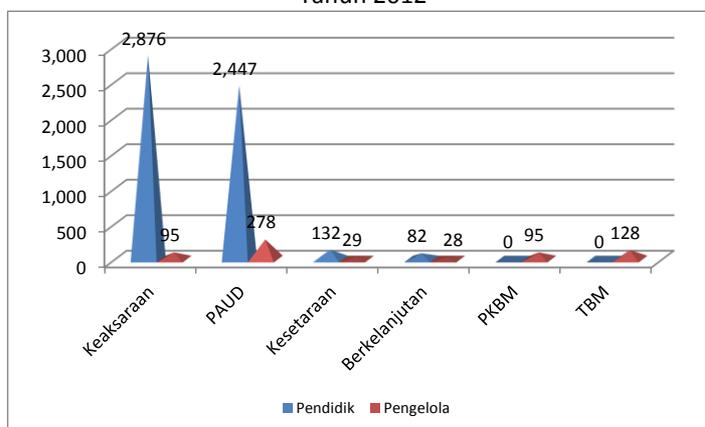
Pendidik PAUD dan Nonformal hanya terdapat pada lima program karena tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 5.537 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 2.876 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 82 orang.

Pengelola PAUD dan Nonformal terdapat di enam program PAUD dan Nonformal. Pengelola di enam program tersebut sebesar 653 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 278 orang sedangkan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 28 orang.

Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kabupaten Lombok Utara  
 Tahun 2012



Grafik 3  
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Lombok Utara sebesar 71.074 anak, usia 4-6 tahun sebesar 21.322 anak, usia 7-12 tahun sebesar 113.371 anak, usia 13-15 tahun sebesar 40.672 orang, 16-18 tahun sebesar 51.352 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 205.368 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang

hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

**Tabel 2**  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	0	0	0	0
2	PAUD	0	0	0	-	-	-	-	-	25,181
	a. KB	0	0	0	-	-	-	-	-	11,807
	b. TPA	0	0	0	-	-	-	-	-	173
	c. SPS	0	0	0	-	-	-	-	-	1,904
	d. TK	-	0	0	-	-	-	-	-	11,297
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	0	0	1,002	2,058
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	0	140	140
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	0	0	862	862
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	0	0	1,056
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	12	166	238	38	454
	a. Kursus	-	-	-	-	6	83	119	14	222
	b. PKH	-	-	-	-	6	83	119	24	232
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0	12	166	238	1,040	27,693

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Lombok Utara tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Berdasarkan pada Tabel 9 data Kabupaten Lombok Utara, peserta didik pendidikan keaksaraan tidak ada datanya.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi empat kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD juga tidak ada rincian datanya.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terdapat hanya pada usia >24 tahun sebesar 1.002 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik hanya terdapat pada usia >24 tahun sebesar 140 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, peserta didik hanya terdapat pada usia >24 tahun sebesar 862 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, tidak diketahui rincian datanya.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 119 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 6 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 119 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 6 orang sedangkan pada KBU, tidak ada rincian datanya.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan Nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia >24 tahun sebesar 1.040 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 12 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan Nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	783	1,077	1,016	0	2,876	0	2,876	0	2,876
2	PAUD	9	1,452	539	446	1	2,447	0	2,447	0	2,447
	a. KB	5	784	141	145	0	1,075	0	1,075	0	1,075
	b. TPA	0	20	6	5	0	31	0	31	0	31
	c. SPS	4	121	13	22	0	160	0	160	0	160
	d. TK	-	527	379	274	1	1,181	0	1,181	0	1,181
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	0	132	0	132	46	86	40	92
	a. Paket A Setara SD	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Paket B Setara SMP	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	132	0	132	46	86	40	92
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	16	36	30	0	82	0	82	78	4
	a. Kursus	0	8	18	15	0	41	0	41	39	2
	b. PKH	0	8	18	15	0	41	0	41	39	2
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		9	2,251	1,652	1,624	1	5,537	46	5,491	118	5,419

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Lombok Utara tahun 2013

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan Nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S1/D4, dan S2/S3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi. Berdasarkan Tabel 10, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan diploma sebesar 1.077 orang dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 783 orang. Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.452 dan terkecil adalah lulusan S2/S3 sebesar 1 orang. Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 527 dan terkecil adalah lulusan S2/S3 sebesar 1 orang. Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S1/D4 sebesar 132 orang. Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 36 orang dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 16 orang. Pendidik kursus terbesar adalah lulusan diploma sebesar 18 orang dan terkecil adalah lulusan SMA sebesar 8 orang. Pendidik PKH terbesar adalah lulusan diploma sebesar 18

orang dan terkecil adalah lulusan SMA sebesar 8 orang. Pendidik KBU dan PKBM tidak diketahui rincian datanya.

Di antara kelima program PAUD dan Nonformal, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 2.251 orang dan yang terkecil adalah lulusan S2/S3 sebesar 1 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan Nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan Nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S1/D4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal sebesar 0, pendidik PAUD berasal dari pendidik formal sebesar 0. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 86. Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 82. Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 41. Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 41. Pekerjaan pendidik KBU dan PKBM tidak diketahui. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Utara memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 46 dan bukan guru sebesar 5.491. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang bukan guru bisa mempengaruhi mutu PAUD dan Nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal.

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 0 orang, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan PAUD sebesar 0 orang. Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 40 orang. Pendidik pendidikan berkelanjutan sebesar 78 orang. Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 39 orang. Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 39 orang. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Utara yang telah mendapat pelatihan PAUD dan Nonformal sebesar 118 dan belum mendapat pelatihan sebesar 5.419. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan Nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	3	6	32	3	44	0	95
2	PAUD	0	40	69	168	1	278	0	0
	a. KB	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. TPA	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. SPS	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. TK (Kepsek)	-	40	69	168	1	278	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	0	29	0	29	15	14
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	7	0	7	0	7
	b. Paket B Setara SMP	-	0	0	22	0	22	0	22
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	0	0	0	15	-15
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	6	22	0	28	0	28
	a. Kursus	0	0	3	11	0	14	0	14
	b. PKH	0	0	3	11	0	14	0	14
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	29	17	49	0	95	15	80
6	TBM	0	94	3	31	0	128	0	128
	Jumlah	0	166	101	331	4	602	30	345

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Lombok Utara tahun 2013

Berdasarkan pada tabel 4, tingkat pendidikan pengelola PAUD dan Nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S1/D4, dan S2/S3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi. Berdasarkan pada Tabel 11, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S1/D4 sebesar 32 dan terkecil adalah SMA/MA dan S2/S3 sebesar 3. Tingkat pendidikan pengelola program PAUD terbesar adalah S1/D4 sebesar 168. Untuk KB, TPA dan SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar tidak diketahui. Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S1/D4 sebesar 168. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S1/D4 sebesar 29. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S1/D4 sebesar 22 dan terkecil adalah diploma sebesar 6. Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S1/D4 sebesar 11 dan terkecil adalah diploma sebesar 3. Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah S1/D4 sebesar 11 dan terkecil adalah diploma sebesar 3. Tingkat pendidikan pengelola KBU tidak diketahui. Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S1/D4 sebesar 49 dan terkecil adalah diploma sebesar 17. Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 94 dan terkecil adalah diploma sebesar 3. Di antara keenam program PAUD dan Nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S1/D4 sebesar 331, dan terkecil adalah diploma sebesar 101.

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan Nonformal sebesar 0 orang, pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 15 orang. Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang. Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 15 orang. Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 0. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Utara yang telah mendapat pelatihan sebesar 30 dan belum mendapat pelatihan sebesar 345.

Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi K1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi K2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi K3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi K4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi K5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi K1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi K2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi K3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi K4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi K5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi K5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

##### **1. Misi K1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal**

Analisis misi K1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta

didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga/kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 4,53 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 653,66. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 35,92 kecuali TK tidak ada rincian data sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket paket C setara SMA sebesar 48,00. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 0. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga/kelompok belajar dari enam program PAUD dan Nonformal sebesar 50,26.

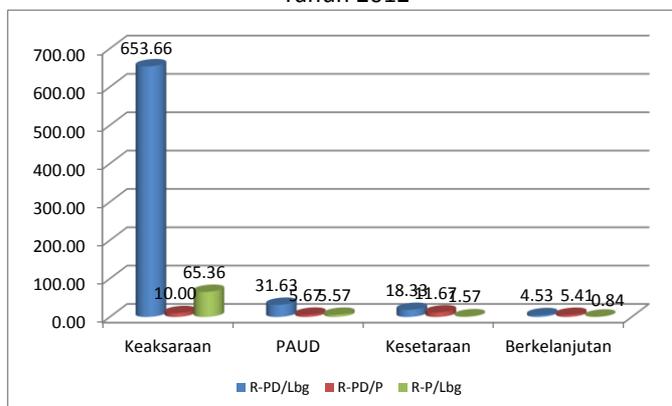
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 11,67 dan yang terendah terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 5,41. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 8,06.

Rasio pendidik per lembaga/kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga/kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga/kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga/kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 0,84 dan terbesar pada program pendidikan keaksaraan sebesar 65,36. Hal ini berarti pada pendidikan berkelanjutan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan Nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga/kelompok belajar sebesar 6,24. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	653.66	10.00	65.36
2	PAUD	31.63	5.67	5.57
	a. KB	31.32	10.98	2.85
	b. TPA	19.22	5.58	3.44
	c. SPS	35.92	11.90	3.02
	d. TK	0.00	0.00	0.00
3	Pendidikan Kesetaraan	18.33	11.67	1.57
	a. Paket A Setara SD	3.07	0.00	0.00
	b. Paket B Setara SMP	9.19	0.00	0.00
	c. Paket C Setara SMA	48.00	8.00	6.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	4.53	5.41	0.84
	a. Kursus	2.27	5.41	0.42
	b. PKH	0.00	5.41	0.00
	c. KBU	0.00	0.00	0.00
5	PKBM	-	-	0.00
6	TBM	0.00	-	-
	Rata-rata	50.26	8.06	6.24

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan  
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012



## 2. Misi K2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K2 ini untuk melihat keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi K2.

### 3. Misi K3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012

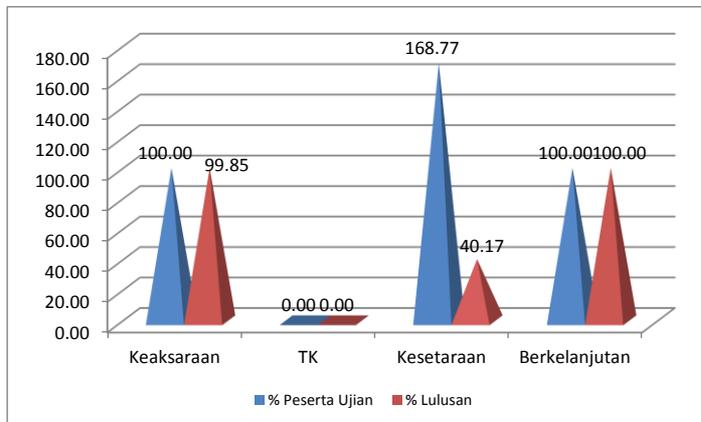
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	99.85	35.33	0.00	0.00	79.55	0.00
2	PAUD	-	-	18.27	0.00	0.00	60.79	0.00
	a. KB	-	-	13.49	0.00	0.00	0.00	0.00
	b. TPA	-	-	16.13	0.00	0.00	0.00	0.00
	c. SPS	-	-	13.75	0.00	0.00	0.00	0.00
	d. TK	-	-	23.29	0.00	0.00	60.79	-
3	Pendidikan Kesetaraan	168.77	40.17	100.00	34.85	30.30	100.00	51.72
	a. Paket A Setara SD	160.47	40.58	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	b. Paket B Setara SMP	334.24	9.57	0.00	0.00	0.00	100.00	0.00
	c. Paket C Setara SMA	100.00	82.86	100.00	34.85	30.30	0.00	0.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	100.00	100.00	36.59	0.00	95.12	78.57	0.00
	a. Kursus	100.00	100.00	36.59	0.00	95.12	78.57	0.00
	b. PKH	-	-	36.59	0.00	95.12	78.57	0.00
	c. KBU	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5	PKBM	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	15.79
6	TBM	-	-	-	-	-	24.22	0.00
	Rata-rata	71.26	94.28	29.35	0.83	2.13	55.65	4.59

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan tabel 6, kabupaten Lombok Utara ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 168,77% dengan rincian paket A setara SD sebesar 160,47%, paket B setara SMP sebesar 334,24% dan paket C setara SMA sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100,00% dengan rincian di kursus sebesar 100,00%, PKH dan KBU tidak ada

data. Secara keseluruhan program PAUD dan Nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 71,26 %.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 99,85%. Untuk PAUD formal atau TK tidak ada data. Untuk pendidikan kesetaraan sebesar 40,17% dengan rincian paket A setara SD sebesar 40,58%, paket B setara SMP sebesar 9,57% sedangkan paket C setara SMA sebesar 82,86%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100,00% dengan rincian di kursus sebesar 100,00%, PKH dan KBU tidak ada data. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 94,28%. Hal ini berarti masih ada 5,72% pengikut ujian program PAUD dan Nonformal yang tidak lulus.

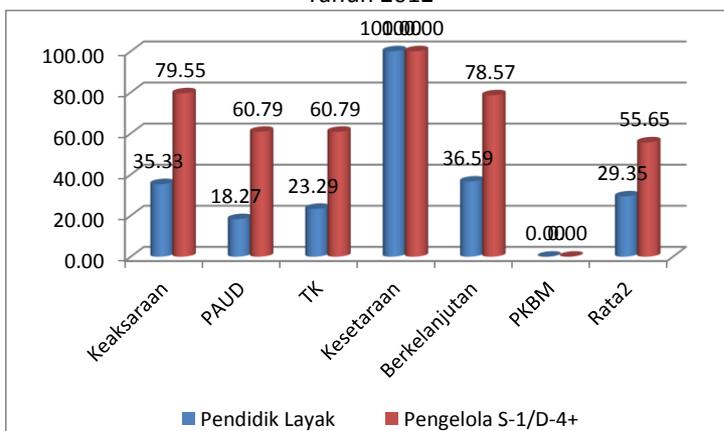
Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kabupaten Lombok Utara  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 35,33%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 18,27% dengan rincian KB sebesar 13,49%, TPA sebesar 16,13%, SPS sebesar 13,75% sedangkan TK sebesar 23,29%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD dan paket B setara SMP tidak ada data sedangkan paket C setara SMA sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 36,59% dengan rincian kursus sebesar 36,59%, PKH sebesar 36,59% dan KBU sebesar 0%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 29,35%. Hal

ini berarti masih ada 70,65% pendidik PAUD dan Nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Lombok Utara  
 Tahun 2012



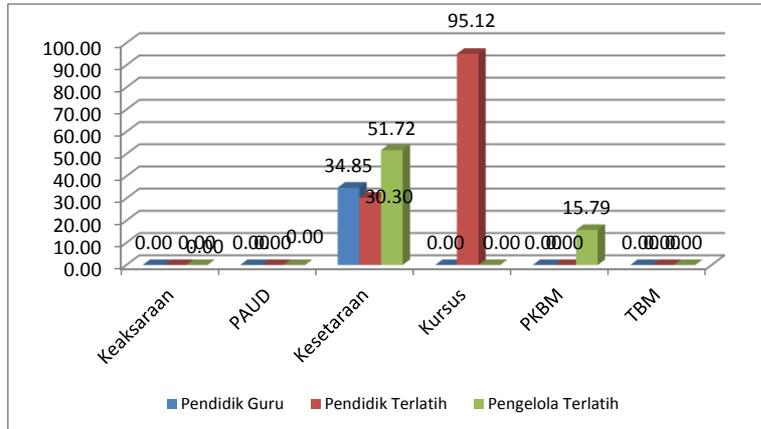
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan dan PAUD, pendidik yang berasal dari pendidik formal tidak ada data. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 34,85% dengan rincian paket A setara SD dan paket B setara SMP tidak ada data sedangkan paket C setara SMA sebesar 34,85%. Untuk pendidikan berkelanjutan, tidak ada data. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 0,83%. Hal ini berarti masih ada 99,17% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan dan PAUD, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 30,30% dengan rincian paket A setara SD sebesar 0%, paket B setara SMP sebesar 0% sedangkan paket C setara SMA sebesar 30,30%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan Nonformal sebesar 95,12% dengan rincian kursus sebesar 95,12%, PKH sebesar 95,12% dan KBU sebesar 0%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan

Nonformal formal sebesar 2,13%. Hal ini berarti masih ada 97,87% % pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Lombok Utara  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan UU No.15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S1/D4 dan lebih tinggi sebesar 79,55%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S1/D4 dan lebih tinggi sebesar 60,79% dengan rincian KB, TPA dan SPS sebesar 0%, sedangkan kepala sekolah TK sebesar 60,79%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S1/D4 dan lebih tinggi sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100,00%, paket B setara SMP sebesar 100,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 0%. Untuk pengelolaan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S1/D4 dan lebih tinggi sebesar 78,57% dengan rincian kursus sebesar 78,57%, PKH sebesar 78,57% dan KBU sebesar 0%. Pengelola PKBM yang berijazah S1/D4 dan lebih tinggi sebesar 0%. pengelola TBM yang berijazah S1/D4 dan lebih tinggi sebesar 24,22%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S1/D4 dan yang lebih tinggi sebesar 55,65%. Hal ini berarti masih ada 44,35% pengelola PAUD dan Nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S1/D4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S1/D4 sehingga mutu PAUD dan Nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan dan PAUD, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 51,72%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD dan Nonformal sebesar 0%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal sebesar 4,59%. Hal ini berarti masih ada 95,41% pengelola PAUD dan Nonformal yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan Nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan Nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan Nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal Kabupaten Lombok Utara disajikan pada Tabel 13 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan dan PAUD, peserta didik tidak ada rincian datanya.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik Pendidikan Kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksiuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada Pendidikan Kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan berusia >59 tahun. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 100%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 100%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 100%.

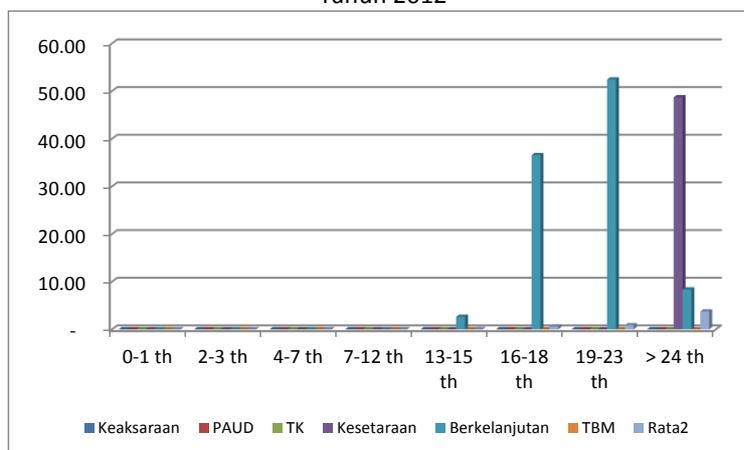
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 19-23 sebesar 53,60% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 2,70%. Usia peserta PKH terbesar pada usia 19-23 sebesar 51,29% dan terkecil pada usia 13-15 sebesar 2,59% sedangkan usia peserta KBU dan TBM tidak ada rincian datanya.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan Nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia >59 tahun sebesar 3,76%, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 0,04%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan Nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3  
 (Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Lombok Utara  
 Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	-
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.00	0.00	0.00	-	-	-	-	-	-
	a. KB	0.00	0.00	0.00	-	-	-	-	-	-
	b. TPA	0.00	0.00	0.00	-	-	-	-	-	-
	c. SPS	0.00	0.00	0.00	-	-	-	-	-	-
	d. TK	-	0.00	0.00	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	48.69	48.69
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	-
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	2.64	36.56	52.42	8.37	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	2.70	37.39	53.60	6.31	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	2.59	35.78	51.29	10.34	100.00
	c. KBU	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-
	Rata-rata	0.00	0.00	0.00	0.00	0.04	0.60	0.86	3.76	5.26

Grafik 8  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3  
 (% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Lombok Utara  
 Tahun 2012



#### 4. Misi K4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

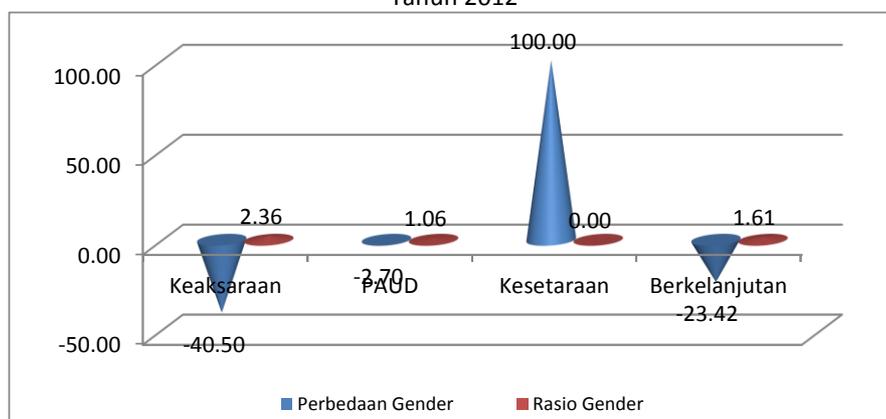
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan kesetaraan sebesar 100,00%, artinya perempuan seluruhnya mengikuti pendidikan kesetaraan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -40,50%. Secara keseluruhan program PAUD dan Nonformal, PG peserta didik sebesar -21,65%, artinya laki-laki lebih banyak mengikuti program PAUD dan Nonformal dibandingkan dengan perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 2,36 sedangkan program PAUD yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang sebesar 1,06 antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan program PAUD dan Nonformal, RG peserta didik sebesar 1,55, artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	8,556	20,205	28,761	29.75	70.25	-40.50	2.36
2	PAUD	12,252	12,931	25,183	48.65	51.35	-2.70	1.06
	a. KB	5,705	6,102	11,807	48.32	51.68	-3.36	1.07
	b. TPA	76	97	173	43.93	56.07	-12.14	1.28
	c. SPS	862	1,042	1,904	45.27	54.73	-9.45	1.21
	d. TK	5,609	5,690	11,299	49.64	50.36	-0.72	1.01
3	Pendidikan Kesetaraan	538	0	538	100.00	0.00	100.00	0.00
	a. Paket A Setara SD	97	0	97	100.00	0.00	100.00	0.00
	b. Paket B Setara SMP	441	0	441	100.00	0.00	100.00	0.00
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	0.00	0.00	0.00	0.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	170	274	444	38.29	61.71	-23.42	1.61
	a. Kursus	85	137	222	38.29	61.71	-23.42	1.61
	b. PKH	85	137	222	38.29	61.71	-23.42	1.61
	c. KBU	0	0	0	0.00	0.00	0.00	0.00
5	TBM (pengunjung)	0	0	0	0.00	0.00	0.00	0.00
	Jumlah	21,516	33,410	54,926	39.17	60.83	-21.65	1.55

Grafik 9  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012



##### 5. Misi K5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

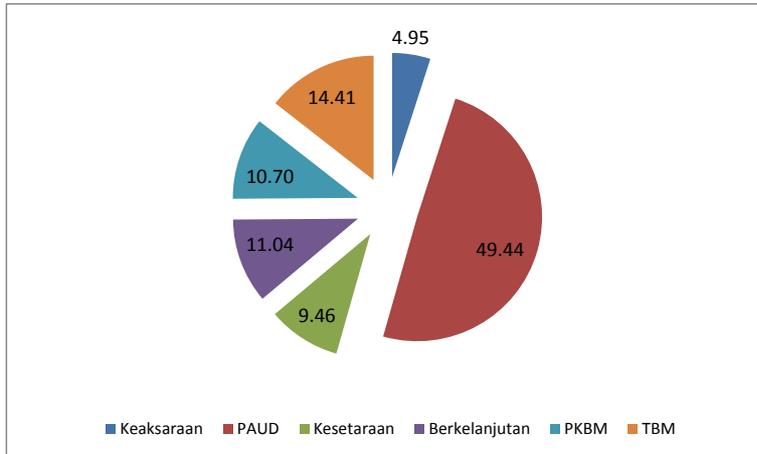
Berdasarkan pada tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Lombok Utara yang terbesar adalah program PAUD sebesar 49,44% dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 4,95%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Lombok Utara, ternyata APK tertinggi pada KB sebesar 16,61 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0.04. APK TK tidak dapat dihitung karena data peserta didik TK tidak tersedia. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0.75 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 2,06 sedangkan yang terkecil adalah paket B sebesar 2.06.

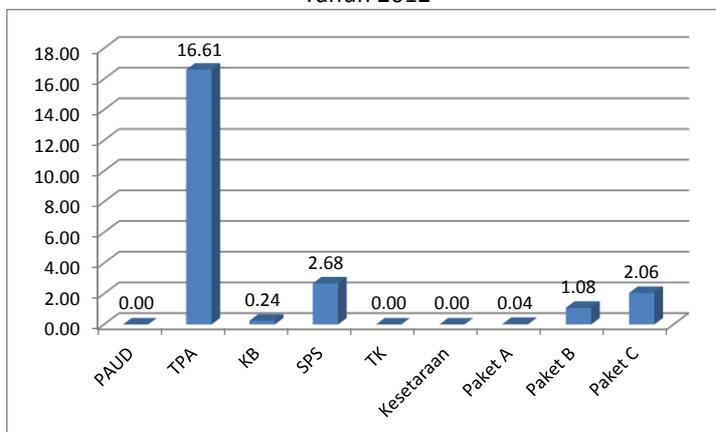
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	5.79	
2	PAUD	57.76	0.00
	a. KB	49.61	16.61
	b. TPA	1.18	0.24
	c. SPS	6.97	2.68
	d. TK	0.00	0.00
3	Pendidikan Kesetaraan	11.05	0.75
	a. Paket A Setara SD	1.84	0.04
	b. Paket B Setara SMP	6.32	1.08
	c. Paket C Setara SMA	2.89	2.06
4	Pendidikan Berkelanjutan	12.89	
	a. Kursus	12.89	
	b. PKH	0.00	
	c. KBU	0.00	
5	PKBM	12.50	
6	TBM	0.00	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kabupaten Lombok Utara  
Tahun 2012



Grafik 11  
 Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5  
 (APK PAUD dan Nonformal)  
 Kabupaten Lombok Utara  
 Tahun 2012



## **PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA MATARAM TAHUN 2012**

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

### **B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

#### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusanan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Mataram disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Mataram memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 4 program, yaitu 1) PAUD, 2) pendidikan berkelanjutan, 3) PKBM, dan 4) TBM.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kota Mataram  
Tahun 2012

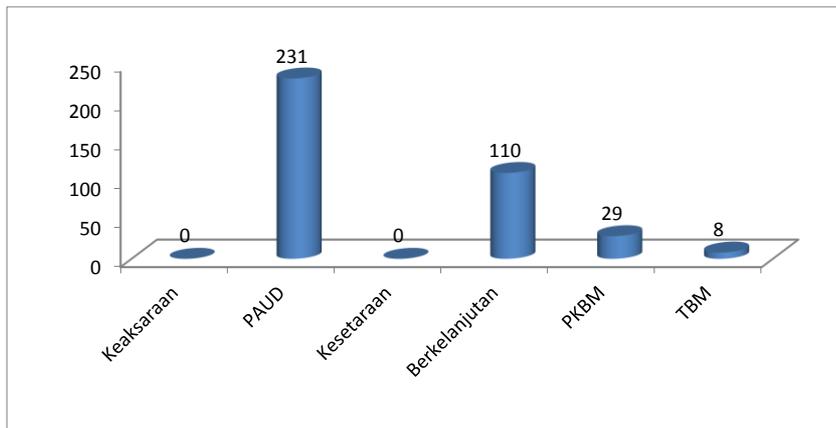
No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	PAUD	231	8,990	-	-	1,061	431	25,874
	a. KB	122	3,328	-	-	509	324	
	b. TPA	7	187	-	-	35	7	
	c. SPS	6	134	-	-	33	6	
	d. TK	96	5,341	0	3,317	484	94	21,441
2	Pendidikan Berkelanjutan	110	1,257	248	248	126	90	
	a. Kursus	110	1,257	248	248	126	90	
	b. PKH							
	c. KBU							
3	PKBM	29	-	-	-	340	61	
4	TBM *Pengunjung	8	63	-	-	-	8	
	Jumlah	378	10,310	248	3,565	1,527	590	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Mataram tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar.

Jumlah lembaga PAUD sebesar 231 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 122 lembaga, TPA sebesar 7 lembaga, SPS sebesar 6 lembaga , dan TK sebesar 96 lembaga, sedangkan kursus terdapat 110 lembaga, PKBM sebesar 29 lembaga, dan TBM sebesar 8 lembaga.

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kota Mataram  
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 10.310 orang (*tanpa jumlah pengunjung TBM*), yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 8.990 anak, diikuti pendidikan berkelanjutan sebesar 110 orang, dan terkecil adalah peserta didik TBM sebesar 63 orang.

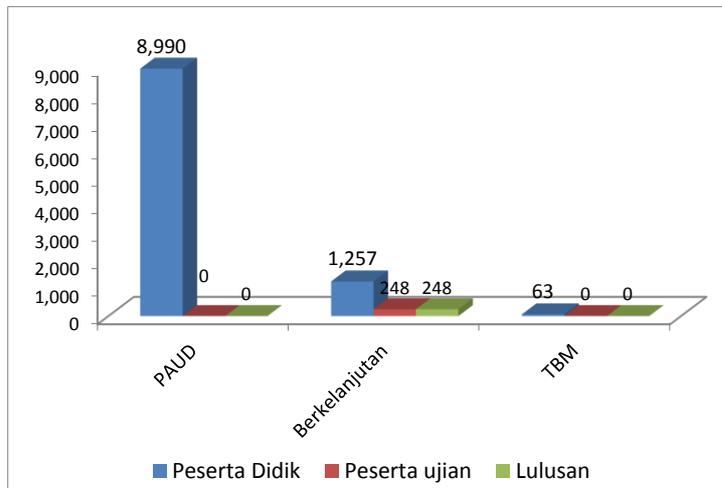
Dari empat jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian hanya ada di pendidikan berkelanjutan tepatnya pada program kursus sebesar 248 orang peserta.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 3.565 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 3.317 orang dan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 248 orang.

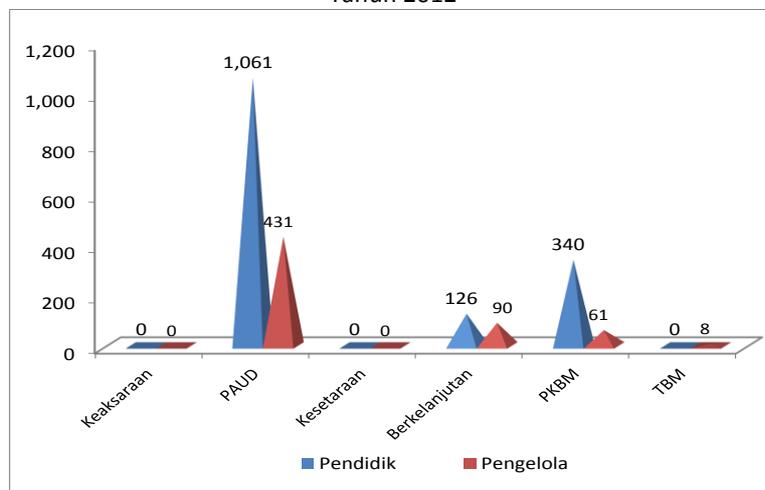
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.527 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.061 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 126 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di empat program. Pengelola di empat program tersebut sebesar 590 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 431 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 8 orang.

Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kota Mataram  
 Tahun 2012



Grafik 3  
 Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
 Kota Mataram  
 Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Mataram sebesar 15.287 anak, usia 4-6 tahun sebesar 13.287 anak, usia 7-12 tahun sebesar 0 anak, usia 13-15 tahun sebesar 56 orang, 16-18 tahun sebesar 170 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 1.320 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang

diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kota Mataram  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	32	2,267	13,287	-	-	-	-	-	15,586
	a. KB	0	705	2,623	-	-	-	-	-	3,328
	b. TPA	31	100	56	-	-	-	-	-	187
	c. SPS	1	27	106	-	-	-	-	-	134
	d. TK	-	1,435	10,502	-	-	-	-	-	11,937
2	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	56	145	193	863	1,257
	a. Kursus	-	-	-	-	56	145	193	863	1,257
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	25	33	5	63
	Jumlah	32	2,267	13,287	0	56	170	226	868	16,906

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Mataram tahun 2013

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 13.287 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 32 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 2.623 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 705 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 100 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 31 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 106 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 1 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Mataram ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 10.502 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.435 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada program berkelanjutan hanya ada satu program yaitu kursus. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 863 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 56 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 13,287 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 32 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan  
Kota Mataram  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	PAUD	11	500	112	479	11	1,113	774	287	945	116
	a. KB	3	268	53	177	8	509	236	273	407	102
	b. TPA	7	17	6	4	1	35	30	5	28	7
	c. SPS	1	16	1	14	1	33	24	9	26	7
	d. TK	-	199	52	284	1	536	484	0	484	0
2	Pendidikan Berkelanjutan	2	43	16	64	1	126	8	118	97	29
	a. Kursus	2	43	16	64	1	126	8	118	97	29
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	PKBM	0	119	38	180	3	340	43	297	319	21
	Jumlah	13	662	166	723	15	1,579	825	702	1,361	166

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Mataram tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 500 orang (44,92%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs dan S-2/S-3 sebesar 11 orang (0,99%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 177 orang (52,99%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,19%). Pendidik pendidikan berkelanjutan hanya ada program kursus dengan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 64 orang (50,79%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,79%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 180 orang (52,94%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 3 orang (0,88%).

Di antara ketiga program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 723 orang (45,79%) dan yang terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 13 orang (0,82%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 774 orang (69,54%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 273 orang (53,63%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 30 orang (85,71%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 24 orang (72,73%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 118 orang (93,65%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 118 orang (93,65%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 297 orang (87,35%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Mataram memiliki pekerjaan

pokoknya guru sebesar 825 orang (52,25%) dan bukan guru sebesar 702 orang (44,46%).

Pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 945 orang (84,92%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 407 orang (80,00%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 28 orang (80,00%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 26 orang (78,79%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 97 orang (76,98%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 319 orang (93,82%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Mataram yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.361 orang (86,21%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 21 orang (6,18%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik sudah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kota Mataram  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Sudah	Belum
1	PAUD	2	149	36	219	25	431	272	65
	a. KB	2	131	29	142	20	324	259	65
	b. TPA	0	2	2	2	1	7	7	0
	c. SPS	0	1	0	4	1	6	6	0
	d. TK (Kepsek)	-	15	5	71	3	94	-	-
2	Pendidikan Berkelanjutan	2	33	0	45	10	90	60	30
	a. Kursus	2	33	0	45	10	90	60	30
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-
3	PKBM	0	20	2	36	3	61	55	6
4	TBM	0	0	1	6	1	8	8	0
	Jumlah	4	202	39	306	39	590	395	101

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Mataram tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 219 orang (50,81%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 142 orang (43,83%). Untuk TPA adalah SMA/MA, diploma dan S-1/D-4 sebesar 2 orang (28,57%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (66,67%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 71 orang (75,53%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan pada program kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 45 orang (50,00%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 2 orang (2,22%).

Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 36 orang (59,02%) dan terkecil adalah diploma sebesar 2 orang (3,28%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 6 orang (75,00%) dan terkecil adalah diploma dan S-2/S-3 sebesar 1 orang (12,50%). Di antara keempat program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 306 orang (51,86%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 4 orang (0,68%).

Pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 272 orang (80,77%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 259 orang (80,00%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (100%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 6 orang (100%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 60 orang (66,67%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 55 orang (90,16%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (100%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Mataram yang telah mendapat pelatihan sebesar 395 orang (79,68%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 101 orang (20,32%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik,

persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,

5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TBM sebesar 7,88 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada PAUD sebesar 38,92. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah TK sebesar 55,64 sedangkan Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 7,88 Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 27,28.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 9,98 dan yang terendah terdapat pada PAUD sebesar 8,47. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 6,75

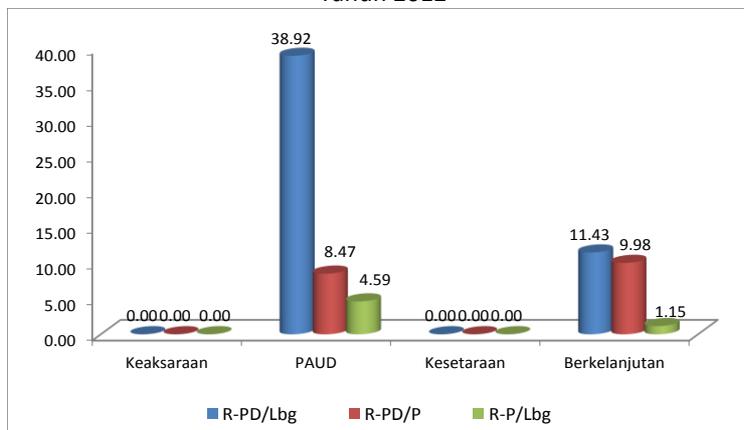
Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal

ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 1,15 dan terbesar pada program PKBM sebesar 11,72 Hal ini berarti pada PKBM masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 4,04 Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Mataram  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	PAUD	38.92	8.47	4.59
	a. KB	27.28	6.54	4.17
	b. TPA	26.71	5.34	5.00
	c. SPS	22.33	4.06	5.50
	d. TK	55.64	11.04	5.04
2	Pendidikan Berkelanjutan	11.43	9.98	1.15
	a. Kursus	11.43	9.98	1.15
	b. PKH	-	-	-
	c. KBU	-	-	-
3	PKBM	-	-	11.72
4	TBM	7.88	-	-
	Rata-rata	27.28	6.75	4.04

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kota Mataram  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
Kota Mataram  
Tahun 2012

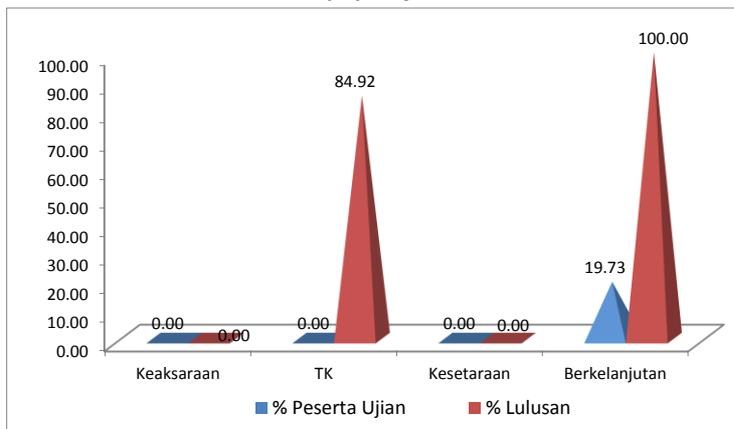
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	PAUD	-	-	44.03	72.95	89.09	56.61	63.16
	a. KB	-	-	36.35	46.37	80.00	50.00	80.00
	b. TPA	-	-	14.29	85.71	80.00	42.86	100.00
	c. SPS	-	-	45.45	72.73	78.79	83.33	100.00
	d. TK	-	84.92	53.17	100.00	100.00	78.72	-
2	Pendidikan Berkelanjutan	19.73	100.00	51.59	6.35	76.98	61.11	66.67
	a. Kursus	19.73	100.00	51.59	6.35	76.98	61.11	66.67
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
3	PKBM	-	-	53.82	12.65	93.82	63.93	90.16
4	TBM	-	-	-	-	-	87.50	100.00
	Rata-rata	19.73	100.00	46.74	54.03	89.14	58.47	66.98

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Mataram ternyata peserta didik yang mengikuti ujian untuk pendidikan

berkelanjutan, hanya ada program kursus dengan peserta didik yang ikut ujian sebesar 19,73%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 84,92%. Untuk pendidikan berkelanjutan hanya ada program kursus dengan peserta ujian yang lulus sebesar 100%.

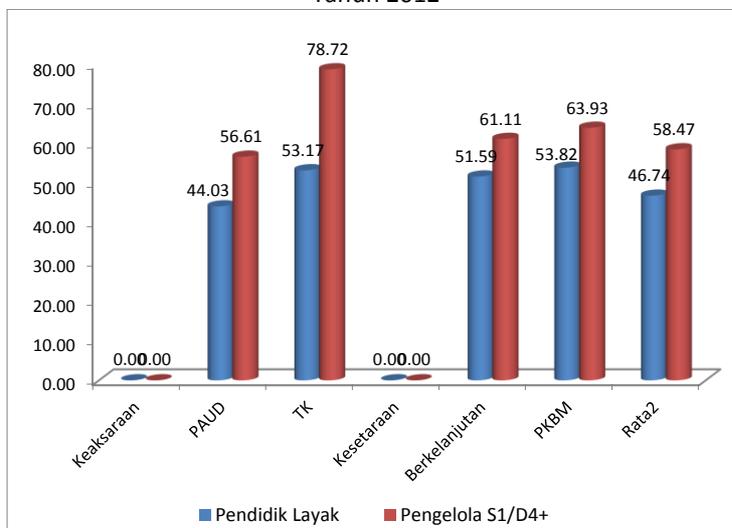
Grafik 5  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kota Mataram  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 44,03% dengan rincian KB sebesar 36,35%, TPA sebesar 14,29%, SPS sebesar 45,45% sedangkan TK sebesar 53,17%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 51,59% dengan rincian kursus sebesar 51,59%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 46,74%. Hal ini berarti masih ada 53,26% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kota Mataram  
 Tahun 2012



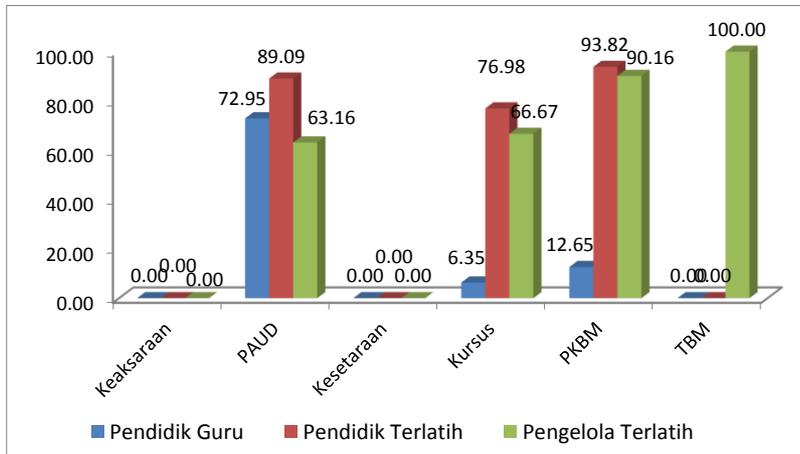
Pada program untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 72,95% dengan rincian KB sebesar 46,37%, TPA sebesar 85,71%, dan SPS sebesar 72,73%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik kursus sebesar 6,35%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 54,03%. Hal ini berarti masih ada 45,97% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada program untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 89,09% dengan rincian KB sebesar 80,00%, TPA sebesar 80,00%, dan SPS sebesar 78,78%. Untuk pendidikan berkelanjutan hanya ada program kursus dengan pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 76,98%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 93,82%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 89,14%. Hal ini berarti masih ada 10,86% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat

memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kota Mataram  
 Tahun 2012



Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 56,61% dengan rincian KB sebesar 50%, TPA sebesar 42,88%, SPS sebesar 83,33% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 78,72%. Untuk pendidikan berkelanjutan hanya ada program kursus di kota Mataram dengan pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 61,11%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 63,93%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 87,50%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 58,47%. Hal ini berarti masih ada 41,53% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyeteraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pengelola PAUD yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 63,16% dengan rincian KB sebesar 80,00%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan hanya ada program kursus dengan pengelola yang telah dilatih sebesar 66,67%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 90,16% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 66,98%. Hal ini berarti masih ada 33,02% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum

mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Mataram disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 85,25% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,21%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 78,82%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 53,48%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 79,10% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 87,98%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan.

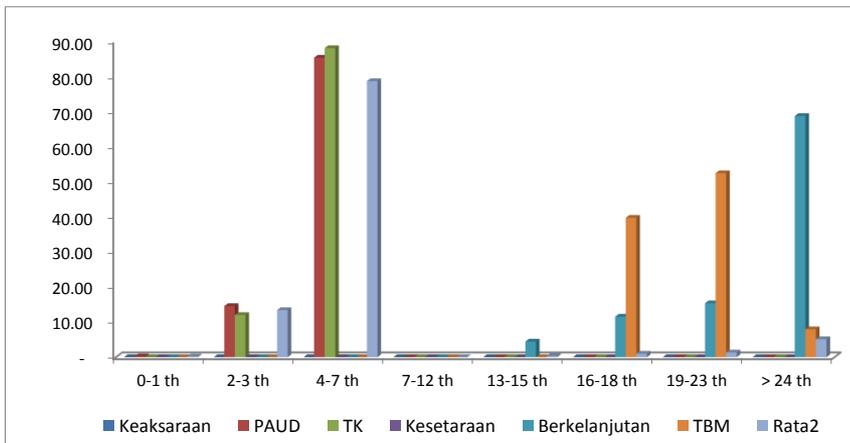
Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kota Mataram  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	0.21	14.55	85.25	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	21.18	78.82	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	16.58	53.48	29.95	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.75	20.15	79.10	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	12.02	87.98	-	-	-	-	-	100.00
2	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	4.46	11.54	15.35	68.66	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	4.46	11.54	15.35	68.66	100.00
	b. PKH									
	c. KBU									
3	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	0.00	39.68	52.38	7.94	100.00
	Rata-rata	0.19	13.41	78.59	0.00	0.33	1.01	1.34	5.13	100.00

Pada pendidikan berkelanjutan hanya ada program kursus dengan usia peserta kursus terbesar pada usia > 24 tahun sebesar 68,66% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 4,46%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 52,38%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 78,59%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,19%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)  
 Kota Mataram  
 Tahun 2012



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan persentase peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

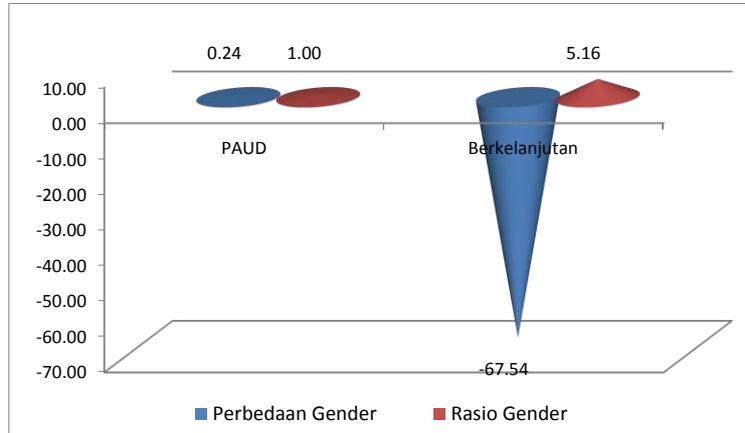
PG peserta didik terbesar terjadi pada program berkelanjutan sebesar -67,54, artinya perempuan lebih banyak mengikuti pendidikan berkelanjutan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar 0,24. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -8,24, artinya peserta didik laki-laki lebih *banyak/sedikit* dari perempuan.(sesuaikan)

Bila dilihat dari RG, program pendidikan berkelanjutan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 5,16 sedangkan program PAUD yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,00. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,18, artinya belum seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kota Mataram  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuar	Jumlah	Laki2	Perempuar		
1	PAUD	4,506	4,484	8,990	50.12	49.88	0.24	1.00
	a. KB	1,628	1,700	3,328	48.92	51.08	-2.16	1.04
	b. TPA	92	95	187	49.20	50.80	-1.60	1.03
	c. SPS	70	64	134	52.24	47.76	4.48	0.91
	d. TK	2,716	2,625	5,341	50.85	49.15	1.70	0.97
2	Pendidikan Berkelanjutan	204	1,053	1,257	16.23	83.77	-67.54	5.16
	a. Kursus	204	1,053	1,257	16.23	83.77	-67.54	5.16
	b. PKH							
	c. KBU							
3	TBM (pengunjung)	20	43	63	31.75	68.25	-36.51	2.15
	Jumlah	4,730	5,580	10,310	45.88	54.12	-8.24	1.18

Grafik 9  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kota Mataram  
Tahun 2012



#### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

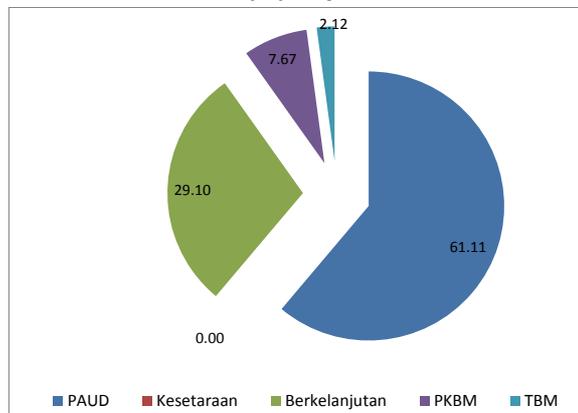
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Mataram yang terbesar adalah program kursus sebesar 29,10% dan terkecil pada program SPS sebesar 1,59%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Mataram, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 24,91 sedangkan terkecil pada SPS sebesar 0,52 Untuk PAUD, APK sebesar 14,10 dengan rincian KB sebesar 12,86, TPA sebesar 0,72, SPS sebesar 0,52 dan TK sebesar 24,91.

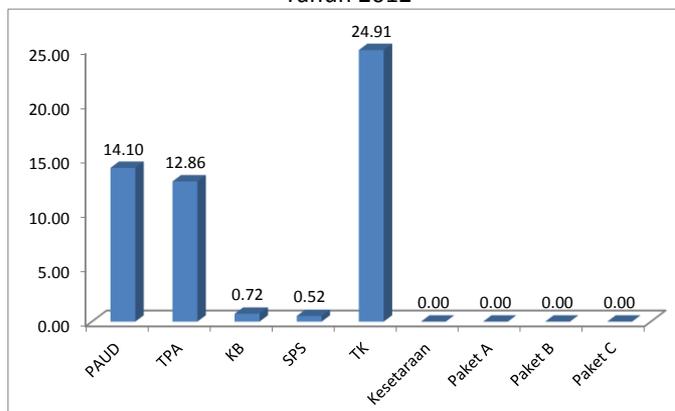
Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kota Mataram  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjara	APK
1	PAUD	61.11	14.10
	a. KB	32.28	12.86
	b. TPA	1.85	0.72
	c. SPS	1.59	0.52
	d. TK	25.40	24.91
2	Pendidikan Berkelanjutan	29.10	
	a. Kursus	29.10	
	b. PKH	0.00	
	c. KBU	0.00	
3	PKBM	7.67	
4	TBM	2.12	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kota Mataram  
Tahun 2012



Grafik 11  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(APK PAUD dan Nonformal)  
Kota Mataram  
Tahun 2012



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL  
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN  
TAHUN 2012**

**A. Pendahuluan**

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

**B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal**

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

#### 1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

#### 2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

### 3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

### 4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

##### 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

#### 6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

### C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Timor Tengah Selatan disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 11 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

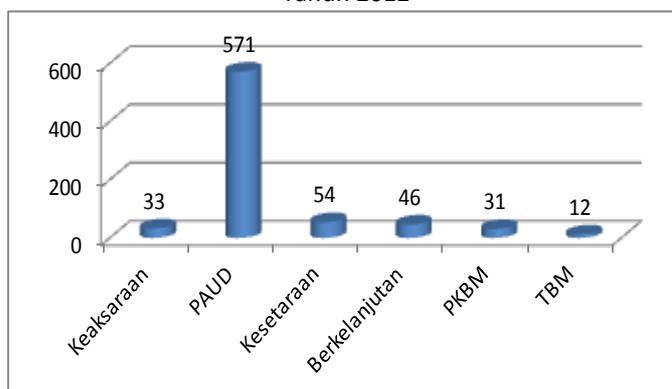
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 571 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 318 lembaga, TPA sebesar 2 lembaga, SPS sebesar 16 lembaga, dan TK sebesar 235 lembaga, sedangkan kursus terdapat 46 lembaga, PKBM sebesar 31 lembaga, dan TBM sebesar 12 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 33 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 54 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 4 kelompok, paket B setara SMP sebesar 21 kelompok, paket C setara SMA sebesar 29 kelompok.

Tabel 1  
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	33	3,600	3,600	3,600	360	33	
2	PAUD	571	18,070	-	-	1,546	561	87,756
	a. KB	318	10,957	-	-	789	308	
	b. TPA	2	33	-	-	5	2	
	c. SPS	16	546	-	-	47	16	
	d. TK	235	6,534	0	3,525	705	235	4,879
3	Pendidikan Kesetaraan	54	2,115	2,115	1,457	358	54	30,494
	a. Paket A Setara SD	4	102	102	102	8	4	11,399
	b. Paket B Setara SMP	21	777	777	590	147	21	9,274
	c. Paket C Setara SMA	29	1,236	1,236	765	203	29	9,821
4	Pendidikan Berkelanjutan	46	920	450	450	46	46	
	a. Kursus	46	920	450	450	46	46	
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	31	-	-	-	424	31	
6	TBM *Pengunjung	12	325	-	-	-	5	
	Jumlah	747	25,030	6,165	9,032	2,734	730	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Timor Tengah Selatan, tahun 2013

Grafik 1  
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012



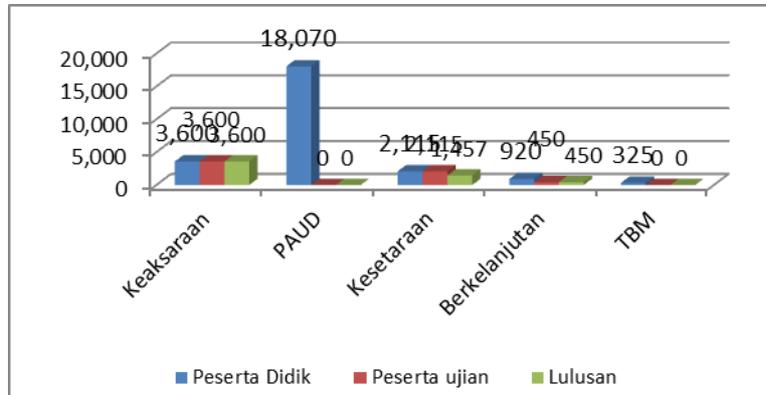
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 24.705 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 18.070 anak, diikuti pendidikan keaksaraan sebesar 3.600 orang, pendidikan kesetaraan sebesar 2.115 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan berkelanjutan sebesar 920 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 6.165 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 3.600 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan Berkelanjutan sebesar 450 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 9.032 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan keaksaraan

sebesar 3.600 orang dan terkecil pada pendidikan Berkelanjutan sebesar 450 orang.

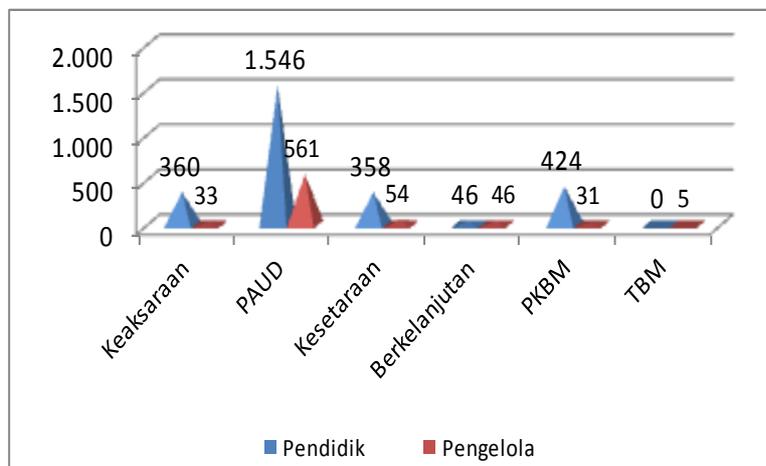
Grafik 2  
 Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal  
 Kabupaten Timor Tengah Selatan  
 Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 2.734 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.546 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 46 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 730 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 561 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 5 orang.

Grafik 3  
 Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal  
 Kabupaten Timor Tengah Selatan  
 Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 3-6 tahun kabupaten Timor Tengah Selatan sebesar 58.504 anak, usia 7-12 tahun sebesar 61.772 anak, usia 13-15 tahun sebesar 34.096 anak, usia 16-18 tahun sebesar 26.835.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2  
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	15	9,169	15,420	-	-	-	-	-	24,604
	a. KB	0	5,433	5,524	-	-	-	-	-	10,957
	b. TPA	15	10	8	-	-	-	-	-	33
	c. SPS	0	268	278	-	-	-	-	-	546
	d. TK	-	3,458	9,610	-	-	-	-	-	13,068
2	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	83	160	636	879
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	22	80	102
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	83	138	556	777
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	0	0	0
3	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	0	200	720	920
	a. Kursus	-	-	-	-	0	0	200	720	920
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	0	0
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	0	0
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	8	49	80	141	47	325
	Jumlah	15	9,169	15,420	8	49	163	501	1,403	26,728

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Timor Tengah Selatan, tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Timor Tengah Selatan, peserta didik pendidikan keaksaraan tidak ada data.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 15.420 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 15 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 5.433 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 5.524 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 0-1 tahun sebesar 15 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 8 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 278 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 268 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten

Timor Tengah Selatan ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 9.610 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 3.458 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 636 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 83 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia >24 tahun sebesar 80 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 22 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 556 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 83 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun (tidak ada data).

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 720 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 200 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 15.420 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 8 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3  
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	250	40	70	0	360	190	170	200	160
2	PAUD	0	1,462	61	68	0	1,591	1,545	46	1,045	546
	a. KB	0	746	15	28	0	789	789	0	325	464
	b. TPA	0	5	0	0	0	5	4	1	3	2
	c. SPS	0	41	1	5	0	47	47	0	12	35
	d. TK	-	670	45	35	0	750	705	45	705	45
3	Pendidikan Kesetaraan	0	129	86	143	0	294	81	213	85	209
	a. Paket A Setara SD	0	4	4	0	0	8	3	5	2	6
	b. Paket B Setara SMP	0	64	37	46	0	83	78	5	83	0
	c. Paket C Setara SMA	0	61	45	97	0	203	0	203	0	203
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	20	11	15	0	46	0	46	46	0
	a. Kursus	NA	20	11	15	0	46	0	46	46	0
5	PKBM	0	135	175	112	2	424	278	146	200	224
	Jumlah	0	1,996	373	408	2	2,715	2,094	621	1,576	1,139

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 250 orang (69.44%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 40 orang (21.05%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.462 orang (91.89%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 61 orang (3.95%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 670 orang (89.33%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 35 orang (4.67%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 143 orang (48.63%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 86 orang (29.25%). Pendidik pendidikan berkelanjutan hanya terdapat pada kursus, terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 20 orang (43.48%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 11 orang (23.91%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan diploma sebesar 175 orang (41.27%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0.47%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.996 orang (73.52%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0.07%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 190 orang (52.78%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.545 orang (97.11%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 789 orang (97.11%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 4 orang (80%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 47 orang (100%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 213 orang (72.45%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 46 orang (100%) yang terdapat pada program kursus. Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 278 orang (65.57%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 2.094 orang (77.13%) dan bukan guru sebesar 621 orang (29.66%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 200 orang (55.56%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.045 orang (65.68%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 325 orang (41.19%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (60%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 12 orang (25.53%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 705 orang (94%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 46 orang (100%) yaitu pada kursus. Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 200 orang (47.17%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Timor Tengah Selatan yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.576 orang (58.05%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.139 orang (41.95%).

Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata lebih dari separuh pendidik di kabupaten TTS telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4  
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3		Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	16	2	15	0	33	7	26
2	PAUD	0	421	75	64	1	561	158	168
	a. KB	0	242	40	25	1	308	150	158
	b. TPA	0	2	0	0	0	2	1	1
	c. SPS	0	11	1	4	0	16	7	9
	d. TK (Kepsek)	-	166	34	35	0	235	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	25	16	13	0	54	26	28
	a. Paket A Setara SD	-	2	1	1	0	4	4	0
	b. Paket B Setara SMP	-	16	1	4	0	21	16	5
	c. Paket C Setara SMA	-	7	14	8	0	29	6	23
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	20	11	15	46	46	0
	a. Kursus	0	0	20	11	15	46	46	0
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	16	2	13	0	31	6	25
6	TBM	0	4	0	1	0	5	0	5
	Jumlah	0	482	115	117	16	730	243	252

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten TTS tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 16 orang (48.48%) dan terkecil adalah diploma sebesar 2 orang (6.06%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 421 orang (75.04%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 242 orang (78.57%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 2 orang (100%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 11 orang (68.75%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah SMA/MA sebesar 166 orang (70.64%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 25 orang (46.29%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 13 orang (24.07%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah SMA/MA sebesar 20 orang (43.47%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 11 orang (23.91%) yang ada di kursus. Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 16 orang (51.61%) dan terkecil adalah diploma sebesar 2 orang (6.45%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 4 orang (80%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 1 orang (20%). Di antara keenam program PAUD

dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 482 orang (66.03%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 16 orang (2.19%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang AUD dan nonformal sebesar 7 orang (21.21%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 158 orang (28.16%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 150 orang (48.70%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (50%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (43.75%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 26 orang (48.14%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 46 orang (100%) yaitu pada kursus. Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 6 orang (19.35%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (0%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten TTS yang telah mendapat pelatihan sebesar 243 orang (33.28%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 487 orang (66.71%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

#### **D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal**

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

#### 1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 20.00 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 109.09 Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 34.46 kecuali TK sebesar 27.80 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C (setara SMA) sebesar 42.62. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 27.08. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 33.51.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 20 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 5.91. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 9.16.

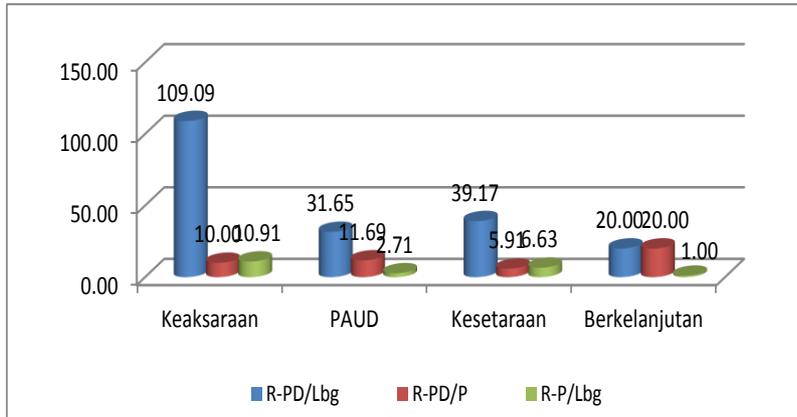
Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk

menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 1.00 dan terbesar pada program pendidikan keaksaraan sebesar 10.91. Hal ini berarti pada pendidikan berkelanjutan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3.66. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	109.09	10.00	10.91
2	PAUD	31.65	11.69	2.71
	a. KB	34.46	13.89	2.48
	b. TPA	16.50	6.60	2.50
	c. SPS	34.13	11.62	2.94
	d. TK	27.80	9.27	3.00
3	Pendidikan Kesetaraan	39.17	5.91	6.63
	a. Paket A Setara SD	25.50	12.75	2.00
	b. Paket B Setara SMP	37.00	5.29	7.00
	c. Paket C Setara SMA	42.62	6.09	7.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	20.00	20.00	1.00
	a. Kursus	20.00	20.00	1.00
5	PKBM	-	-	13.68
6	TBM	27.08	-	-
	Rata-rata	33.51	9.16	3.66

Grafik 4  
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1  
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012



## 2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

## 3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

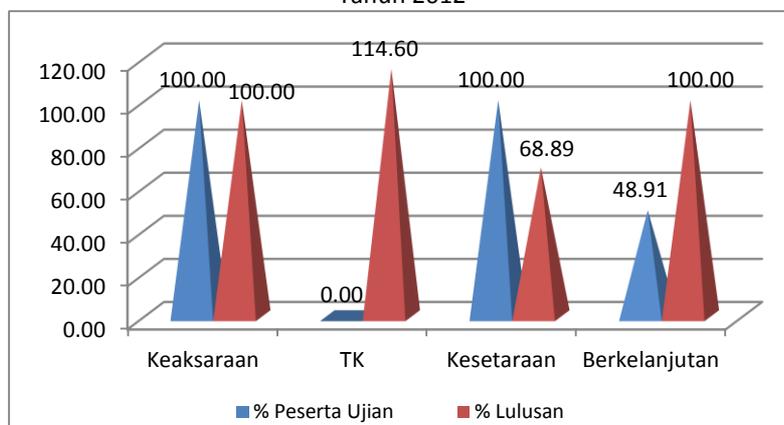
Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Timor Tengah Selatan ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA masing-masing sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 48.91% yang hanya ada di kursus. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 92.92%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus (tidak ada data). Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 68.89% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 75.93% sedangkan paket C setara SMA sebesar 61.89%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100% yang ada hanya di kursus. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 89.33%. Hal ini berarti masih ada 10.67% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

**Tabel 6**  
**Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3**  
 (% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,  
 % Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)  
 Kabupaten Timor Tengah Selatan  
 Tahun 2012

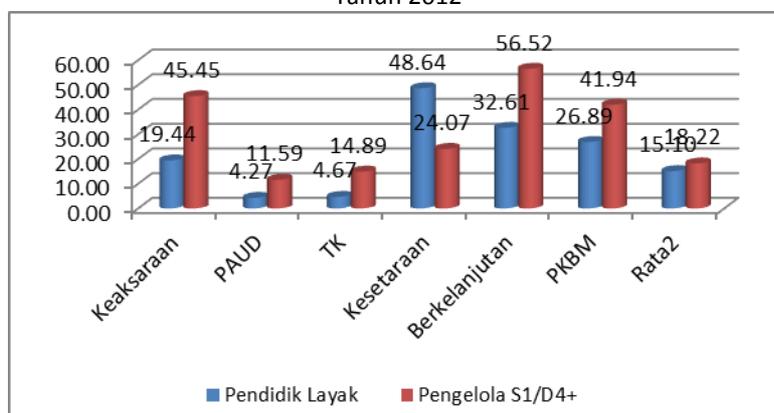
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	19.44	52.78	55.56	45.45	21.21
2	PAUD	-	-	4.27	99.94	67.59	11.59	28.16
	a. KB	-	-	3.55	100.00	41.19	8.44	48.70
	b. TPA	-	-	0.00	80.00	60.00	0.00	50.00
	c. SPS	-	-	10.64	100.00	25.53	25.00	43.75
	d. TK	-	114.60	4.67	100.00	100.00	14.89	-
3	Pendidikan Kesetaraan	100.00	68.89	48.64	22.63	23.74	24.07	48.15
	a. Paket A Setara SD	100.00	100.00	0.00	37.50	25.00	25.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	75.93	55.42	53.06	56.46	19.05	76.19
	c. Paket C Setara SMA	100.00	61.89	47.78	0.00	0.00	27.59	20.69
4	Pendidikan Berkelanjutan	48.91	100.00	32.61	0.00	100.00	56.52	100.00
	a. Kursus	48.91	100.00	32.61	0.00	100.00	56.52	100.00
5	PKBM	-	-	26.89	65.57	47.17	41.94	19.35
6	TBM	-	-	-	-	-	20.00	0.00
	Rata-rata	92.92	89.33	15.10	76.59	57.64	18.22	33.29

**Grafik 5**  
**Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3**  
 (% Peserta Ujian dan % Lulusan)  
 Kabupaten Timor Tengah Selatan  
 Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 19.44%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 4.27% dengan rincian KB sebesar 3.55%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 10.64% sedangkan TK sebesar 4.67%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 48.64% dengan rincian paket A setara SD sebesar 0%, paket B setara SMP sebesar 55.42% sedangkan paket C setara SMA sebesar 47.78%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 32.61% dengan rincian hanya di kursus. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 26.89%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 15.10%. Hal ini berarti masih ada 81.90% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)  
 Kabupaten Timor Tengah Selatan  
 Tahun 2012



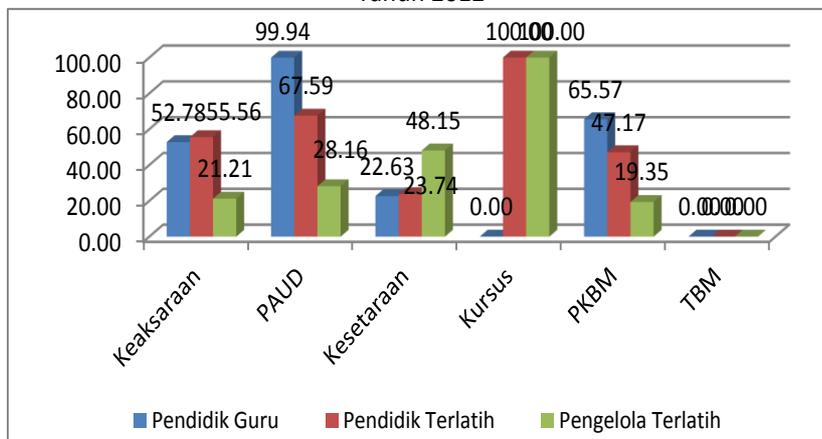
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 52.78%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 99.94% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 80%, dan SPS

sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 22.63% dengan rincian paket A setara SD sebesar 37.50%, paket B setara SMP sebesar 53.06% sedangkan paket C setara SMA sebesar 0%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 100% dengan rincian hanya di kursus. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 65.57%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 76.59. Hal ini berarti masih ada 23.41% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 55.56%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 67.59% dengan rincian KB sebesar 41.19%, TPA sebesar 60%, dan SPS sebesar 25.53%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 23.74% dengan rincian paket A setara SD sebesar 25%, paket B setara SMP sebesar 56.46% sedangkan paket C setara SMA sebesar 0%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 100% dengan rincian hanya di kursus. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 41.94%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 57.64%. Hal ini berarti masih ada 42.36% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7  
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
 (% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)  
 Kabupaten Timor Tengah Selatan  
 Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 45.45%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 11.59% dengan rincian KB sebesar 8.44%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 25% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 14.89%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 24.07% dengan rincian paket A setara SD sebesar 25%, paket B setara SMP sebesar 19.05% sedangkan paket C setara SMA sebesar 27.59%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 56.52% dengan rincian ganya di kursus. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 41.94%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 20%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 18.22%. Hal ini berarti masih ada 81.78% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 21.21%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 28.16% dengan rincian KB sebesar 48.70%, TPA sebesar 50%, dan SPS sebesar 43.75%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 48.15% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 76.19% sedangkan paket C setara SMA sebesar 20.69%. Untuk kursus, pengelola yang telah dilatih sebesar 56,52%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 41,94% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 20%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 18,22%. Hal ini berarti masih ada 81,78% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk

menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Timor Tengah Selatan disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan tidak ada data. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 62.67% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0.06%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 50.42%, untuk TPA yang terbesar pada usia 0-1 tahun sebesar 45.45%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 50.92% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 73.54%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksiharian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 72.35% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 9.44%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 78.43% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 21.57%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 71.56% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 10.68%. Pada paket C setara SMA tidak ada data.

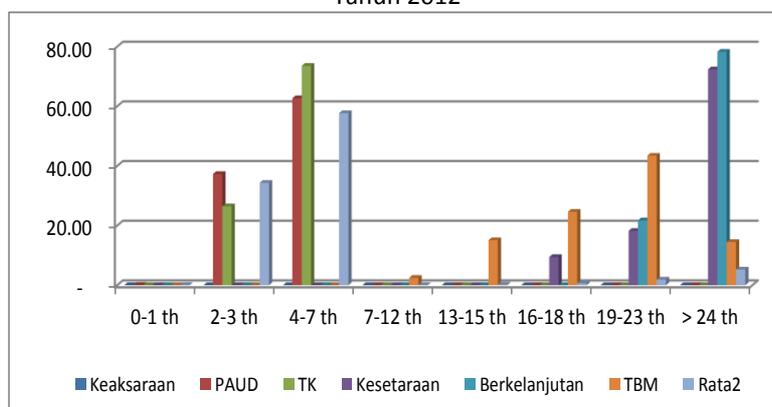
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 tahun sebesar 78.26% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 21.74%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia >24 sebesar 14.46%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 57.69%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0.06%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)  
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3  
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	0.06	37.27	62.67	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	49.58	50.42	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	45.45	30.30	24.24	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	49.08	50.92	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	26.46	73.54	-	-	-	-	-	100.00
2	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	9.44	18.20	72.35	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	0.00	21.57	78.43	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	10.68	17.76	71.56	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	0.00	21.74	78.26	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	0.00	21.74	78.26	100.00
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	2.46	15.08	24.62	43.38	14.46	100.00
	Rata-rata	0.06	34.30	57.69	0.03	0.18	0.61	1.87	5.25	100.00

**Grafik 8**  
**Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3**  
**(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)**  
**Kabupaten Timor Tengah Selatan**  
**Tahun 2012**



#### 4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai

kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

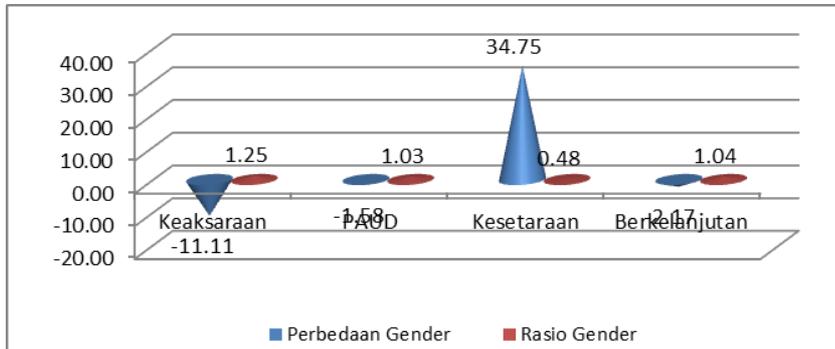
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan kesetaraan sebesar 34.75, artinya laki-laki lebih banyak mengikuti pendidikan kesetaraan daripada perempuan. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -11.11. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 0.53, artinya peserta didik laki-laki sedikit lebih banyak dari perempuan.(sesuaikan)

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 1.25 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0.48. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0.99, artinya sudah seimbang.

Tabel 7  
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan gender dan rasio gender)  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	1,600	2,000	3,600	44.44	55.56	-11.11	1.25
2	PAUD	8,892	9,178	18,070	49.21	50.79	-1.58	1.03
	a. KB	5,433	5,524	10,957	49.58	50.42	-0.83	1.02
	b. TPA	15	18	33	45.45	54.55	-9.09	1.20
	c. SPS	268	278	546	49.08	50.92	-1.83	1.04
	d. TK	3,176	3,358	6,534	48.61	51.39	-2.79	1.06
3	Pendidikan Kesetaraan	1,425	690	2,115	67.38	32.62	34.75	0.48
	a. Paket A Setara SD	68	34	102	66.67	33.33	33.33	0.50
	b. Paket B Setara SMP	531	246	777	68.34	31.66	36.68	0.46
	c. Paket C Setara SMA	826	410	1,236	66.83	33.17	33.66	0.50
4	Pendidikan Berkelanjutan	450	470	920	48.91	51.09	-2.17	1.04
	a. Kursus	450	470	920	48.91	51.09	-2.17	1.04
5	TBM (pengunjung)	214	111	325	65.85	34.15	31.69	0.52
	Jumlah	12,581	12,449	25,030	50.26	49.74	0.53	0.99

Grafik 9  
Kestetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4  
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012



#### 5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

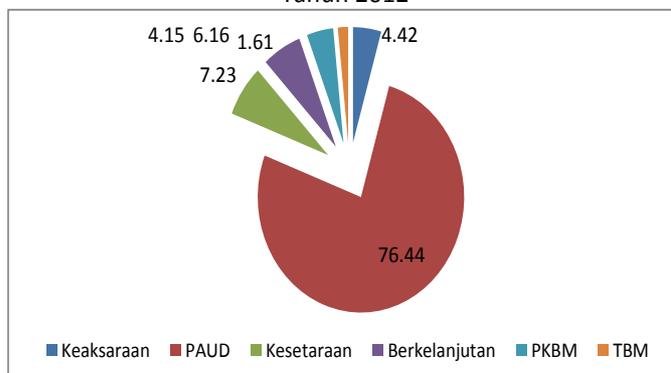
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Timor Tengah Selatan yang terbesar adalah program pendidikan kesetaraan sebesar 46.44% dan terkecil pada program TBM sebesar 1.61%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Timor Tengah Selatan, ternyata APK tertinggi PAUD yaitu pada TK sebesar 133.92 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 6.94. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 6.94 dengan rincian yang terbesar adalah paket C setara SMA sebesar 4.05 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0.33.

Tabel 8  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	4.42	
2	PAUD	76.44	13.15
	a. KB	42.57	12.49
	b. TPA	0.27	0.04
	c. SPS	2.14	0.62
	d. TK	31.46	133.92
3	Pendidikan Kesetaraan	7.23	6.94
	a. Paket A Setara SD	0.54	0.33
	b. Paket B Setara SMP	2.81	2.55
	c. Paket C Setara SMA	3.88	4.05
4	Pendidikan Berkelanjutan	6.16	
	a. Kursus	6.16	
5	PKBM	4.15	
6	TBM	1.61	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012



Grafik 11  
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5  
(APK PAUD dan Nonformal)  
Kabupaten Timor Tengah Selatan  
Tahun 2012

